

**KAJIAN KEBUTUHAN DAN PENYEDIAAN  
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN  
DI KABUPATEN REMBANG**

**TESIS**

Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan  
Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota

Oleh :

**YOGA PRAMONO**  
L4D 007 088



**PROGRAM PASCA SARJANA  
MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2009**

## ABSTRAK

Kebijakan otonomi daerah mendorong daerah (kabupaten) berlomba untuk memacu pembangunan guna meningkatkan kemajuan di segala bidang khususnya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi ketergantungannya terhadap daerah lain. Namun, banyak daerah yang belum mampu mewujudkan tujuan tersebut, karena beberapa kendala, misalnya Kabupaten Rembang yang mempunyai letak geografis yang sulit air, tanahnya cenderung tandus, sehingga kesejahteraan masyarakat rendah, pendidikan masyarakatnya pun jadi rendah.

Untuk mengatasi masalah tersebut salah satunya adalah peningkatan Sumber Daya Manusia, dan peningkatan SDM tersebut dapat dicapai dengan peningkatan pendidikan masyarakatnya. Peningkatan sarana pendidikan menjadi mutlak diperlukan namun harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dan lingkungannya (potensi daerah) Oleh karenanya perlu dikembangkan sarana (jenis) pendidikan yang dapat memberikan bekal keahlian dan keterampilan yang pada akhirnya dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Terkait dengan kondisi tersebut, maka sekolah menengah kejuruan (SMK) memberikan alternatif solusi dengan memberikan bekal kompetensi yang terpakai di dalam kehidupan bermasyarakat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan dan penyediaan sekolah menengah kejuruan di Kabupaten Rembang yang meliputi : minat siswa SLTP melanjutkan ke SMK, adanya pasar tenaga kerja yang akan menyerap lulusan SMK, daya tampung SMK, jenis program keahlian dikaitkan dengan pengembangan potensi wilayah dan sebaran lokasi sekolah.

Dari hasil kajian didapatkan kesimpulan bahwa SMK yang ada di Kabupaten Rembang belum sepenuhnya dapat menampung keinginan (minat) siswa untuk melanjutkan pendidikannya ke SMK walaupun sebagian besar SMK sudah melebihi standar kapasitas murid seperti yang sudah disyaratkan.

Banyak SMK di Kabupaten Rembang mengembangkan program keahlian yang sifatnya mengikuti tren pasar (marketable) sebagai akibat dari besarnya animo masyarakat yang memilih program keahlian tersebut, sedangkan program keahlian yang disiapkan untuk mendukung pengembangan wilayah justru tidak diminati oleh masyarakat. Sedikitnya tenaga kerja lulusan SMK yang dapat diserap oleh industri di Kabupaten Rembang lebih dikarenakan oleh sebagian besar industri masih menggunakan cara-cara tradisional baik dalam pengelolaan maupun proses produksinya, terutama industri yang berbahan baku lokal (hasil laut) yang sangat potensial.

Perlu ditambah daya tampung SMK dalam bentuk RKB pada kecamatan Lasem, Sedan, Pamotan, Sulang, Sale, Gunem dan Kaliori. Sedangkan USB perlu dibangun di kecamatan Kragan dan Sarang dengan Program Keahlian Teknologi Pengolahan Hasil Laut sebagai bentuk perluasan akses pendidikan dalam rangka pengembangan wilayah di Kabupaten Rembang.

Kata Kunci: Kebutuhan, penyediaan SMK

## **ABSTRACT**

*An autonomy policy support the regency to do development for increasing the progressing in all sectors, especially depending to the other regions. But, many regions haven't could to realize the goals, because of some problems, example Rembang regency has geographic location that is difficult to find the water sources, infertile land, so society prosperity is low, and society skill is low to.*

*To solve the problems, one of them is increased human resources and the human resources can be reached by encreasing society education. Raising education instrument is absolute to be needed but it must be based with need and ability of society and its environment (region potencial).*

*Because of that, developed of education instrument that can give skill and competition. Is necessary at least it can give the benefits for increasing society prosperity.*

*According to the condition, so Vocational Shool gives alternative solution with competition that used in society life.*

*The purpose of this observation is to identificate the needs and the readiness of Vocational School in Rembang regency, are : interesting of Junior High Schoo'sl student, amount of Vocational School, labour market to absorb the alumnus of Vocational School, the kind of skill programme that is based with potential development of a region and spreading of school location.*

*From the result of study that is received, can be concluded that Vocatonal Shool in Rembang regency haven't could to catch the students interesting for continuing their education in Vocational Shool although almost of all Vocational Shool have been increasing the student standard capacity.*

*Many Vocational School in Rembang regency develop the skill programme that follow the marketable trand. As the effect of big choice of society chooses Vocational School, probably skill programme that is gave for supprting the region development isn't attacting people. A little of labour Vocational School alumnus that can be absorbed by industry on Rembang regency maybe because of the tradional method, especially industry that has sea raw materials.*

*Catching level of Vocational School in form space of new classt in District of Lasem, Sedan, Pamotan, Sulang, Sale, Gunem and Kaliori. But, unit of new school must be made in Kragan and Sarang with Sea Result Capricing Technology Skill Programme as the form of sproading of education access in scheme of developing region in Rembang regency.*

*Keyword : Supply and demand on Vocational School*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kebijakan otonomi daerah mendorong daerah (kabupaten) berlomba untuk memacu pembangunan guna meningkatkan kemajuan di segala bidang khususnya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi ketergantungannya terhadap daerah lain. Namun hingga kini banyak daerah yang tidak/belum dapat memenuhi maksud dan tujuan dari kebijakan otonomi daerah tersebut. Hal ini disebabkan banyak faktor, salah satu diantaranya adalah kondisi geografis daerah, sumber daya manusia dan faktor kemampuan daerah.

Salah satunya adalah Kabupaten Rembang yang sebagian wilayahnya berbatasan dengan laut Jawa dan terdiri dari bukit-bukit kapur yang merupakan deretan pegunungan kapur utara yang membentang di sebelah utara Pulau Jawa. Kondisi geografis yang demikian membuat sebagian wilayah Kabupaten Rembang cenderung tandus dan sulit air. Hal ini mengakibatkan sebagian masyarakat di Kabupaten Rembang hidup dalam tingkat kesejahteraan yang rendah. Dan ini berimplikasi pada tingkat pendidikan masyarakat di Kabupaten Rembang juga cenderung rendah.

Pada akhir tahun 2006 penduduk Kabupaten Rembang berjumlah 596.777 jiwa. Dari jumlah tersebut 35,62% (208.536 jiwa) merupakan penduduk miskin, dengan kepadatan rata-rata 558 jiwa/km<sup>2</sup> serta laju pertumbuhan pada dasawarsa terakhir adalah 1,22%. Dari tingkat kepadatan ini 82,6% penduduk tinggal di daerah perdesaan dan sisanya 17,4% di daerah perkotaan. (BPS: 2007)

Secara umum tingkat pendapatan masyarakat di Kabupaten Rembang dapat dikatakan masih rendah. Berdasarkan pada hasil Susenas tahun 2003 tercatat bahwa pendapatan perkapita per bulan berkisar antara Rp 105.000 hingga Rp 131.000. Berdasarkan buku indikator sosial ekonomi Kabupaten Rembang Tahun 2003 terdapat 60% penduduk Rembang mempunyai pendapatan dibawah nilai rata-rata pendapatan perkapita. Hal ini terjadi karena 60% penduduk tersebut belum mempunyai pekerjaan yang tetap. Kondisi ini ditandai dengan banyaknya jumlah penduduk miskin (Pra Sejahtera). Berdasarkan data dari BKKBN Kabupaten Rembang tercatat sampai dengan tahun 2005 di Kabupaten Rembang terdapat 38,83% penduduk miskin (Pra Sejahtera dan Keluarga Sejahtera1). Jumlah keluarga Pra Sejahtera tercatat sebesar 63,17% dari total penduduk miskin, sedangkan keluarga sejahtera1 tercatat sebanyak 9,06% dari total keluarga miskin.

Jumlah penduduk usia kerja di Kabupaten Rembang terus bertambah dari tahun ke tahun seiring dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk. Jumlah tenaga kerja di Kabupaten Rembang bertambah dari sekitar 437,7 ribu jiwa pada tahun 2003 menjadi 476,2 ribu jiwa pada tahun 2006. Sebagian termasuk didalamnya adalah anak-anak usia sekolah dasar (SD dan SLTP). Tingkat pengangguran terbuka (mereka yang sedang mencari kerja) tercatat 2-4% dari penduduk usia produktif. (RPJM Kabupaten Rembang 2004-2009)

Kondisi yang perlu mendapat perhatian dari pemerintah daerah adalah masih rendahnya minat peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini ditandai dengan besarnya angka transisi untuk

pendidikan SD yang hanya sebesar 86,87% yang memberikan indikasi bahwa 13,13% penduduk usia SD tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Angka transisi untuk SMP lebih rendah lagi yaitu sebesar 58,72%. Angka ini belum termasuk mereka yang tidak lulus atau *Drop Out* (DO) dari sekolahnya. Rendahnya angka transisi ini tidak terlepas dari tingkat kesejahteraan penduduk yang masih rendah, sehingga memaksa para lulusan SD dan SMP untuk bekerja membantu orang tuanya mencari nafkah. Angka partisipasi kasar (APK) untuk pendidikan dasar (SD) pada tahun 2006 sebesar 99,59%, hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh penduduk usia SD sudah bersekolah. Angka partisipasi kasar untuk pendidikan SMP sebesar 77,78% sedangkan APK untuk Sekolah Menengah Atas/Kejuruan sebesar 36,02%, angka ini mempunyai korelasi dengan besarnya angka transisi SD dan SMP yang tidak terlalu tinggi, hal ini merepresentasikan penduduk yang tidak menempuh pendidikan SMP dan SMA/SMK di Kabupaten Rembang cukup tinggi. Sedangkan angka partisipasi murni (APM) di Kabupaten Rembang adalah sebesar 85,78% (SD), 58,22% (SMP) dan 26,40% (SMA/SMK). Hal ini tidak terlepas dari tingkat kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Rembang yang masih rendah. (Dinas Pendidikan Kabupaten Rembang: 2007). Dari jumlah penduduk tersebut terdapat sekitar 28.144 siswa SLTP yang sebagian tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi karena alasan ekonomi dan juga terbatasnya sarana pendidikan SLTA yang ada. Mereka yang dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (SMA) hanya sebagian kecil yang dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Artinya sebagian besar akan menjadi pengangguran,

karena pendidikan yang mereka tempuh sebelumnya adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) yang mestinya harus melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi (universitas) dan tidak disiapkan untuk bekerja maka tidak mempunyai keterampilan sama sekali. Dari tahun ke tahun angka pengangguran selalu naik, khususnya yang berasal dari lulusan SMA yang tidak mampu melanjutkan ke universitas (pendidikan tinggi).

Disisi lain, banyak potensi sumber daya alam di Kabupaten Rembang belum dapat dimanfaatkan secara optimal. Misalnya, potensi kelautan yang didalamnya banyak dihasilkan ikan laut seperti daerah sepanjang pantai di Kabupaten Rembang hampir semuanya dihuni oleh nelayan yang menghasilkan tangkapan ikan yang sangat potensial. Tetapi hasil ikan tangkapan nelayan ini hanya dijual dalam bentuk bahan asli, walaupun ada proses hanya proses tradisional tanpa sentuhan teknologi sehingga kurang dapat memberikan nilai ekonomi. Tidak adanya proses teknologi dalam pengolahan hasil laut ini tidak terlepas dari tidak adanya sumber daya manusia Hal ini karena di Kabupaten Rembang memang tidak ada institusi pendidikan yang menghasilkan tenaga kerja terampil yang disiapkan untuk mengelola hasil laut agar dapat mendongkrak nilai ekonomi hasil laut tersebut. Banyak bahan tambang dan galian di Kabupaten Rembang yang juga belum dimanfaatkan secara optimal. Misalnya batu kapur dari daerah Pamotan yang mempunyai mutu yang baik sebagai bahan bangunan. Namun hanya diambil dan dipasarkan dalam bentuk bongkahan yang nilai ekonomisnya kecil.

Salah satu penyebab tingginya angka pengangguran di Kabupaten

Rembang adalah tidak terpenuhinya kualifikasi pendidikan dan keahlian yang dapat diserap oleh industri/perusahaan yang ada di Kabupaten Rembang, karena sebagian besar pengangguran adalah lulusan SMA yang sama sekali tidak mendapatkan (tidak mempunyai) bekal keterampilan pada saat sekolah.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan belum dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu faktor penyebabnya adalah *ketidaktepatan* sarana pendidikan yang tersedia dan minimnya sarana pendidikan yang ada. Oleh karenanya perlu dikembangkan sarana (jenis) pendidikan yang dapat memberikan bekal keahlian dan keterampilan yang pada akhirnya dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Terkait dengan kondisi tersebut, maka Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memberikan alternatif solusi dengan memberikan bekal kompetensi yang terpakai di dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan bekal inilah, siswa diharapkan mampu menghadapi kehidupan dengan lebih baik sebab mempunyai kemampuan untuk bekerja. Tetapi, yang penting adalah bahwa bersekolah bukan semata-mata untuk mencari pekerjaan, karena bersekolah secara khusus memang tidak dialokasikan sebagai alat untuk mencari pekerjaan, melainkan sebagai bekal untuk bekerja dengan cara menciptakan pekerjaan untuk dirinya dan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Orientasi Sekolah Menengah Kejuruan adalah:

1. Membekali kompetensi/keterampilan siswa untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja di dunia usaha/dunia industri;

2. Membekali kompetensi/keterampilan siswa untuk hidup mandiri mengembangkan wirausaha, menciptakan lapangan kerja;
3. Membekali kompetensi/keterampilan dan kecakapan akademis siswa untuk memberikan peluang melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Siswa yang bersekolah di sekolah kejuruan dipersiapkan sedemikian rupa dengan berbagai keterampilan kejuruan sesuai bidang yang dipelajarinya. Mereka mendapatkan pembelajaran teknik di bengkel sekolah dengan melakukan secara langsung kegiatan-kegiatan keterampilan. Dengan bekal inilah, maka siswa yang sudah lulus dapat menerapkan keterampilannya dan tidak perlu mencari pekerjaan sebab pekerjaan itu sebenarnya sudah ada di dalam dirinya.

Dalam Peraturan Pemerintah No.29 Tahun 2005 merumuskan bahwa Pendidikan Menengah Kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai bentuk satuan pendidikan kejuruan sebagaimana ditegaskan dalam penjelasan Pasal 15. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, beberapa masalah pembangunan khususnya masalah pendidikan di Kabupaten Rembang adalah masih tingginya anak usia sekolah pendidikan dasar yang tidak dapat melanjutkan pendidikan di sekolah lanjutan, dan anak yang mampu sekolah ternyata tidak dapat melanjutkan ke

jenjang pendidikan yang lebih tinggi sehingga sebagian besar hanya menjadi pengangguran. Oleh karenanya perlu direncanakan pembangunan pendidikan khususnya jenis pendidikan yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat, khususnya masyarakat tidak mampu agar dapat memberikan bekal keterampilan kepada siswa sehingga dapat mandiri dan dapat mengembangkan potensi dirinya.

Permasalahan-permasalahan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Banyak anak usia sekolah pada jenjang SLTP (SMP dan MTs) tidak dapat melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (SLTA) karena kemampuan ekonomi orangtuanya;
- b. Tingginya angka pengangguran pada penduduk usia kerja khususnya lulusan SMA karena tidak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi, sementara untuk memasuki dunia kerja mereka tidak punya keahlian dan keterampilan;
- c. Banyak potensi wilayah di Kabupaten Rembang yang belum dimanfaatkan secara optimal karena tidak adanya (sedikit) sumber daya manusia termasuk tenaga kerja trampil didalamnya;
- d. Dibutuhkan jenis pendidikan (SMK) yang dapat memberikan alternatif masyarakat untuk mendapatkan bekal keterampilan agar dapat meningkatkan kesejahteraannya.

Dari permasalahan-permasalahan di atas dapat ditarik sebuah pertanyaan yang dapat dijadikan dasar dan acuan dalam penelitian ini, yaitu:

***”Bagaimanakah kebutuhan dan penyediaan Sekolah Menengah Kejuruan/SMK di Kabupaten Rembang?”***

### **1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk *menganalisis kebutuhan* yang meliputi: minat siswa SLTP untuk melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), adanya pasar tenaga kerja yang dapat menyerap lulusan SMK, dan *penyediaan* Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang meliputi: daya tampung (kapasitas) Sekolah Menengah Kejuruan, kesesuaian jenis keahlian (program keahlian) yang dikembangkan di SMK terhadap dunia usaha/dunia industri dikaitkan dengan *potensi wilayah* serta sebaran lokasi Sekolah Menengah Kejuruan terhadap potensi wilayah di Kabupaten Rembang.

#### **1.3.2. Sasaran Penelitian**

Sasaran dari penelitian ini adalah:

- a. Identifikasi kebutuhan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang meliputi: minat calon siswa, pasar tenaga kerja dikaitkan dengan potensi wilayah di Kabupaten Rembang;
- b. Identifikasi penyediaan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang meliputi: daya tampung (kapasitas) SMK, kesesuaian jenis keahlian (program keahlian) di SMK terhadap dunia usaha/dunia industri dikaitkan dengan pengembangan wilayah di Kabupaten Rembang. serta sebaran letak lokasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK);
- c. Identifikasi kesenjangan antara kebutuhan dan penyediaan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Rembang.

## **1.4. Ruang Lingkup Materi**

### **1.4.1. Ruang Lingkup Substansial**

Ruang lingkup substansial dalam penelitian ini adalah kajian Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang terkait dengan pengembangan wilayah di Kabupaten Rembang, meliputi:

- a. Jumlah penduduk, usia penduduk, pendidikan dan ketenagakerjaan;
- b. Jumlah siswa dan sekolah (SLTP) di Kabupaten Rembang;
- c. Jumlah siswa dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK);
- d. Keterkaitan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan dunia usaha/dunia industri (Program Keahlian);
- e. Keterkaitan Sekolah Menengah Kejuruan terhadap pengembangan potensi wilayah di Kabupaten Rembang.

### **1.4.2. Ruang Lingkup Spasial**

Ruang lingkup spasial penelitian ini meliputi wilayah Kabupaten Rembang secara administratif dan fungsional yang secara langsung atau tidak langsung berpengaruh terhadap perkembangan wilayah di Kabupaten Rembang.

Wilayah administratif Kabupaten Rembang dapat dilihat pada peta seperti yang tertera pada *Gambar 1.1*



### **1.5. Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil dari penulisan kegiatan penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh para pengambil kebijakan pembangunan khususnya perencanaan pembangunan pendidikan di Kabupaten Rembang dalam merencanakan sarana pendidikan khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Diharapkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Pemerintah, sebagai bahan masukan dalam perencanaan pembangunan pendidikan khususnya dalam merencanakan penyediaan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Rembang;
- b. Bagi Institusi (MTPWK-UNDIP), sebagai bahan referensi laboratorium kota dan untuk mengembangkan Jurusan Pembangunan Wilayah Kota khususnya Konsentrasi Perencanaan Pendidikan;
- c. Bagi Masyarakat, dapat menambah wawasan masyarakat dalam memilih dan menentukan alternatif jenis pendidikan di masa datang.

### **1.6. Kerangka Pemikiran**

Seperti dijelaskan dalam latar belakang, bahwasannya kondisi geografis Kabupaten Rembang yang terdiri dari bukit-bukit kapur serta sebagian lagi terdiri dari deretan pantai yang kondisi tanahnya cenderung tandus karena sulitnya mendapatkan sumber air telah menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakatnya juga rendah. Akibat selanjutnya adalah rendahnya tingkat pendidikan masyarakat karena merasa tidak mampu sekolah dengan alasan ekonomi.

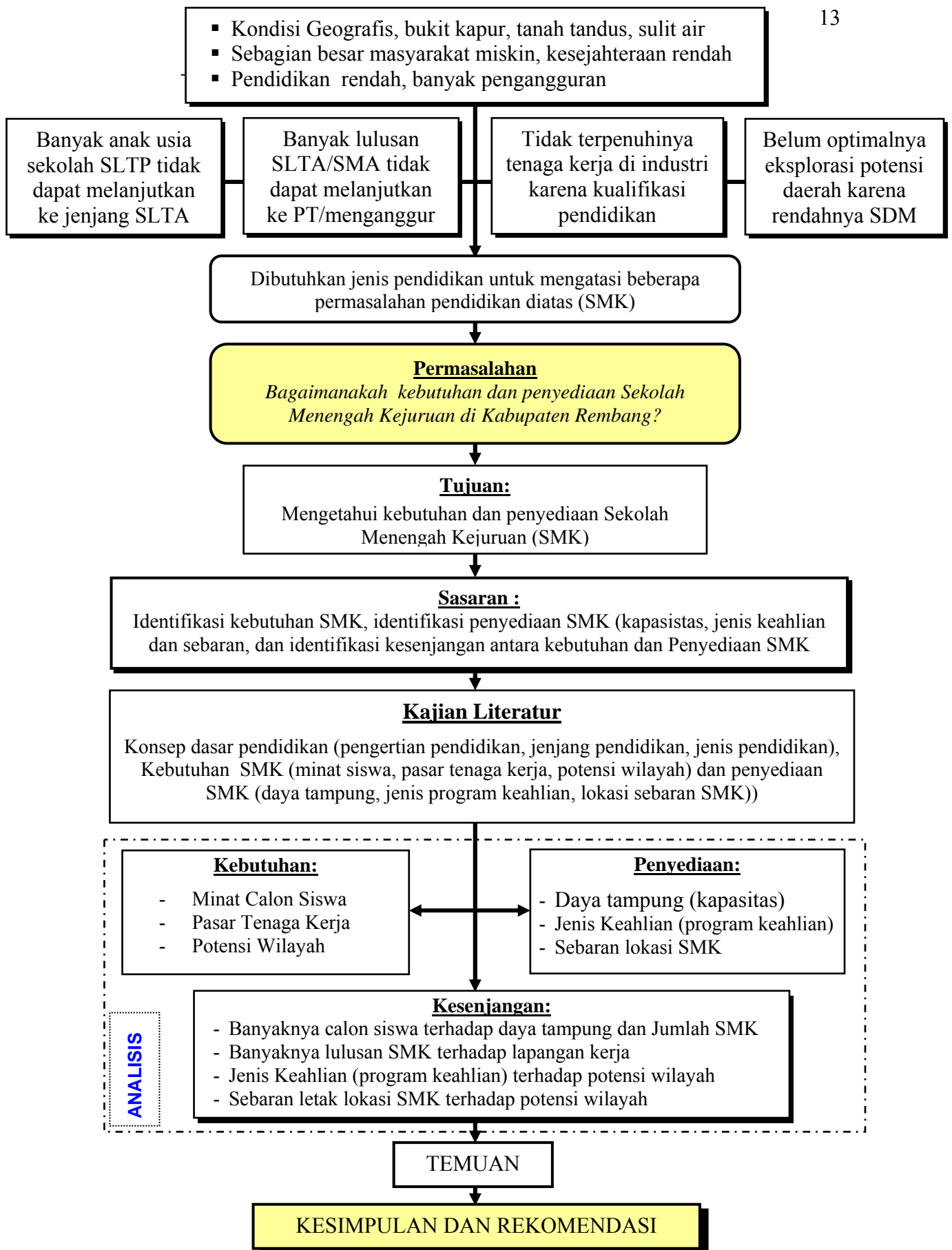
Kajian dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi minat siswa SLTP dalam melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi yaitu SMK.

Tujuannya adalah mengetahui seberapa besar keinginan para siswa SLTP khususnya kelas III yang ingin melanjutkan sekolahnya ke Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Selanjutnya mengidentifikasi pasar tenaga kerja, yaitu mengidentifikasi besarnya tenaga kerja lulusan SMK yang dapat diserap oleh dunia usaha/dunia industri. Hal ini perlu dilakukan mengingat salah satu tujuan dari SMK adalah menyediakan kebutuhan lapangan kerja bagi dunia usaha/dunia industri. Kemudian dilanjutkan dengan mengidentifikasi potensi wilayah di Kabupaten Rembang. Sektor-sektor apa saja yang menjadi unggulan dan mempunyai andil dalam perekonomian di Kabupaten Rembang serta sektor-sektor yang dimungkinkan untuk dapat dikembangkan di masa mendatang yang terkait dengan program keahlian yang dikembangkan SMK di Kabupaten Rembang.

Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi penyediaan SMK. Identifikasi ini meliputi daya tampung (kapasitas) SMK, jenis program keahlian yang dikembangkan SMK, serta mengidentifikasi sebaran SMK di Kabupaten Rembang.

Dari hasil analisis kebutuhan sekolah menengah (SMK) diatas kemudian dipadukan dengan hasil analisis penyediaan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Paduan tersebut diharapkan akan menghasilkan suatu temuan (kesenjangan) yang kemudian dianalisis. Hasil analisis ini kemudian disusun menjadi kesimpulan yang selanjutnya akan menghasilkan rekomendasi sebagai hasil (solusi) dari permasalahan yang disusun diatas.

Untuk lebih jelasnya, alur kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti berikut ini:



Sumber : Penulis tahun 2009

**GAMBAR 1.2**  
**ALUR KERANGKA PEMIKIRAN**

## 1.7 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, permasalahan yang diangkat merupakan permasalahan yang tidak bisa dijelaskan dan dianalisa melalui data-data statistik sehingga perlu pendekatan tertentu untuk memahaminya. Penelitian kualitatif merupakan cara untuk memahami perilaku sosial sebagai upaya menjangkau informasi secara mendalam dari suatu fenomena atau permasalahan yang ada di dalam kehidupan suatu objek, dihubungkan dengan pemecahan suatu masalah, baik dari sudut pandang teoritis maupun empiris.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan membuat deskripsi atas suatu fenomena sosial atau fenomena alam secara sistematis, faktual dan akurat. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang akan menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau dari suatu proses yang diamati. Data yang muncul yang berwujud *kata-kata* dan bukan rangkaian angka didapatkan dalam beberapa cara, yaitu: observasi, wawancara, intisari dokumen, atau dengan cara lain yang biasanya diproses dahulu sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, penyuntingan, atau alih tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata, yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas (Miles, 1992:15-16).

### 1.7.1 Kebutuhan Data

Data penelitian yang akan digunakan diperoleh dari dua sumber, yaitu:

1. Data Primer, adalah data yang langsung diperoleh dari sumbernya. Untuk memperoleh data primer dilakukan dengan cara mewawancarai dan dengan cara memberi pertanyaan (kuesioner) secara tertulis kepada orang/sekelompok orang yang dianggap menguasai/ahli dalam bidang tertentu yang dibutuhkan dalam data penelitian.

Data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini antara lain adalah:

- Minat siswa SLTP (SMP dan MTs) untuk memasuki SMK;
- Banyaknya tenaga kerja lulusan SMK yang dapat diserap oleh dunia usaha/dunia industri;
- Kesesuaian Program Keahlian yang dikembangkan di SMK terhadap kompetensi yang ada dalam dunia usaha/dunia industri.

2. Data Sekunder, adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya. Data sekunder dapat berupa dokumen, buku, catatan atau data lain yang diperoleh dari instansi yang ada hubungannya dengan penelitian.

Data sekunder yang dibutuhkan antara lain:

- Jumlah siswa SLTP (SMP dan MTs) di Kabupaten Rembang;
- Jumlah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Rembang;
- Jumlah industri (dunia usaha) di Kabupaten Rembang;
- Jumlah tenaga kerja pada dunia usaha/dunia industri di Rembang;
- Data PDRB di Kabupaten Rembang;
- RPJM Kabupaten Rembang tahun 2004–2019;
- Peta Wilayah dan Peta Sebaran SMK di Kabupaten Rembang.

**TABEL I. 1  
KEBUTUHAN DATA**

No	Sasaran	Analisis	Kebutuhan Data			Output
			Nama Data	Jenis Data	Sumber	
1.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Minat calon siswa memasuki Sekolah Menengah Kejuruan</li> <li>• Pasar tenaga kerja</li> <li>• Potensi wilayah/sektor unggulan di Kabupaten Rembang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Deskriptif Kualitatif</li> <li>• Deskriptif Kualitatif</li> <li>• Diskriptif Kualitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah siswa SLTP</li> <li>• Jumlah tenaga kerja di Dunia Usaha/ Dunia Industri</li> <li>• PDRB</li> <li>• RPJM</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Primer (kuesioner)</li> <li>• Primer, sekunder (wawancara dan survei)</li> <li>• Sekunder (survei)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa SLTP (SMP dan MTs)</li> <li>• Industri dan Disnaker</li> <li>• Bappeda, BPS Kabupaten Rembang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tabel</li> <li>• Tabel</li> <li>• Tabel dan Peta</li> </ul>
2.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Daya tampung Sekolah Menengah Kejuruan</li> <li>• Jenis program keahlian yang dikembangkan di SMK</li> <li>• Lokasi sebaran sekolah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Deskriptif Kualitatif</li> <li>• Deskriptif Kualitatif</li> <li>• Overlay dan Deskriptif Kualitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Daya tampung SMK</li> <li>• Daftar Program Keahlian SMK</li> <li>• Lokasi SMK</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sekunder (survei)</li> <li>• Sekunder (survei)</li> <li>• Wawancara</li> <li>• Sekunder (survei)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Diknas Rembang dan SMK</li> <li>• Diknas Rembang dan SMK</li> <li>• Diknas Rembang dan SMK</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tabel</li> <li>• Tabel</li> <li>• Tabel dan Peta</li> </ul>

Sumber: Penulis, 2008

### 1.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Data atau Informasi yang dibutuhkan dalam penelitian dapat dibedakan berdasarkan sumbernya (Marzuki, 2002:55-56), antara lain:

1. Data Sekunder

Adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dengan mengambil data statistik dari instansi terkait (Bappeda, BPS, Dinas Pendidikan, Disnaker Rembang dan data dari sekolah (SMK).

2. Data Primer

Adalah data yang langsung diperoleh dari sumbernya. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dengan cara:

a. Kuesioner

Adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain yang bersedia memberikan respons (responden) sesuai dengan permintaan pengguna. Tujuan dari kuesioner menurut Riduwan (2007: 99-100) adalah untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah. Angket bedakan menjadi dua jenis yaitu angket terbuka dan angket tertutup.

Angket terbuka atau angket tidak terstruktur adalah angket yang disajikan secara sederhana sehingga responden dapat memberikan isian sesuai dengan kehendak dan keadaannya.

Sedangkan angket tertutup atau angket terstruktur adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya

dengan cara memberi tanda *checklist*. Angket yang digunakan dalam penelitian adalah angket terbuka dengan responden siswa SLTP (SMP dan MTs). Kuesioner ini dilakukan untuk mengetahui minat siswa SLTP memasuki Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

b. Wawancara

Wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan jalan tanya-jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan didasarkan pada tujuan penelitian. Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal atau semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi secara lebih mendalam dari suatu masalah dengan jumlah responden yang sedikit. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan metode campuran (semi struktur), yaitu mula-mula pewawancara menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dengan mengorek keterangan lebih lanjut.

### **1.7.3 Teknik Pengolahan dan Penyajian Data**

Setelah data primer dan sekunder diperoleh dari sumbernya, maka tahapan selanjutnya dilakukan pengolahan data, antara lain sebagai berikut:

1. *Editing*

Data primer yang diperoleh melalui wawancara dan kuesioner dilakukan *editing* untuk meminimalisasi tingkat kesalahan, kekurangan dan kelebihan data yang tidak diperlukan. *Editing* dilakukan pada saat masih di lapangan agar kekurangan data dapat segera dilengkapi.

## 2. Tabulasi dan Kompilasi data

Data yang diperoleh dari hasil kuesioner dikelompokkan dan dimasukkan dalam bentuk tabulasi, agar memudahkan dalam analisis. Kompilasi data adalah penyusunan dan pengelompokkan data sesuai dengan variabel yang digunakan.

## 3. Analisis

Data yang dihasilkan dari proses sebelumnya kemudian di analisis dengan menginterpretasikan data melalui informasi sesuai dengan metode yang telah ditentukan. Analisis data ini digunakan untuk penarikan kesimpulan.

### **1.7.4 Teknik Sampling**

Untuk mengumpulkan data primer digunakan teknik *sampling* (teknik pengambilan sampel). Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2002:56). Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Adapun teknik sampling yang digunakan adalah:

*Sampling Purposive*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel yang dipilih merupakan orang yang ahli dalam bidangnya dan berkaitan dalam penelitian yang sedang dilakukan. Pemilihan teknik sampling ini digunakan antara lain untuk :

1. Mengetahui minat siswa SLTP dalam melanjutkan pendidikannya ke SMK. Populasi yang diambil sampelnya dalam penelitian ini adalah siswa SLTP kelas III (SMP dan MTs) di Kabupaten Rembang yang berjumlah 8.509 anak. jumlah responden yang dipakai adalah 120, dengan pertimbangan:

1. Jumlah siswa SLTP tiap kelas (rombongan belajar) antara 32 sampai 35 siswa, diharapkan setiap siswa dalam 1 kelas menjadi responden. Hal ini untuk menghindari dampak psikologis dari siswa yang tidak terpilih.
2. Supaya tidak terlalu lama mengganggu proses belajar siswa yang dijadikan sebagai responden.

Pemilihan sampel dilakukan di beberapa sekolah dalam beberapa kecamatan yang berbeda. Ini dilakukan dengan beberapa pertimbangan diantaranya adalah:

- a. SLTP di Kecamatan Rembang, yang lokasinya berada di dalam kota yang mempunyai siswa dengan latar belakang yang lebih beragam dan mempunyai kondisi ekonomi yang lebih baik.
- b. SLTP di Kecamatan Lasem, yang lokasinya sekitar 10 Km dari kota namun daerahnya mempunyai aktivitas perekonomian yang cukup tinggi, sehingga mempunyai siswa dengan latar belakang yang lebih heterogen.
- c. SLTP di Kecamatan Kaliiori dan Kecamatan Sumber yang berjarak sekitar 5 Km dari kota, namun termasuk kecamatan dengan kontribusi

perekonomian yang kecil, sehingga mempunyai siswa dengan latar belakang ekonomi yang rata-rata rendah.

2. Mengetahui banyaknya tenaga kerja lulusan SMK yang dapat diserap di dunia usaha/dunia industri. Sampel yang dipilih adalah: beberapa pemilik usaha/industri di Kabupaten Rembang.

Banyaknya sampel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**TABEL I. 2**  
**SUMBER DATA DAN JUMLAH SAMPEL**

No	Sumber Data	Jumlah	Keterangan
1	Dunia Usaha	1	Informatika
2	Dunia Usaha	1	Permesinan
3	Dunia Usaha	1	Otomotip
4	Dunia Usaha	1	Bangunan dan Perkayuan
5	Dunia Usaha	1	Pengolahan Ikan
6	Dinas Pendidikan	1	Kebijakan Pendidikan
7	Siswa SLTP	100	Siswa kelas 3

*Sumber: Penulis, 2009*

### 1.7.5 Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis Deskriptif

Yaitu metode analisis penelitian yang menggunakan penuturan, uraian, dan penjelasan berdasarkan data serta informasi yang diperoleh dari hasil survei, kuesioner, dan wawancara yang dilakukan di lapangan.

Analisis deskriptif ini digunakan untuk menganalisis sasaran: minat siswa SLTP untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan SMK, pasar tenaga kerja, kesesuaian program keahlian terhadap potensi wilayah, daya tampung SMK dan kesesuaian sebaran SMK terhadap potensi wilayah di Kabupaten Rembang.

2. *Overlay* (Analisis Tumpang Tepat)

Yaitu analisis yang menggunakan instrumen peta yang terdiri dari beberapa layer. Dari layer tersebut selanjutnya ditumpuk secara teratur kemudian dilihat dan diamati persamaan dan perbedaannya. Perbedaan dan persamaan ini kemudian di deskripsikan sebagai bentuk hasil analisisnya.

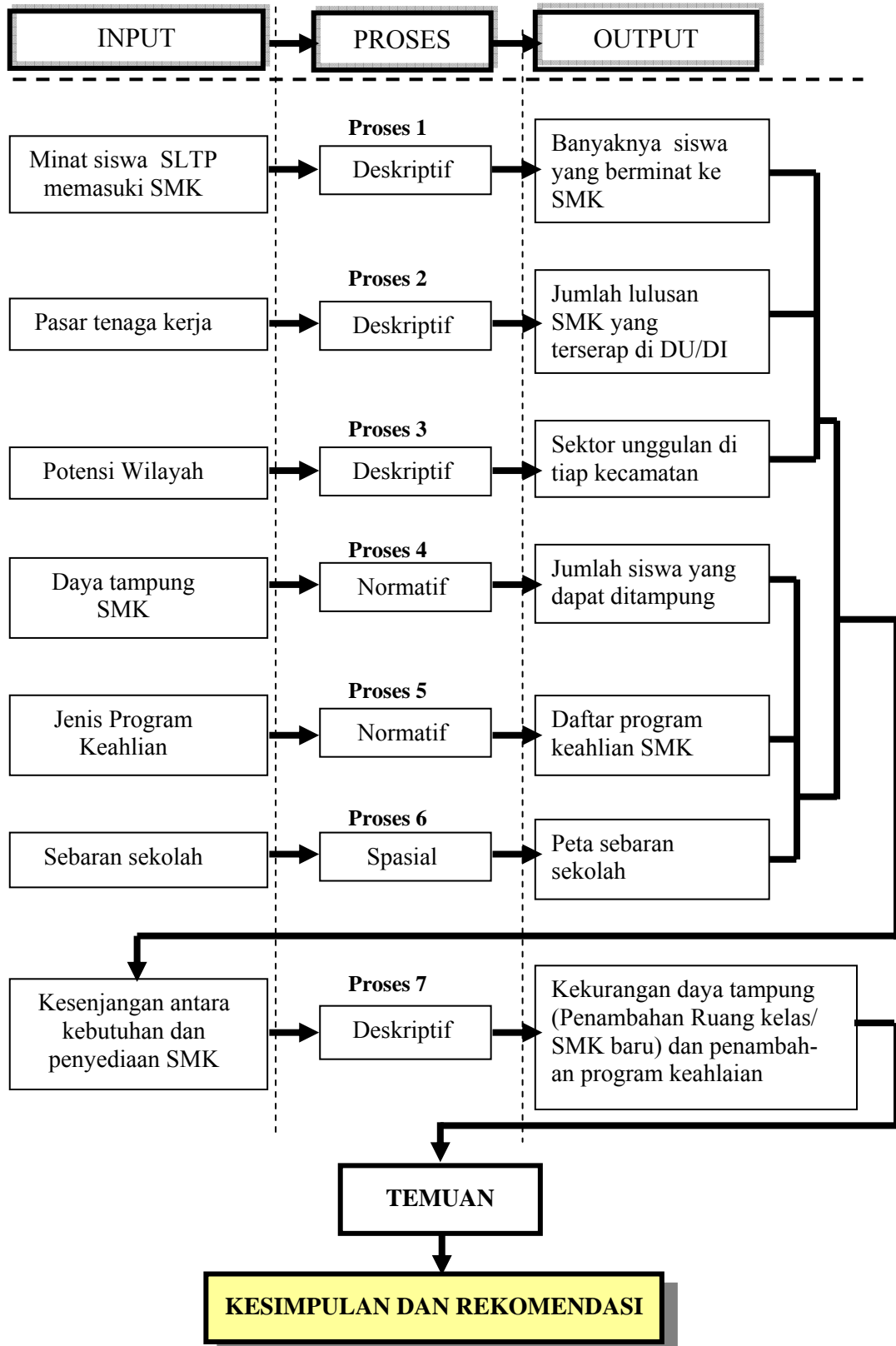
Analisis *Overlay* digunakan untuk mengetahui kesesuaian antara potensi wilayah terhadap jenis program keahlian, dan potensi wilayah terhadap sebaran Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Rembang

Tahapan analisis yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Kajian kebutuhan Sekolah Menengah Kejuruan, meliputi:
  - a. Minat siswa SLTP (SMP dan MTs) untuk melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Rembang;
  - b. Pasar tenaga kerja, jumlah lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang dapat diserap sebagai tenaga kerja dalam dunia usaha/dunia industri di Kabupaten Rembang;
  - c. Potensi wilayah, yaitu sektor-sektor yang merupakan unggulan di Kabupaten Rembang yang dapat dikembangkan sesuai dengan program keahlian yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan.

2. Kajian penyediaan Sekolah Menengah Kejuruan, meliputi:
  - a. Jumlah siswa tiap-tiap kelas (rombongan belajar) di SMK yang ada di Kabupaten Rembang;
  - b. Jumlah siswa yang dapat ditampung menjadi siswa Sekolah Menengah Kejuruan;
  - c. Banyaknya (jumlah) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang dapat menampung siswa lulusan SLTP di Kabupaten Rembang;
  - d. Jenis keahlian (program keahlian) yang sudah dikembangkan oleh Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Rembang;
  - e. Letak sebaran lokasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Rembang.

Proses analisis dapat dirangkum seperti tertera dalam gambar berikut ini:



Sumber: Penulis tahun 2009

**TABEL I. 3  
KERANGKA ANALISIS PENELITIAN**

Adapun tahapan proses analisis dapat diuraikan sebagai berikut:

- **Analisis Deskriptif Kualitatif (Proses 1)**

Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar minat siswa SLTP khususnya kelas III untuk melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) jika sudah lulus SLTP nanti. Hasil dari analisis ini adalah jumlah atau persentase siswa SLTP yang berminat melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang nantinya akan di analisis bersama-sama dengan variabel daya tampung SMK.

- **Analisis Deskriptif Kualitatif (Proses 2)**

Analisis ini digunakan untuk mengetahui pasar tenaga kerja, yaitu untuk mengetahui daya serap lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di dunia usaha/dunia industri di Kabupaten Rembang. Hal ini untuk mengetahui apakah lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mudah di dalam mencari pekerjaan khususnya di daerah sendiri (Rembang) ataukah juga sama-sama susah dalam mencari pekerjaan seperti halnya lulusan Sekolah Menengah Umum (SMU).

- **Analisis Deskriptif Kualitatif (Proses 3)**

Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui sektor unggulan pada tiap-tiap kecamatan dilihat dari PDRB dan arah kebijakan yang diambil oleh Pemerintah Kabupaten. Hasil analisis ini adalah munculnya sektor-sektor unggulan di tiap-tiap kecamatan yang nantinya akan menjadi acuan dalam menentukan jenis program keahlian yang akan dikembangkan di Sekolah Menengah Kejuruan.

- **Analisis Deskriptif Normatif (Proses 4)**

Analisis ini digunakan untuk mengetahui daya tampung siswa di tiap-tiap Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Rembang berdasarkan standar atau ketentuan dari Direktorat Pembinaan SMK, Depdiknas Jakarta. Hasil analisis ini adalah diketahuinya daya tampung (jumlah) siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Rembang.

- **Analisis Deskriptif Normatif (Proses 5)**

Analisis ini digunakan untuk mengetahui jenis program keahlian apa saja yang sudah dikembangkan di Sekolah Menengah Kejuruan yang ada di Kabupaten Rembang berdasarkan pedoman dari Depdiknas. Hasil analisis ini adalah diketahuinya daftar program keahlian yang dikembangkan di Sekolah Menengah Kejuruan yang ada di Kabupaten Rembang.

- **Analisis *Overlay* (Spasial) (Proses 6)**

Analisis ini digunakan untuk mengetahui pola sebaran Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Rembang. Hasil analisis ini adalah peta sebaran letak sekolah menengah kejuruan. Hasil dari analisis ini kemudian akan digunakan bersama-sama dengan hasil dari proses 3 dan proses 5 untuk mengetahui penyediaan Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Rembang

- **Analisis Deskriptif Kualitatif (Proses 7)**

Analisis ini merupakan pendeskripsian dari hasil proses 1, proses 2, proses 3, proses 4, proses 5 dan proses 6, yaitu timbulnya kesenjangan antara kebutuhan SMK (jumlah siswa yang berminat melanjutkan ke Sekolah Menengah Kejuruan, besarnya daya serap industri dalam menerima lulusan Sekolah

Menengah Kejuruan, adanya potensi daerah Kabupaten Rembang) dengan penyediaan SMK (daya tampung Sekolah Menengah Kejuruan, penyediaan program keahlian dan sebaran lokasi SMK/program keahlian dengan potensi daerah). Hasil dari analisis ini akan didapatkan rangkuman dari seluruh analisis dalam penelitian ini yang selanjutnya akan diolah untuk mendapatkan suatu kesimpulan dan rekomendasi.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Sistematika (format) dalam penulisan tesis ini, adalah sebagai berikut:

## **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi penjelasan mengenai latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, ruang lingkup, originalitas penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, metodologi penelitian serta sistematika pembahasan.

## **BAB II KAJIAN LITERATUR**

Berisi mengenai review terhadap teori/konsep yang terdapat dalam literatur yang berkaitan dengan tema Tesis. Dan juga berisi literatur yang berkaitan dengan teori yang melatarbelakangi dan model/teknik analisis yang digunakan dalam metodologi penelitian. Dapat juga berisi hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang dihadapi yang keberadaannya masih harus dibuktikan dalam bentuk pertanyaan. Kajian Literatur juga menggambarkan definisi operasional dari judul Tesis.

### **BAB III GAMBARAN UMUM KABUPATEN REMBANG**

Gambaran Umum/gambaran wilayah penelitian adalah paparan mengenai wilayah studi, baik dalam kerangka makro maupun yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Pada dasarnya yang dikemukakan dalam bagian ini adalah data-data yang telah berhasil dikumpulkan selama penelitian.

### **BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN**

Analisis adalah perhitungan dan pengukuran terhadap data berdasarkan alat analisis yang digunakan. Dalam beberapa hal, dalam bagian analisis juga dikemukakan dalam bagian ini adalah data-data yang telah berhasil dikumpulkan selama penelitian

### **BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berisi penjelasan hasil penelitian secara keseluruhan, rekomendasi yang mungkin bisa/dapat dikeluarkan, serta catatan mengenai kelemahan dan studi lanjutan. Pada kesimpulan bukanlah berisi mengenai rangkuman (resume) dari hasil-hasil pada bagian sebelumnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Berisi buku/bacaan yang dipakai sebagai sumber dan/atau kutipan dalam penyusunan Tesis

## **BAB II**

### **KAJIAN LITERATUR KEBUTUHAN DAN PENYEDIAAN SMK DI KABUPATEN REMBANG**

#### **2.1 Konsep Dasar Pendidikan**

##### **2.1.1 Pengertian Pendidikan**

Pendidikan merupakan gejala insani yang fundamental dalam kehidupan manusia untuk mengantarkan anak manusia ke dunia peradaban. Juga merupakan bimbingan eksistensial manusiawi dan bimbingan otentik supaya anak mengenali jati dirinya yang unik, mampu bertahan memiliki dan melanjutkan atau mengembangkan warisan sosial generasi terdahulu untuk kemudian dibangun lewat akal budi dan pengalaman. Pendidikan sebagai upaya terprogram dari pendidik dalam membantu subjek didik berkembang ketingkat yang normatif lebih baik dengan cara baik dalam konteks positif (Muhadjir, 2003:6).

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) Republik Indonesia Tahun 1945 dinyatakan bahwa salah satu tujuan Negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk itu setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status sosial, ras, etnis, agama, dan gender. Pemerataan dan mutu pendidikan akan membuat warga negara Indonesia memiliki keterampilan hidup (*life skills*) sehingga memiliki kemampuan untuk mengenal dan mengatasi masalah diri dan lingkungannya, mendorong tegaknya masyarakat madani dan modern yang dijiwai nilai-nilai Pancasila.

Pasal 31 UUD 1945 menyatakan bahwa (1) Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan; (2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya; (3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; (4) Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional; serta (5) Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Menurut Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

### **2.1.2 Jenjang Pendidikan**

Didalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) pasal 14 disebutkan bahwa jenjang pendidikan terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan awal selama 9 (sembilan)

tahun pertama masa sekolah anak-anak yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Di akhir masa pendidikan dasar selama 6 (enam) tahun pertama (SD/MI), para siswa harus mengikuti dan lulus dari Ujian Nasional (UN) untuk dapat melanjutkan pendidikannya ke tingkat selanjutnya (SMP/MTs) dengan lama pendidikan 3 (tiga) tahun.

Pendidikan dasar terdiri dari dua kata yaitu “pendidikan” dan “dasar”. Menurut pengertian Yunani pendidikan adalah “Pedagogik” yaitu ilmu menuntun anak. Bangsa Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yaitu: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan/potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar *didik* (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan mengenai *akhlak* dan *kecerdasan pikiran*. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian: *proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik*.

Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang *selaras dengan*

*alam dan masyarakatnya*. Pendidikan Dasar berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan serta proses perbuatan pada level dasar. Pendidikan dasar dibuat sebagai pondasi untuk melangkah ke Pendidikan Menengah dan kemudian ke Pendidikan Tinggi. Pendidikan dasar berbentuk:

1. Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat; serta
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Pemerintah dan Pemerintah Daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar bagi setiap warga negara yang berusia 6 (enam) tahun pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya.

Pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat. Pendidikan menengah (sebelumnya dikenal dengan sebutan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) adalah jenjang pendidikan lanjutan setelah pendidikan dasar.

Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar dan terdiri atas:

1. Pendidikan menengah umum, dan
2. Pendidikan menengah kejuruan.

Satuan penyelenggara pendidikan menengah terdiri atas: Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat.

### 2.1.3 Jenis Pendidikan

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan jenis pendidikan termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik, dan pendidikan profesional.

Jalur pendidikan terdiri atas:

1. Pendidikan formal,
2. Non formal, dan
3. Informal.

Jenjang pendidikan formal terdiri atas:

1. Pendidikan dasar,
2. Pendidikan menengah,
3. Pendidikan tinggi.

Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Pendidikan nonformal meliputi:

1. Pendidikan kecakapan hidup,
2. Pendidikan anak usia dini,
3. Pendidikan kepemudaan,

4. Pendidikan pemberdayaan perempuan,
5. Pendidikan keaksaraan,
6. Pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja,
7. Pendidikan kesetaraan, serta
8. Pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Satuan pendidikan non formal terdiri atas:

1. Lembaga kursus,
2. Lembaga pelatihan,
3. Kelompok belajar,
4. Pusat kegiatan belajar masyarakat, dan
5. Majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.

Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hasil pendidikan non formal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan non formal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

1. Pendidikan umum merupakan pendidikan yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan keterampilan peserta didik dengan pengkhususan yang diwujudkan pada tingkat-tingkat akhir masa pendidikan.
2. Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu.
3. Pendidikan luar biasa merupakan pendidikan yang khusus diselenggarakan untuk peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental.
4. Pendidikan kedinasan merupakan pendidikan yang berusaha meningkatkan kemampuan dalam pelaksanaan tugas kedinasan untuk pegawai atau calon pegawai suatu Departemen Pemerintah atau Lembaga Pemerintah Non Departemen.
5. Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan.
6. Pendidikan akademik merupakan pendidikan yang diarahkan terutama pada penguasaan ilmu pengetahuan.
7. Pendidikan profesional merupakan pendidikan yang diarahkan terutama pada kesiapan penerapan keahlian tertentu.

Pendidikan menengah umum diselenggarakan oleh Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA). Pendidikan menengah umum dikelompokkan dalam program studi sesuai dengan kebutuhan untuk belajar lebih lanjut di perguruan tinggi dan hidup di dalam masyarakat. Pendidikan menengah umum terdiri atas 3 (tiga) tingkat.

## 2.2 Kebutuhan Sekolah Menengah Kejuruan

Pendidikan menengah kejuruan diselenggarakan oleh Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK). Pendidikan menengah kejuruan dikelompokkan dalam bidang kejuruan didasarkan pada perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni, dunia industri/dunia usaha, ketenagakerjaan baik secara nasional, regional maupun global, kecuali untuk program kejuruan yang terkait dengan upaya-upaya pelestarian warisan budaya. Pendidikan menengah kejuruan terdiri atas 3 (tiga) tingkat, dapat juga terdiri atas 4 (empat) tingkat sesuai dengan tuntutan dunia kerja.

Rupert Evans (1978) mendefinisikan pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada suatu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan daripada bidang pekerjaan lainnya.

Rupert Evans (1978) merumuskan pendidikan kejuruan bertujuan untuk:

- a. Memenuhi kebutuhan masyarakat akan tenaga kerja;
- b. Meningkatkan pilihan pendidikan bagi setiap individu;
- c. Mendorong motivasi untuk belajar terus.

Dalam Undang Undang No. 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), Pendidikan Menengah Kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu.

Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pendidikan Menengah Kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan

siswa untuk jenis pekerjaan tertentu.

Meskipun pendidikan kejuruan tidak terpisahkan dari sistem pendidikan secara keseluruhan, namun sudah barang tentu mempunyai karakteristik tertentu yang membedakan dengan pendidikan yang lain. Perbedaan ini tidak hanya dalam definisi, struktur organisasi dan tujuan pendidikan, tetapi juga tercermin dalam aspek-aspek lain yang erat kaitannya dengan perencanaan kurikulum.

Karakteristik pendidikan kejuruan yaitu:

1. Orientasi pendidikannya

Keberhasilan belajar berupa kelulusan dari sekolah kejuruan adalah tujuan terminal, sedangkan keberhasilan program secara tuntas berorientasi pada penampilan para lulusannya kelak di lapangan kerja

2. Justifikasi untuk eksistensinya

Untuk mengembangkan pendidikan kejuruan perlu alasan atau justifikasi khusus yang ini tidak begitu dirasakan oleh pendidikan umum. Justifikasi khusus adalah adanya kebutuhan nyata yang dirasakan di lapangan.

3. Fokus kurikulumnya

Stimuli dan pengalaman belajar yang disajikan melalui pendidikan kejuruan mencakup rangsangan dan pengalaman belajar yang mengembangkan domain afektif, kognitif dan psikomotor berikut paduan integralnya yang siap untuk dipadukan baik pada situasi kerja yang tersimulasi lewat proses belajar mapupun nanti dalam situasi kerja yang sebenarnya. Ini termasuk sikap kerja dan orientasi nilai yang mendasari aspirasi, motivasi dan kemampuan kerjanya.

4. Kriteria keberhasilannya

Berlainan dengan pendidikan umum, kriteria untuk menentukan keberhasilan suatu lembaga pendidikan kejuruan pada dasarnya menerapkan ukuran ganda yaitu *in school succes* dan *out of school succes*. Kriteria pertama meliputi aspek keberhasilan siswa dalam memenuhi persyaratan kurikuler yang sudah diorientasikan ke persyaratan dunia kerja, sedang kriteria yang kedua diindikasikan oleh keberhasilan atau penampilan lulusan setelah berada di dunia kerja yang sebenarnya.

5. Kepekaannya terhadap perkembangan masyarakat

Karena komitmen yang tinggi untuk selalu berorientasi ke dunia kerja, pendidikan kejuruan mempunyai ciri lain berupa kepekaan atau daya serap yang tinggi terhadap perkembangan masyarakat dan dunia kerja. Perkembangan ilmu dan teknologi pasang surutnya suatu bidang pekerjaan, inovasi dan penemuan baru di bidang produksi barang dan jasa, semuanya itu sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pendidikan kejuruan.

6. Perbekalan logistiknya

Dilihat dari segi peralatan belajar, maka untuk mewujudkan situasi atau pengalaman belajar yang dapat mencerminkan situasi dunia kerja secara realistis dan edukatif diperlukan banyak perlengkapan, sarana dan perbekalan logistik yang lain. Bengkel dan laboratorium adalah kelengkapan umum yang menyertai eksistensi suatu sekolah kejuruan.

7. Hubungannya dengan masyarakat dunia usaha/dunia industri

Hubungan dengan masyarakat khususnya dunia usaha/dunia industri yang

mencakup daya dukung dan daya serap sangat penting perannya bagi lembaga pendidikan kejuruan. Perwujudan hubungan timbal balik ini mencakup adanya dewan penasehat kurikulum kejuruan (*curriculum advisory commite*), kesediaan dunia usaha menampung siswa SMK dalam program kerjasama yang memungkinkan siswa mendapat pengalaman belajar di lapangan.

Beberapa model pendidikan kejuruan menurut Rupert Nelson Evan dalam bukunya *Fondation of Vocational Education* (1978) disebutkan sebagai berikut:

1. **Model Pasar (*Market Model*)** merupakan sistem pendidikan yang merupakan tanggung jawab industri dan dijalankan sepenuhnya oleh industri. Model ini sering disebut model liberal dan langsung, diarahkan pada produksi dan pasar kerja.
2. **Model Sekolah (*School Model*)** adalah pendidikan dimana pemerintah berperan secara langsung merencanakan, mengorganisasikan dan memantau pelaksanaan pendidikan kejuruan. Model ini sering disebut model birokratik.
3. **Model Sistem Ganda (*Dual System*)** yaitu sistem pendidikan yang merupakan perpaduan antara model pasar dan model sekolah, pemerintah berperan sebagai pengawas model pasar.
4. **Model Pendidikan Koperatif (*Cooperative Education*)** adalah pendidikan kejuruan yang diselenggarakan bersama antara sekolah dan perusahaan terbagi dalam 2 (dua) macam:

- a. *School and Enterprise*, pendidikan kejuruan yang merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah dan industri.
  - b. *Training Center And Enterprise*, seperti magang di perusahaan, praktik kerja industri.
5. ***Informal Vocational Education***, sistem ini lahir dengan sendirinya atas inisiatif pribadi atau kelompok untuk memenuhi keterampilan yang tidak dapat dipenuhi di pendidikan formal.

Secara umum lulusan pendidikan kejuruan harus memiliki kecakapan:

1. Minimal, pengetahuan dan keterampilan khusus untuk jabatan ini.
2. Minimal, pengetahuan dan keterampilan sosial, emosional dan fisik dalam kehidupan sosial.
3. Minimal, pengetahuan dan keterampilan khusus dasar.
4. Maksimal, kejuruan umum, sosial serta pengetahuan dan keterampilan akademik untuk jabatan individu dan masa depannya.

Perkembangan Sekolah Menengah Kejuruan pada suatu wilayah/daerah sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah:

### **2.2.1 Minat Calon Siswa**

Minat adalah kehendak, keinginan atau kesukaan. Minat adalah sesuatu yang pribadi dan berhubungan erat dengan sikap. Minat dan sikap merupakan dasar bagi prasangka, dan minat juga penting dalam mengambil keputusan. Minat dapat menyebabkan seseorang giat melakukan menuju ke sesuatu yang telah menarik minatnya.

Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih (Hurlock, 1995:144).

Minat terbagi menjadi 3 aspek, yaitu: (Hurlock, 1995:117)

1. Aspek Kognitif

Berdasarkan atas pengalaman pribadi dan apa yang pernah dipelajari baik di rumah, sekolah dan masyarakat serta dan berbagai jenis media massa.

2. Aspek Afektif

Konsep yang membangun aspek kognitif, minat dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan minat. Berkembang dari pengalaman pribadi dari sikap orang yang penting yaitu orang tua, guru dan teman terhadap kegiatan yang berkaitan dengan minat tersebut dan dari sikap yang dinyatakan dalam berbagai bentuk media massa terhadap kegiatan itu.

3. Aspek Psikomotor

Berjalan dengan lancar tanpa perlu pemikiran lagi, urutannya tepat. Namun kemajuan tetap memungkinkan sehingga keluwesan dan keunggulan meningkat meskipun ini semua berjalan lambat.

Minat seseorang dapat digolongkan:

1. Rendah, jika seseorang tidak menginginkan obyek minat
2. Sedang, jika seseorang menginginkan obyek minat, akan tetapi tidak dalam waktu segera.
3. Tinggi, jika seseorang sangat menginginkan obyek minat dan dalam waktu segera.

Beberapa kondisi yang mempengaruhi minat seseorang untuk dapat melakukan sesuatu yang berkaitan dengan minat adalah:

1. Status ekonomi

Apabila status ekonomi membaik, orang cenderung memperluas minat mereka untuk mencakup hal yang semula belum mampu dilaksanakan. Sebaliknya jika status ekonomi mengalami kemunduran karena tanggung jawab keluarga atau karena usaha yang kurang maju, maka orang cenderung akan mempersempit minat mereka.

2. Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang semakin besar pula kegiatan yang bersifat intelek yang dilakukan.

3. Tempat tinggal

Kondisi tempat tinggal banyak mempengaruhi keinginan yang bisa mereka penuhi pada kehidupan sebelumnya masih dapat dilakukan atau tidak.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat seseorang adalah:

1. Kondisi pekerjaan

Tempat yang memiliki suasana yang menyenangkan dengan didukung oleh kerja sama yang profesional, saling bantu di antara sesama teman kerja atau hubungan antara pimpinan dengan bawahan akan dapat meningkatkan produksi (etos kerja)

2. Sistem pendukung

Dalam bekerja sangat diperlukan sistem pendukung yang memadai bagi para pekerjanya sehingga diperoleh hasil produksi yang maksimal, misalnya

fasilitas kendaraan, perlengkapan pekerjaan yang memadai, kesempatan promosi, kenaikan pangkat/kedudukan.

3. Pribadi pekerja

Semangat kerja, pandangan pekerja terhadap pekerjaannya, kebanggaan memakai atribut bekerja, sikap terhadap pekerjaannya.

Minat dapat ditimbulkan dengan cara:

1. Membangkitkan suatu kebutuhan.
2. Menghubungkan dengan pengalaman yang lampau.
3. Memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

### **2.2.2 Pasar Tenaga Kerja**

Tenaga kerja (*manpower*) adalah seluruh penduduk dalam usia kerja (berusia 15 tahun atau lebih) yang potensial dapat memproduksi barang dan jasa. Sebelum tahun 2000, Indonesia menggunakan patokan seluruh penduduk berusia 10 tahun ke atas. Namun sejak Sensus Penduduk 2000 dan sesuai dengan ketentuan internasional, tenaga kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun atau lebih. Semakin besar jumlah tenaga kerja dalam satu negara maka semakin besar penawaran tenaga kerjanya. Apabila hal ini tidak diikuti dengan peningkatan permintaan tenaga kerja (kesempatan kerja) maka pengangguran akan terjadi. Di samping itu, semakin besar jumlah tenaga kerja maka semakin besar kapasitas penduduk usia kerja untuk menopang penduduk usia tidak produktif. Sehingga nilai rasio ketergantungan akan cenderung menurun. Namun semua ini memerlukan jumlah kesempatan kerja yang mencukupi.

Salah satu tujuan sekolah menengah kejuruan adalah memenuhi tenaga kerja pada jenis pekerjaan tertentu. Industri/perusahaan yang didirikan pada suatu wilayah tentu banyak menyerap tenaga kerja. Salah satu persyaratan calon tenaga kerja adalah terpenuhinya standar keahlian/keterampilan yang dimiliki. Sekolah Menengah Kejuruan sebagai sekolah yang mendidik dan menyiapkan calon tenaga kerja tingkat menengah harus mampu menyesuaikan dengan tren kemajuan pembangunan khususnya kemajuan dan tuntutan dunia usaha/dunia industri termasuk menjalin kerja sama dengan dunia usaha/dunia industri baik pada saat proses pembelajaran maupun kerja sama dalam penyerapan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan. Banyaknya lulusan Sekolah Menengah Kejuruan yang terserap di dunia usaha/dunia industri menunjukkan tingkat kesesuaian dan kesepadanan (*link and match*) seperti tujuan yang diharapkan dalam tujuan Sekolah Menengah Kejuruan.

### **2.2.3 Potensi Daerah**

Keunggulan lokal adalah segala sesuatu yang merupakan ciri khas kedaerahan yang mencakup aspek ekonomi, budaya, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain. Sumber lain mengatakan bahwa Keunggulan lokal adalah hasil bumi, kreasi seni, tradisi, budaya, pelayanan, jasa, sumber daya alam, sumber daya manusia atau lainnya yang menjadi keunggulan suatu daerah. Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Keunggulan Lokal (KL) adalah suatu proses dan realisasi peningkatan nilai dari suatu potensi daerah sehingga menjadi produk/jasa atau karya lain yang bernilai tinggi, bersifat unik dan memiliki keunggulan komparatif.

Keunggulan lokal dikembangkan dari potensi daerah. Potensi daerah adalah potensi sumber daya spesifik yang dimiliki suatu daerah. Kualitas dari proses dan realisasi keunggulan lokal sangat dipengaruhi oleh sumber daya yang tersedia. Jika sumber daya yang diperlukan bisa dipenuhi, maka proses dan realisasi tersebut akan memberikan hasil yang bagus, demikian sebaliknya. Di samping dipengaruhi oleh sumber daya yang tersedia, proses dan realisasi keunggulan lokal juga harus memperhatikan kondisi pasar, para pesaing, substitusi (bahan pengganti) dan perkembangan IPTEK, khususnya perkembangan teknologi. Proses dan realisasi tersebut akan menghasilkan produk akhir sebagai keunggulan lokal yang mungkin berbentuk produk (barang/jasa) dan atau budaya yang bernilai tinggi, memiliki keunggulan komparatif, dan unik. Keunggulan lokal juga sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya:

1. Potensi Sumber Daya Alam

Sumber daya alam (SDA) adalah potensi yang terkandung dalam bumi, air, dan dirgantara yang dapat didayagunakan untuk berbagai kepentingan hidup. Contoh bidang pertanian: padi, jagung, buah-buahan, sayur-sayuran; bidang perkebunan: karet, tebu, tembakau, sawit, coklat; bidang peternakan: unggas, kambing, sapi; bidang perikanan: ikan laut, ikan air tawar, rumput laut, dan tambak. Keunggulan lokal ini akan lebih cepat berkembang, jika dikaitkan dengan konsep pembangunan agropolitan Agropolitan merupakan pendekatan pembangunan *bottom-up* untuk mencapai kesejahteraan dan pemerataan pendapatan yang lebih cepat, pada suatu wilayah atau daerah tertentu, dibanding strategi pusat pertumbuhan (*growth pole*).

## 2. Potensi Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia (SDM) didefinisikan sebagai manusia dengan segenap potensi yang dimilikinya yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan untuk menjadi makhluk sosial yang adaptif dan transformatif dan mampu mendayagunakan potensi alam di sekitarnya secara seimbang dan berkesinambungan. Pengertian adaptif artinya mampu menyesuaikan diri terhadap tantangan alam, perubahan IPTEK dan perubahan sosial budaya. Pengertian transformatif artinya mampu memahami, menerjemahkan dan mengembangkan seluruh pengalaman dari kontak sosialnya dan kontakannya dengan fenomena alam, bagi kemaslahatan dirinya di masa depan, sehingga yang bersangkutan merupakan makhluk sosial yang berkembang berkesinambungan. SDM merupakan penentu semua potensi keunggulan lokal. SDM sebagai sumber daya, bisa bermakna positif dan negatif, tergantung kepada paradigma, kultur dan etos kerja. Tidak ada realisasi dan implementasi konsep keunggulan lokal tanpa melibatkan dan memposisikan manusia dalam proses pencapaian keunggulan. SDM dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas SDA, mencirikan identitas budaya, mewarnai sebaran geografis, dan dapat berpengaruh secara timbal balik kepada kondisi geologi, hidrologi dan klimatologi setempat akibat pilihan aktivitasnya, serta memiliki latar belakang sejarah tertentu yang khas. Pada masa awal peradaban, saat manusia masih amat tergantung kepada alam, ketergantungannya yang besar terhadap air telah menyebabkan munculnya peradaban pertama di sekitar aliran sungai besar yang subur.

### 3. Potensi Geografis

Objek geografi antara lain meliputi, objek formal dan objek material. Objek formal geografi adalah fenomena geosfer yang terdiri dari, atmosfer bumi, cuaca dan iklim, litosfer, hidrosfer, biosfer (lapisan kehidupan fauna dan flora), dan antroposfer (lapisan manusia yang merupakan tema sentral). Pengkajian keunggulan lokal dari aspek geografi perlu memperhatikan pendekatan studi geografi. Pendekatan itu meliputi; (1) pendekatan keruangan (*spatial approach*), (2) pendekatan lingkungan (*ecological approach*) dan (3) pendekatan kompleks wilayah (*integrated approach*). Pendekatan keruangan mencoba mengkaji adanya perbedaan tempat melalui penggambaran letak distribusi, relasi dan inter-relasinya. Pendekatan lingkungan berdasarkan interaksi organisme dengan lingkungannya, sedangkan pendekatan kompleks wilayah memadukan kedua pendekatan tersebut. Tentu saja tidak semua objek dan fenomena geografi berkaitan dengan konsep keunggulan lokal, karena keunggulan lokal dicirikan oleh nilai guna fenomena geografis bagi kehidupan dan penghidupan yang memiliki, dampak ekonomis dan pada gilirannya berdampak pada kesejahteraan masyarakat.

### 4. Potensi Budaya

Budaya adalah sikap, sedangkan sumber sikap adalah kebudayaan. Agar kebudayaan dilandasi dengan sikap baik, masyarakat perlu memadukan antara idealisme dengan realisme yang pada hakekatnya merupakan perpaduan antara seni dan budaya. Ciri khas budaya masing-masing daerah

tertentu (yang berbeda dengan daerah lain) merupakan sikap menghargai kebudayaan daerah sehingga menjadi keunggulan lokal. Beberapa contoh keunggulan lokal menghargai kebudayaan setempat yaitu tradisi kupatan pada hari ketujuh setelah lebaran di Kabupaten Rembang.

#### 5. Potensi Historis

Keunggulan lokal dalam konsep historis merupakan potensi sejarah dalam bentuk peninggalan benda-benda purbakala maupun tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini. Konsep historis jika dioptimalkan pengelolaannya akan menjadi tujuan wisata yang bisa menjadi aset, bahkan menjadi keunggulan lokal dari suatu daerah tertentu. Pada potensi ini, diperlukan akulturasi terhadap nilai-nilai tradisional dengan memberi kultural baru agar terjadi perpaduan antara kepentingan tradisional dan kepentingan modern, sehingga aset atau potensi sejarah bisa menjadi aset/potensi keunggulan lokal.

Peran pendidikan dengan pengembangan wilayah tidak lepas dari konsep tiga pilar pengembangan wilayah, yaitu meliputi Sumber Daya Manusia (SDM), Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Teknologi (SDT). Untuk memanfaatkan sumber daya alam diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Sedangkan untuk memperoleh sumber daya manusia yang berkualitas diperlukan pendidikan, demikian pula untuk penguasaan teknologi diperlukan ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai tempat mencetak tenaga kerja tingkat menengah harus dapat menyesuaikan diri dengan tren perkembangan

pembangunan khususnya pembangunan wilayah dengan menjalin kerjasama dengan dunia usaha/dunia industri di daerah dimana sekolah berada.

### **2.3 Penyediaan Sekolah Menengah Kejuruan**

Berdasarkan arah kebijakan pendidikan nasional dan berbagai isu-isu strategis yang berkembang dalam implementasi pembangunan pendidikan nasional, maka telah ditetapkan program-program pembangunan dan pengembangan SMK secara bertahap dan berkesinambungan, dengan prioritas pembinaan dan pengembangan diarahkan pada:

1. *Perluasan dan Pemerataan Akses SMK* dengan membangun sekolah baru, penambahan ruang kelas baru, rehab bangunan, dan meningkatkan daya tampung yang sudah ada melalui pendekatan pengelolaan yang lebih efektif dan efisien;
2. *Meningkatkan Mutu, Relevansi, dan daya saing SMK* dengan mengembangkan sejumlah SMK SBI, SMK SSN, revitalisasi peralatan, dan pengadaan sarana prasarana pembelajaran lainnya;
3. Meningkatkan Manajemen SMK dengan menerapkan Prinsip *Good Governance* yang mengacu ISO 9001:2000.

Salah satu kebijakan implementasi dalam Perluasan dan Pemerataan Akses Pendidikan sebagai langkah penyiapan menuju pendidikan wajib belajar 12 tahun diarahkan pada daerah miskin, terpencil maupun pada daerah-daerah yang membutuhkan, antara lain melalui program Pembangunan SMK Baru (USB), penambahan Ruang Kelas Baru (RKB), Bantuan Rehabilitasi Gedung SMK,

Pengembangan SMK Kelas Jauh di Ponpes, Bantuan Pengembangan Kota Vokasi, Bantuan Sekolah Berasrama, Bantuan SMK Pertanian, Perikanan, Kehutanan dan Perkebunan, Bantuan untuk Siswa Miskin Jenjang Pendidikan Menengah, dan program-program lainnya.

Sejalan dengan semangat otonomi daerah, kegiatan dan pembiayaan pembangunan Sekolah Menengah Kejuruan dialokasikan bukan saja melalui APBN yang dialokasikan baik di tingkat provinsi maupun pusat, tetapi juga diharapkan dapat ditingkatkan melalui kontribusi APBD kabupaten/kota untuk pembangunan dan pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan.

### **2.3.1 Daya Tampung (kapasitas)**

Daya tampung (kapasitas) Sekolah Menengah Kejuruan adalah banyaknya calon siswa yang dapat diterima menjadi siswa dengan mempertimbangkan fasilitas dan daya dukung yang dimiliki suatu sekolah. Daya tampung Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sangat dipengaruhi kemampuan sekolah dalam memenuhi sarana dan prasarana sekolah. Sarana dan prasarana yang mempengaruhi daya tampung sebuah sekolah antara lain:

1. Luas lahan (area sekolah);
2. Banyaknya ruang kelas;
3. Kemampuan (daya dukung) sarana praktik (bengkel);
4. Jumlah tenaga pengajar;
5. Jumlah institusi pasangan (Dunia Usaha/Dunia Industri);
6. Kerja sama dengan Dunia Usaha/Dunia Industri;
7. Jumlah pendaftar (calon siswa).

Pada lingkup wilayah/daerah, kapasitas sekolah adalah banyaknya jumlah sekolah sejenis (kejuruan) yang ada di wilayah/daerah tersebut. Banyaknya siswa yang dapat ditampung dalam 1 kelas (rombongan belajar) pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mengacu pada pedoman/standar:

1. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 40 Tahun 2008, tentang Standar Sarana Prasarana untuk Sekolah Menengah Kejuruan(SMK)/Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), yaitu:
  - a. Satu SMK/MAK memiliki sarana dan prasarana yang dapat melayani minimum 3 rombongan belajar dan maksimum 48 rombongan belajar
  - b. Kapasitas maksimum ruang kelas adalah 32 peserta didik
2. Pedoman Pelaksanaan Penerimaan Peserta Didik Tahun Pelajaran 2008/2009 oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah pada pasal 5 ayat (9) adalah: Jumlah peserta didik pada SMK per kelompok rombongan belajar/kelas maksimum 40 orang untuk bidang keahlian Pekerjaan Sosial serta Bisnis dan Manajemen, dan maksimum 36 orang untuk bidang keahlian lainnya.

### **2.3.2 Jenis Keahlian (Program Keahlian)**

Program keahlian adalah materi pelajaran (teori maupun praktik) yang bersifat keterampilan yang diberikan di SMK yang merupakan fokus utama dalam proses belajar mengajar. Menurut buku Standar Manual Program Keahlian Depdiknas, pembukaan program keahlian pada SMK diarahkan pada:

1. Menyesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja (dunia usaha/dunia industri), dan arah kebijakan pembangunan wilayah/daerah;

2. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan kejuruan.

Manfaat pembukaan program keahlian pada SMK adalah:

- a. Sekolah Menengah Kejuruan memiliki bidang dan program keahlian yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan pembangunan wilayah/daerah;
- b. Calon siswa/orang tua memperoleh informasi dan pilihan dan program keahlian yang memiliki kemungkinan keterserapan di dunia kerja;
- c. Dunia usaha/industri mudah memilih/mencari tamatan SMK yang sesuai dengan kebutuhannya.

Saat ini jenis keahlian (program keahlian) yang sudah dikembangkan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di seluruh Indonesia terdapat 115 program keahlian. Pembukaan jenis program keahlian pada SMK sangat ditentukan oleh:

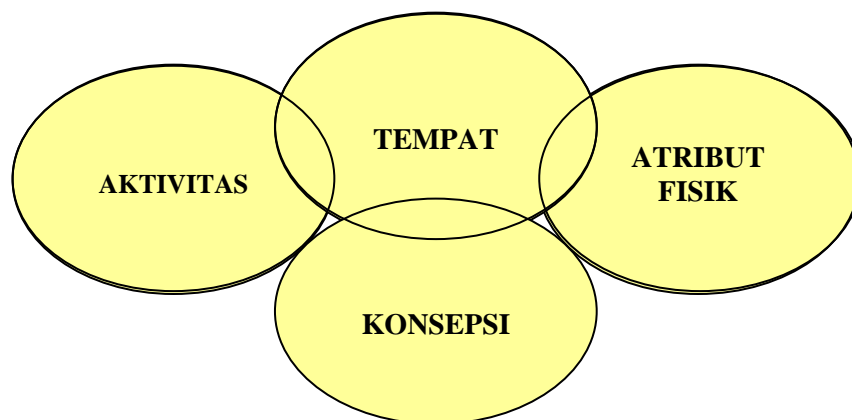
1. Minat masyarakat terhadap program keahlian tersebut;
2. Pasar tenaga kerja, adalah seberapa besar lulusan program keahlian tersebut dapat diserap oleh dunia usaha/dunia industri;
3. Potensi wilayah, hal ini disesuaikan dengan tuntutan otonomi daerah dalam rangka mengembangkan potensi yang ada di daerah tersebut.

### **2.3.3 Lokasi Sebaran SMK**

Pada prinsipnya menentukan lokasi sekolah dengan menggunakan Teori Lokasi dari Von Thunen yang menyimpulkan bahwa keawetan suatu produk yang dihasilkan dan rendahnya biaya transportasi, makin jauh dari pasar maka biaya angkutan akan semakin dipertimbangkan (Djojodipuro, 1992:4). Dalam

perkembangannya, teori ini lebih dikenal dengan teori guna lahan. Hal penting dalam menentukan adalah jarak. *Range of good service* merupakan jarak yang ditempuh para konsumen menuju suatu tempat untuk mendapatkan pelayanan, adapun *threshold value* atau *threshold population* merupakan jumlah penduduk minimal yang dibutuhkan suatu unit pelayanan sebelum dapat beroperasi secara menguntungkan (Daldjoeni: 1992:104). Letak suatu sekolah, diharapkan dalam suatu lokasi yang baik atau optimal. Menurut Daldjoeni (1992:61), lokasi optimal adalah lokasi yang terbaik secara ekonomis.

Model yang sederhana dari teori lokasi adalah memperoleh keuntungan ekonomi dengan cara meminimalkan biaya transportasi. Para ahli ekonomi mempunyai kecocokan dengan model biaya transportasi, produk yang mempunyai biaya pengiriman tinggi, cenderung sensitif terhadap biaya transportasi (Blair, 1995:43). Menurut John P. Blair dan Robert Premus, dalam perkembangannya, variasi mengenai ruang di dalam ukuran pasar, perbedaan biaya produksi, kenyamanan wilayah, kemajuan teknologi dan faktor lain, terintegrasi ke dalam model yang kompleks dalam proses pengambilan keputusan mengenai lokasi.



(Sumber : *The Psychology of Place*, 197 158)

GAMBAR 2.1  
SIFAT ALAMIAH TEMPAT PUSAT

Indikasi adanya suatu tempat adalah hasil hubungan antara (a) aktivitas, (b) atribut fisik, dan (c) konsepsi. Artinya, suatu tempat belum secara penuh dikenali, sebelum mengetahui perilaku yang dihubungkan dengan tempat tersebut, parameter mengenai pengaturan fisik dan konsepsi orang mengenai perilaku dalam lingkungan fisik tersebut. Guna mendukung perencanaan penggunaan lahan, diperlukan data lokasi fasilitas publik, termasuk peta, analisis transportasi, area layanan air bersih, buangan limbah, dan sekolah (Kaiser, et al., 1995:229). Apabila orang akan menempatkan sejumlah fasilitas untuk melayani populasi target, suatu saat akan menempatkan fasilitas untuk melayani keseluruhan populasi dengan syarat tidak ada individu dilayani oleh fasilitas melebihi dari jarak atau biaya yang ditentukan (Bourne. Ed., 1982:382).

Letak atau sebaran sekolah dalam ruang wilayah/perkotaan dapat didekati dengan melakukan analisis keruangan. Menurut Bintarto, pada hakekatnya analisis keruangan adalah analisis lokasi yang menitikberatkan kepada 3 unsur geografi yaitu jarak (*distance*), kaitan (*interaction*) dan gerakan (*movement*) (1982: 74).

## **2.4 Rangkuman Kajian Literatur**

Berdasarkan penjelasan, beberapa teori dan pendapat ahli yang mendasari kajian literatur diatas, maka kajian literatur dapat dirumuskan seperti tabel dibawah ini:

**TABEL 2.1**  
**RANGKUMAN KAJIAN LITERATUR**

No	Teori	Uraian	Variabel	Indikator
1.	<p>Kebutuhan Sekolah Menengah Kejuruan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Minat masyarakat (calon siswa)</li> <li>• Pasar Tenaga Kerja</li> <li>• Potensi Daerah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keinginan calon siswa untuk memasuki sekolah tertentu didasari oleh cita-cita atau harapan untuk masa depan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya</li> <li>• Berkembangnya sekolah kejuruan sangat dipengaruhi hubungan/kerja sama dengan dunia usaha/dunia industri baik pada proses pembelajaran maupun penyerapan hasil lulusannya</li> <li>• Sumber daya alam yang dimiliki oleh daerah yang merupakan produk unggulan lokal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Minat siswa sekolah (SLTP)</li> <li>• Pasar Tenaga Kerja pada Dunia usaha/ Dunia industri</li> <li>• Potensi alam (sektor unggulan/PDRB)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah siswa SLTP yang berminat melanjutkan ke SMK</li> <li>• Jumlah lulusan SMK yang terserap di dunia usaha/industri</li> <li>• Sektor unggulan di Kabupaten Rembang</li> </ul>
2	<p>Penyediaan Sekolah Menengah Kejuruan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kapasitas (daya tampung) sekolah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah siswa yang dapat diterima oleh sekolah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Daya tampung setiap sekolah (SMK)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah siswa yang tertampung di SMK</li> </ul>

No	Teori	Uraian	Variabel	Indikator
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis Keahlian (program keahlian)</li> <li>• Lokasi sebaran sekolah (SMK)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Banyaknya sekolah sejenis dalam suatu wilayah/daerah</li> <li>• Jenis keterampilan yang telah diakui kompetensinya oleh industri yang dikembangkan oleh sekolah kejuruan</li> <li>• Lokasi keberadaan sekolah kejuruan dalam suatu wilayah/daerah hubungannya dengan prasarana yang lain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Daya tampung SMK se Kabupaten Rembang</li> <li>• Program keahlian SMK di Kabupaten Rembang</li> <li>• Peta sebaran lokasi sekolah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah siswa SMK di Kabupaten Rembang</li> <li>• Jumlah program keahlian SMK yang ada di Kab Rembang</li> <li>• Peta sebaran lokasi SMK</li> </ul>
3	<p>Kesenjangan antara kebutuhan dengan Penyediaan SMK:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah calon siswa</li> <li>• Pasar tenaga kerja</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah calon siswa terhadap daya tampung sekolah</li> <li>• Jumlah siswa terhadap jumlah sekolah sejenis dalam suatu wilayah</li> <li>• Daya serap industri terhadap jumlah lulusan sekolah kejuruan</li> <li>• Kesesuaian lulusan terhadap pasar tenaga kerja (program keahlian)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbedaan antara minat calon siswa dengan jumlah siswa SMK</li> <li>• Perbedaan antara lulusan SMK dengan daya serap dunia usaha/industri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah perbedaan antara calon siswa dengan daya tampung</li> <li>• Jumlah perbedaan lulusan SMK dengan daya serap dunia usaha/industri</li> </ul>

No	Teori	Uraian	Variabel	Indikator
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Potensi Daerah</li> <li>• Sebaran lokasi SMK</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterkaitan program keahlian terhadap kesesuaian pengembangan potensi daerah</li> <li>• Letak lokasi SMK terhadap sektor unggulan</li> <li>• Letak sebaran Lokasi SMK terhadap pemerataan pemukiman/penduduk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sektor unggulan</li> <li>• Sebaran lokasi sekolah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterkaitan program keahlian dengan sektor unggulan</li> <li>• Peta sebaran lokasi sekolah</li> </ul>

## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM KABUPATEN REMBANG**

#### **3.1 Kondisi Fisik**

Kabupaten Rembang berada di jalur pantura timur Jawa Tengah, berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Timur, sehingga menjadi gerbang sebelah timur Provinsi Jawa Tengah di sebelah timur. Daerah perbatasan dengan Jawa Timur (seperti di Kecamatan Sarang, memiliki kode telepon yang sama dengan Tuban (Jawa Timur). Bagian selatan wilayah Kabupaten Rembang merupakan daerah perbukitan, bagian dari Pegunungan Kapur Utara, dengan puncaknya Gunung Butak (679 m). Sebagian wilayah utara, terdapat perbukitan dengan puncaknya Gunung Lasem (806 m). Kawasan tersebut kini dilindungi dalam Cagar Alam Gunung Celering.

Kabupaten Rembang terletak di ujung timur laut Provinsi Jawa Tengah dan dilalui jalan Pantai Utara Jawa (Jalur Pantura), terletak pada garis koordinat 111<sup>0</sup>00'-111<sup>0</sup>30' Bujur Timur dan 6<sup>0</sup>30'-7<sup>0</sup>6' Lintang Selatan. Laut Jawa terletak disebelah utaranya, secara umum kondisi tanahnya berdataran rendah dengan ketinggian wilayah maksimum kurang lebih 70 meter di atas permukaan air laut. Adapun batas-batasnya antara lain:

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Timur : Kabupaten Tuban Provinsi Jawa Timur
- Sebelah Selatan : Kabupaten Blora
- Sebelah Barat : Kabupaten Pati

Secara administratif Kabupaten Rembang memiliki 14 kecamatan, 287 desa, 7 kelurahan serta memiliki luas wilayah kurang lebih 101.408.035 ha. Nama dan luas wilayah untuk masing-masing kecamatan, adalah sebagai berikut:

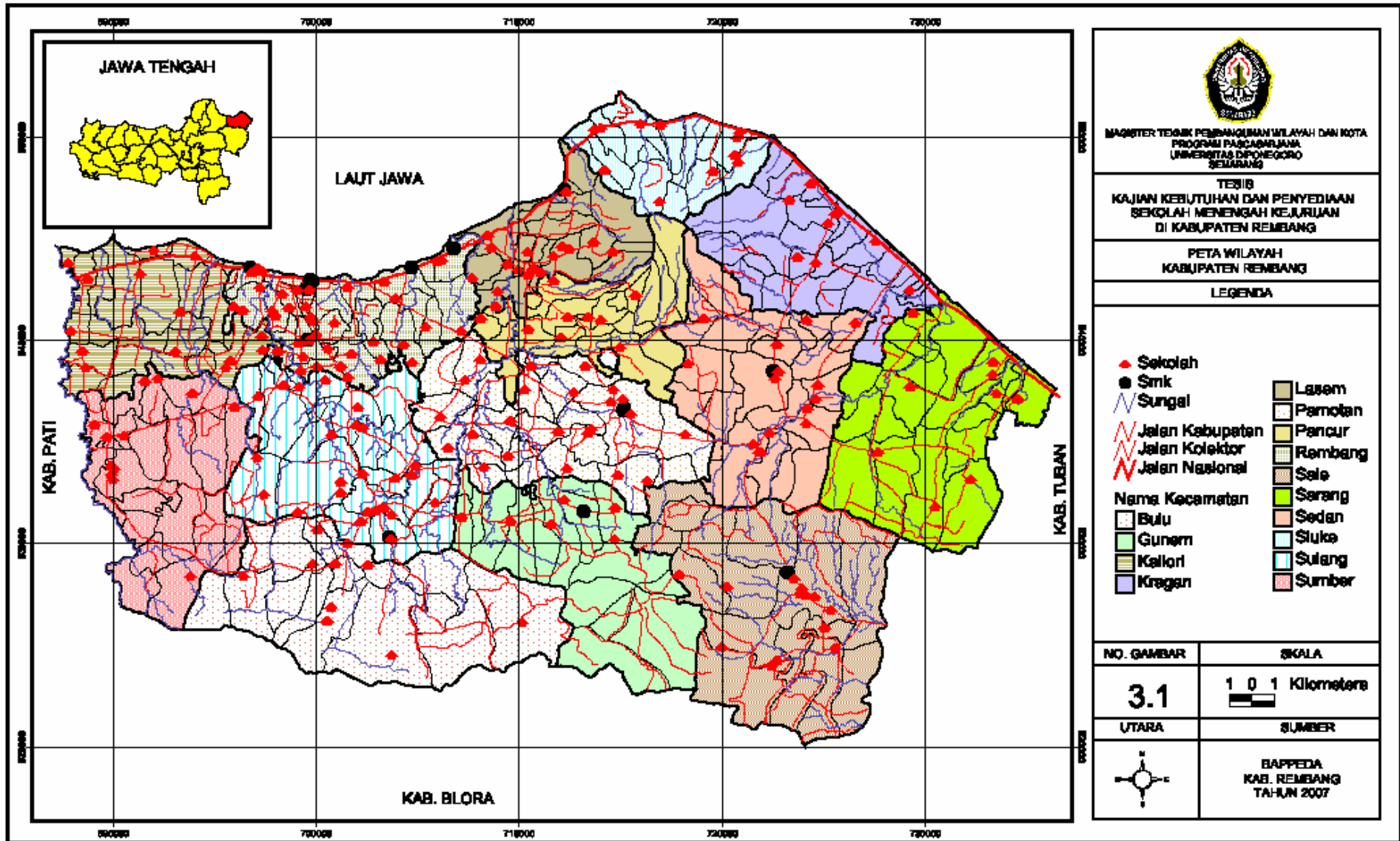
**TABEL III.1**  
**NAMA KECAMATAN DI KABUPATEN REMBANG**

No	Kecamatan	Luas	Ketinggian (Mtr dpl)	Jumlah Kelurahan	Jumlah Desa
1	Sumber	7.672.903	40	-	18
2	Bulu	10.239.515	150	-	16
3	Gunem	8.020.341	50	-	16
4	Sale	10.714.406	110	-	15
5	Sarang	9.133.315	3	-	23
6	Sedan	7.964.321	40	-	21
7	Pamotan	8.156.085	30	-	23
8	Sulang	8.453.746	48	-	21
9	Kaliori	6.149.973	3	-	23
10	Rembang	5.880.769	6	7	27
11	Pancur	4.593.570	30	-	23
12	Kragan	6.166.149	3	-	27
13	Sluke	3.759.146	7	-	14
14	Lasem	4.503.796	5	-	20
	Jumlah/Total	101.408.035		7	287

*Sumber/Source: Kantor BPS Kabupaten Rembang tahun 2007*

### 3.1.1 Topografi

Sebagian besar wilayah Kabupaten Rembang (46,39%) berada pada ketinggian 25-100 m dari permukaan air laut. Sebesar 30,42% berada pada ketinggian 100-500 m dan sisanya berada pada ketinggian 0-25 m dan 500-000 m. Dengan kondisi topografi datar sampai dengan pegunungan dan berbukit-bukit, tingkat kelerengan di Kabupaten Rembang terdiri dari 0-2% seluas 45.205 Ha (46,58%), 2-15% seluas 33.233 Ha (43,18%), 15-40% seluas 13.980 Ha (14,38%), dan sisanya 4,86% merupakan kelerengan >40%.



### 3.1.2 Jenis Tanah

Secara umum wilayah Kabupaten Rembang merupakan daerah pertanian, kecuali di daerah pegunungan di sebelah timur yang termasuk pegunungan tandus. Jenis tanahnya jenis tanah *aluvial* meliputi sekitar 10% dari wilayah kabupaten, jenis tanah regosol meliputi area seluas 5%, jenis tanah *andosol* meliputi area seluas 8%, tanah *grumosol* sebesar 32%, dan tanah *mediteran* merah kuning seluas 45% dari seluruh wilayah kabupaten.

### 3.1.3. Pemanfaatan Lahan

Penggunaan lahan di Kabupaten Rembang yang paling dominan adalah untuk fungsi budidaya baik itu untuk kegiatan permukiman, pertanian maupun tegalan. Sedangkan untuk fungsi lindung mencakup luas wilayah sebesar 12,84% dari luas keseluruhan Kabupaten Rembang. Secara lebih rinci penggunaan lahan di Kabupaten Rembang, sebagai berikut:

**TABEL III.2**  
**PENGGUNAAN LAHAN DI KABUPATEN REMBANG**

No	Jenis Penggunaan	Luas (ha)	%tase (%)
I	Kawasan Lindung		
1	Hutan	2.497.7	2.305
2	Bukan Hutan	11.412.64	10.534
II	Kawasan Permukiman	8.382	7.737
III	Kawasan Industri	50	0.046
IV	Kawasan Kumuh Perkotaan	768	0.709
V	Lahan Produktif	85.133	78.577
VII	Lahan Kritis	100	0.092
	Jumlah	108343.34	100,000

Sumber : Profil Daerah Kabupaten Rembang, Tahun 2007



## 3.2 Kondisi Non Fisik

### 3.2.1 Penduduk

Pada akhir tahun 2006 penduduk Kabupaten Rembang berjumlah 596.777 jiwa. Dari jumlah tersebut 35,62% (208.536 jiwa) merupakan penduduk miskin, dengan kepadatan rata-rata 558 jiwa/km<sup>2</sup> serta laju pertumbuhan rata-rata pada dasawarsa terakhir adalah 1,22%. Dari tingkat kepadatan ini 82,6% penduduk tinggal di daerah perdesaan dan sisanya 17,4% berada di daerah perkotaan. Kepadatan penduduk terus mengalami peningkatan dari 540 jiwa/km<sup>2</sup> pada tahun 2001 menjadi 571 jiwa/km<sup>2</sup> pada tahun 2006. Kepadatan penduduk terendah terdapat di Kecamatan Bulu sebesar 250 jiwa/km<sup>2</sup> dan tertinggi di Kecamatan Rembang sebesar 1.344 jiwa/km<sup>2</sup>.

**TABEL III.3**  
**JUMLAH PENDUDUK TINGKAT KECAMATAN**

No	Nama Kecamatan	2002	2003	2004	2005	2006
1	Sumber	33.060	33.210	33.447	33.706	34.010
2	Bulu	25.353	25.555	25.793	26.023	26.228
3	Gunem	22.465	22.670	22.879	23.048	23.290
4	Sale	34.812	35.123	35.346	35.655	35.924
5	Sarang	57.282	57.953	58.540	59.057	59.712
6	Sedan	49.790	50.398	50.900	51.319	51.814
7	Pamotan	43.836	44.366	44.840	45.370	45.785
8	Sulang	36.169	36.456	37.368	37.862	37.830
9	Kaliori	37.227	37.589	37.938	38.322	38.678
10	Rembang	78.016	79.061	79.990	81.270	82.203
11	Pancur	26.855	27.192	27.487	27.756	28.033
12	Kragan	55.616	56.434	57.239	57.815	58.382
13	Sluke	26.025	26.332	26.546	26.760	27.020
14	Lasem	46.232	46.814	47.133	47.545	47.868
Jumlah/Total		572.738	579.153	585.446	591.508	596.777

*Sumber/Source: BPS Kabupaten Rembang tahun 2007*

Dari jumlah penduduk tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan usia sebagai berikut:

**TABEL III.4**  
**JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN KELOMPOK UMUR**

No	Kecamatan	Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Sumber	0 – 4	26.401	25.155	51.556
2	Bulu	5 – 9	27.116	25.852	52.968
3	Gunem	10 – 14	28.811	27.466	56.277
4	Sale	15 – 19	31.458	30.219	61.677
5	Sarang	20 – 24	28.793	27.961	56.754
6	Sedan	25 – 29	25.252	25.971	51.223
7	Pamotan	30 – 34	24.001	24.712	48.713
8	Sulang	35 – 39	23.262	24.124	47.386
9	Kaliori	40 – 44	21.061	20.738	41.799
10	Rembang	45 – 49	16.913	15.307	32.220
11	Pancur	50 – 54	12.381	11.251	23.632
12	Kragan	55 – 59	8.349	8.890	17.239
13	Sluke	60 – 64	8.541	10.319	18.860
14	Lasem	65+	15.273	21.200	36.473
		Jumlah/Total	297.612	299.165	596.777

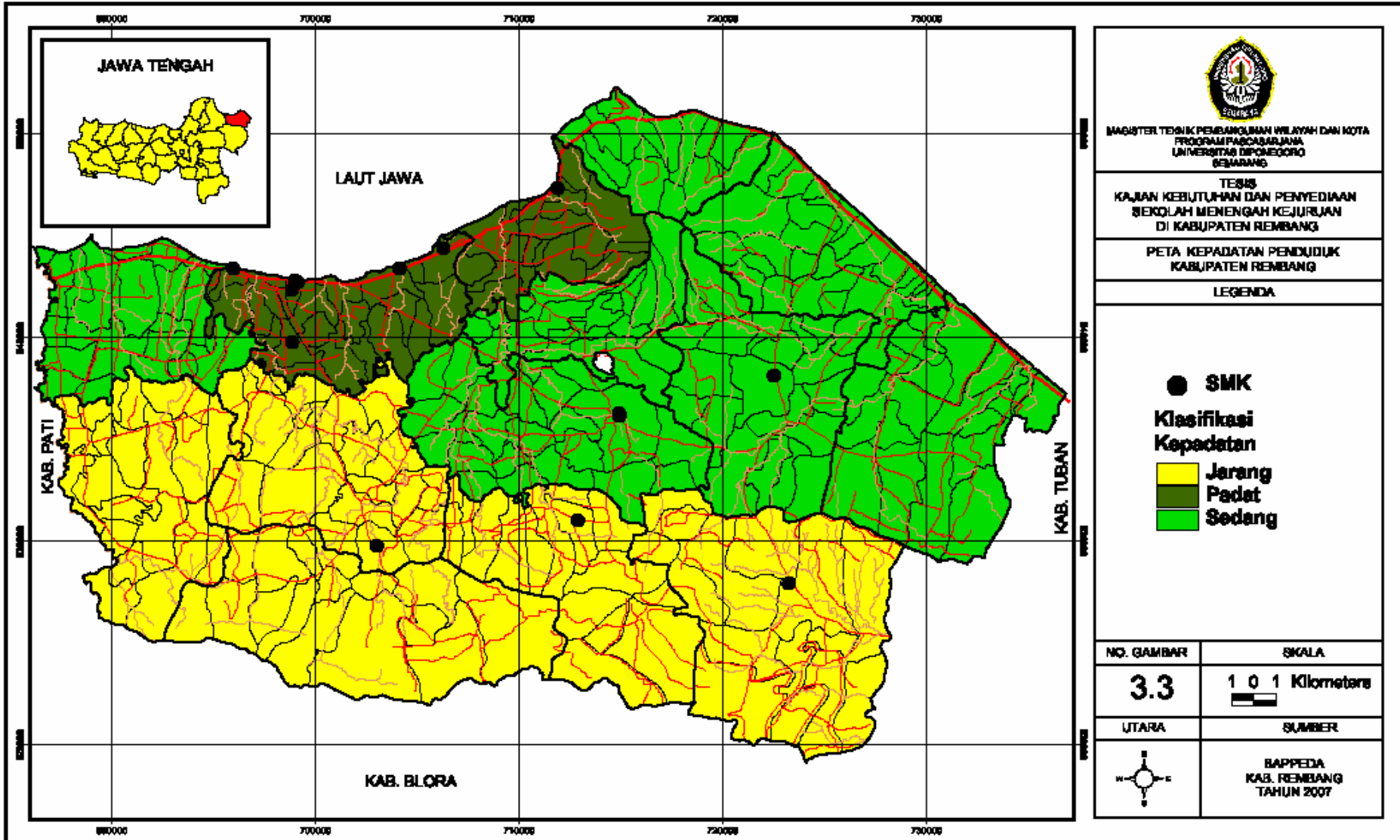
*Sumber/Source: BPS Kabupaten Rembang tahun 2007*

Jumlah penduduk usia kerja di Kabupaten Rembang terus bertambah seiring bertambahnya jumlah penduduk. Jumlah tenaga kerja bertambah dari sekitar 437,7 ribu jiwa pada tahun 2003 menjadi 476,2 ribu jiwa pada tahun 2006.

Apabila dilihat dari komposisi penduduk, menunjukkan kategori piramida yang sudah berada pada penyempitan penduduk usia muda.

- Kelompok usia 0–14 tahun berjumlah : 156.529 jiwa (27,33%)
- Kelompok usia 15–64 tahun berjumlah : 386.827 jiwa (67,54%)
- Kelompok usia 65 tahun ke atas berjumlah : 29.381 jiwa (5,13%)

Berdasarkan komposisi ini, besarnya angka beban ketergantungan di Kabupaten Rembang berkisar pada rasio 60 per 100 penduduk usia produktif.



### 3.2.2 Pendidikan

Proses belajar mengajar tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah semata, tetapi merupakan tugas dan tanggung jawab antara pemerintah dengan masyarakat secara bersama-sama baik melalui penyelenggaraan pendidikan formal maupun penyelenggaraan pendidikan non formal.

Di Kabupaten Rembang sampai dengan tahun 2006 telah tersedia sarana dan prasarana pendidikan untuk jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan menengah yang terdiri dari: SD, MI, SMP, MTs, SMA, MA, SMK dan MAK sebagai berikut:

**TABEL III.5**  
**JUMLAH PRASARANA PENDIDIKAN**

Jumlah	Status	SD	MI	SMP	Mts	SMK	SMA	MA	Total
Sekolah	- Negeri	366	2	37	5	4	9	2	424
	- Swasta	6	34	12	28	10	5	11	106
	- Total	372	36	49	33	14	14	13	530
Siswa	- Negeri	57.588	561	6.499	915	1.307	1.390	351	68.611
	- Swasta	740	882	337	2.137	2.023	1.029	1.732	8.880
	- Total	58.328	1.443	6.836	3.052	3.330	2.419	2.083	77.491
Guru	- PNS	3.093	73	709	113	96	276	66	4.426
	- Non-PNS	834	366	428	583	248	194	236	2.889
	- Total	3.927	439	1.137	696	344	470	302	7.315

*Sumber : School Mapping Kabupaten Rembang tahun 2007*

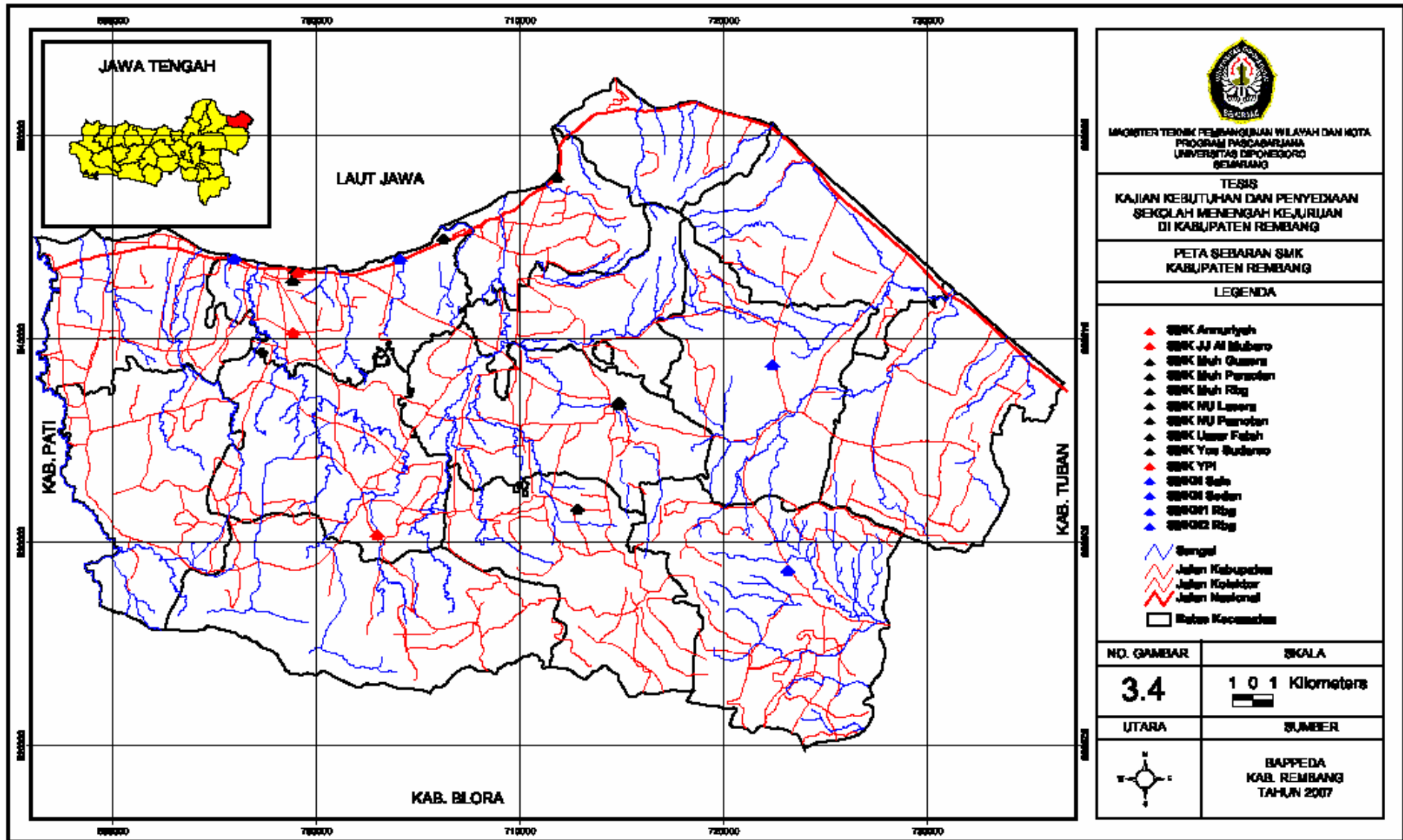
Dari tabel tersebut terlihat bahwa ketersediaan fasilitas pendidikan sudah cukup memadai, kecuali pada jenjang pendidikan menengah. Kondisi yang perlu mendapat perhatian dari pemerintah adalah masih rendahnya minat peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini ditandai dengan besarnya angka transisi untuk pendidikan SD yang hanya sebesar 86,87%

yang memberikan indikasi bahwa 13,13% penduduk usia SD tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Sedangkan angka transisi untuk SMP lebih rendah lagi yaitu sebesar 58,72%. Angka ini belum termasuk mereka yang tidak lulus atau DO dari sekolahnya. Rendahnya angka transisi ini tidak terlepas dari tingkat kesejahteraan penduduk yang masih rendah, sehingga memaksa para lulusan SD dan SMP untuk bekerja. Angka partisipasi kasar (APK) untuk pendidikan dasar (SD) sebesar 99,59%, hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh penduduk usia SD di Kabupaten Rembang sudah bersekolah. Angka partisipasi kasar untuk pendidikan SMP sebesar 77,78%, sedangkan APK untuk Sekolah Menengah Atas/Kejuruan sebesar 36,02%, angka ini mempunyai korelasi dengan besarnya angka transisi SD dan SMP yang tidak terlalu tinggi, hal ini merepresentasikan penduduk yang tidak menempuh pendidikan SMP dan SMA/SMK di Kabupaten Rembang cukup tinggi. Sedangkan angka partisipasi murni (APM) di Kabupaten Rembang adalah sebesar 85,78% (SD), 58,22% (SMP) dan 26,40% (SMA/SMK).

**TABEL III.6**  
**JUMLAH SARANA PENDIDIKAN SMK**

Jumlah		Negeri	Swasta	Total	
<i>SMK</i>		4	10	14	
<i>Guru SMK</i>	PNS	90	6	96	
	Non-PNS	43	205	248	
	Total	133	211	344	
		Tingkat I	Tingkat II	Tingkat III	Total
<i>Siswa SMK</i>	Negeri	574	386	347	1.307
	Swasta	776	750	497	2.023
	Total	1.350	1.136	844	3.330

*Sumber : School Mapping Kabupaten Rembang tahun 2007*



### **3.3 Potensi Wilayah**

#### **3.3.1 Perikanan dan Kelautan**

Kabupaten Rembang memiliki potensi perikanan dan kelautan yang sangat besar, hal ini ditandai dengan panjang wilayah pantai Kabupaten Rembang sepanjang  $\pm$  62,33 Km yang banyak terkandung berbagai potensi hasil laut yang melimpah yaitu dengan jenis yang dominan adalah ikan layang, tambang, kembung, selar, tongkol, cumi-cumi, kurisi, teri, manyung, layur, kakap, dan rajungan. Disamping itu juga ditunjang oleh keberadaan sebagian penduduk yang bertempat tinggal di sepanjang pantai tersebut bermata pencaharian sebagai nelayan, (dengan perincian Juragan sebanyak 4.322 orang, Pandego sebanyak 10.971 orang dan penduduk yang bermatapencaharian sambilan sebagai nelayan sebanyak 1.648 orang).

Berdasarkan pada kondisi fisik geografis tersebut terdapat 6 kecamatan yang terletak pada wilayah pantai yaitu: Kecamatan Kaliori, Rembang, Lasem, Sluke, Kragan dan Kecamatan Sarang.

Eksplorasi potensi kelautan, khususnya penangkapan ikan menunjukkan peningkatan. Hal ini ditunjukkan dari jumlah hasil tangkapan ikan yang terus meningkat. Pada tahun 2003 produksi perikanan laut mencapai 51.365.389 kg atau senilai Rp. 115.710.052.200,- sedangkan pada tahun 2006 meningkat menjadi 55.281.457 kg dengan nilai jual Rp. 117.954.569.100,-. Untuk tahun 2004 produksi perikanan dari hasil lelang di TPI sebanyak 22.694.794 Kg dengan nilai jual Rp. 86.561.608.800. Bila dibandingkan tahun sebelumnya adalah sebanyak 21.911.506 Kg, dengan nilai sebesar Rp. 65.630.025.500.

Sarana armada penangkapan ikan yang dimiliki oleh nelayan di Kabupaten Rembang antara lain: kapal motor (656 buah); kapal tempel (2.948 buah); perahu layar (39 buah). Sedangkan untuk menunjang usaha penangkapannya, dilengkapi dengan alat tangkap ikan yang terdiri dari: Mini Purseseine (396 buah); Dogol (1.693 buah); Payang (57 buah); Cantrang (108 buah); Gillnet (5.719 buah); Tramelnet (2.751 buah); Pancing (361 buah); Lain-lain (330 buah). Secara rinci sarana perikanan dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL III.7**  
**SARANA PERIKANAN DI KABUPATEN REMBANG**

No	Jenis Data	2000	2001	2002	2003	2004	
1	Tenaga Kerja						
	Juragan	2843	2985	3097	4322		
	Pandega	13256	14459	12731	10971		
2	Bakul Ikan	610	640	658	686	681	
	3	Perahu					
		Kapal Motor	569	600	646	316	481
Motor Tempel		2616	2747	2939	3733	3610	
	Perahu Layar	57	57	57	39	18	
4	Alat Penangkap Ikan						
	Purseine	363	381	395	316	481	
	Payang (jabur)	54	56	57	57	64	
	Jaring insang	4907	5151	4628	5719	5481	
	Tremmel	2546	2671	2751	2751	2438	
	Pancing	1099	1154	1188	361	916	
	Lain-lain	2648	2785	1894	2111	824	

*Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Rembang, 2007*

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa ada kecenderungan peningkatan sarana penangkapan ikan, sehingga hal ini mengindikasikan kegiatan perikanan di Kabupaten Rembang sangat potensial untuk dieksploitasi lebih lanjut.

Dalam rangka menunjang proses pemasaran hasil tangkapan ikan telah tersedia Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang menyebar dari wilayah barat sampai dengan wilayah timur pantura, sejumlah 14 buah. Produksi TPI di Kabupaten Rembang tahun 2006 adalah sebagai berikut:

**TABEL III.8**  
**PRODUKSI TPI DI KABUPATEN REMBANG**

LOKASI	2003		2004	
	PRODUK (Kg)	NILAI (Rp.)	PRODUK (Kg)	NILAI (Rp.)
KALIORI- Tunggulsari	6.966	51.550.000	10.406	106.051.000
REMBANG				
-Gg Wetan	1.785	13.800.000	1.520	13.600.000
- Pacar	3.600	22.000.000	4.200	21.000.000
- Tanjung Sari	3.528,141	6.190.265.200	3.916.585	6.996.092.500
- Tasik Agung	15.818,728	38.737.833,500	16.648.546	55.161.169.500
- Kabongan Lor	827	7.102.000	740	5.250.000
- Pasar Banggi	18.652	133.351.000	11.333	86.900.000
SLUKE - Pangkalan	8.292	45.610.000	28.167	176.465.500
KRAGAN				
- Pandangan	83.551	701.171.000	1.522.948	15.196.891.000
- Bakung	170	1.450.000	395	2.000.000
- Karang Lincak	8.388	14.450.000	5.367	15.180.100
- Karanganyar	4.426.893	22.788.787.000	5.639.647	31.330.595.400
SARANG-Sarang	5.675.581	18.304.671.500	5.858.810	15.171.236.400

*Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Rembang, 2007*

Disamping perikanan laut, Kabupaten Rembang juga memiliki potensi perikanan darat yang cukup besar, namun pengelolaannya masih sederhana. Potensi perikanan darat di Kabupaten Rembang antara lain:

- Lahan pertambakan dengan luas potensi 1.337,33 Ha dengan luas tanam 1.069,86 Ha dengan komoditas Udang dan Bandeng

- Perairan umum, yang terdiri dari sungai, waduk dan rawa masing-masing seluas 44 Ha, 94 Ha dan 24 Ha.
- Kolam ikan air tawar, yang tersebar di Kecamatan Pamotan, Sale, Rembang, Bulu dan Sulang dengan luas 15,14 Ha. Potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal, hal ini ditandai dengan luas tanam yang masih dibawah kapasitasnya yaitu sebesar 9,5 Ha. Komoditas perikanan air tawar antara lain Lele, Nila dan Tawes
- Terumbu karang, yang tersebar dalam 19 gugusan terumbu karang antara lain: Karang Gondoh ( $\pm 9$  Ha); Karang Pulau Marongan ( $\pm 60$  Ha); Karang Pulau Penowo ( $\pm 2,4$  Ha); Karang Pulau Gede ( $\pm 37$  Ha); Karang Pulau Cilik ( $\pm 7$  Ha); Karang Pulau Tubanan ( $\pm 1$  Ha); Karang Pulau Tapa ( $\pm 1$  Ha); Karang Pulau Kelem ( $\pm 7,1$  Ha); Karang Pulau Wen-wen ( $\pm 4,2$  Ha); Karang Pulau Masaran ( $\pm 6,9$  Ha); Karang Pulau Dorangan ( $\pm 10$  Ha); Karang Seliro ( $\pm 6$  Ha); Karang Moro ( $\pm 6$  Ha); Karang Pulau Gurian ( $\pm 3,8$  Ha); Karang Siwalan ( $\pm 20$  Ha); Karang Jetak ( $\pm 21$  Ha) dan Karang Gosong ( $\pm 4,7$  Ha)
- Komunitas Mangrove yang tersebar di Desa Tunggulsari (Kaliori) seluas 4,2 Ha dengan panjang 2 Km, Kecamatan Rembang seluas 15 Ha dengan panjang 3 Km dan Kecamatan Lasem seluas 5,6 Ha dengan panjang 2,8 Km.

Disamping itu, di Kabupaten Rembang mempunyai potensi budidaya air payau, seperti komoditas udang, bandeng, kepiting, dan lain-lain. Luas lahan untuk budidaya kolam dan tambak mencapai  $\pm 1.350,08$  ha, dan luas lahan yang sudah dimanfaatkan pada tahun 2006 sebesar 1.069,86 ha.

Nilai produksi yang dihasilkan dapat dilihat dalam tabel, sebagai berikut:

**TABEL III.9**  
**POTENSI BUDIDAYA PERIKANAN AIR PAYAU**

JENIS BUDIDAYA	HASIL (Kg)	NILAI JUAL (Rp.)
Udang	10.991	2.309.343.600
Ikan Bandeng	151.055	862.700.000
Ikan Lainnya	14.375	49.277.000
Jumlah	176.487,0	3.221.320.000

*Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Rembang, 2007*

Sedangkan budidaya kolam ikan air tawar dengan lahan tanam seluas 13,13 ha pada tahun 2006 dengan jenis komoditas yang dibudidayakan, antara lain: ikan lele, ikan nila, tawes, dan lain-lain. Produksi budidaya kolam ikan air tawar di Kabupaten Rembang secara keseluruhan pada tahun 2003 sebesar 9.073 Kg dengan nilai sebesar Rp. 45.365.000,-

### 3.3.2 Pertanian

Kabupaten Rembang memiliki wilayah pertanian seluas  $\pm$  31.720,736 ha dengan berbagai jenis tanaman seperti padi, palawija, dan sayuran. Dari luas lahan tersebut, 56,42 % (17.90 ha) merupakan areal tadah hujan. Kondisi ini mendorong masyarakat untuk mencari alternatif mata pencaharian di luar bercocok tanam.

#### 1. Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura

##### ▪ Padi

Produksi padi di Kabupaten Rembang dari tahun 1996-2001 mengalami pertumbuhan yang positif, bahkan dapat mencapai swasembada pangan.

**TABEL III.10**  
**PRODUKTIVITAS TANAMAN PADI**

Produktivitas Tanaman Padi	2000	2001	2002	2003	2004
Luas Panen (Ha)	41.801,00	40.085,00	40.035,00	40.157,00	22.798,00
Produksi (Ton)	211.398,00	201.278,00	202.763,00	191.430,00	105.052,00
Rata-rata Produksi (Kw/Ha)	50,57	50,21	50,65	47,67	46,08
a. Padi Kering					
Luas Panen (Ha)	3.401,00	3.392,00	3.315,00	4141,00	2.527,00
Produksi (Ton)	10.220,00	10.241,00	10.644,00	7.773,00	8.250,00
Rata-rata Produksi (Kw/Ha)	30,05	30,19	32,11	18,77	32,65
b. Padi Sawah					
Luas Panen (Ha)	38.400,00	36.693,00	36.720,00	36.016,00	20.271,00
Produksi (Ton)	201.178,00	191.037,00	192.119,00	183.657,00	96.802,00
Rata-rata Produksi (Kw/Ha)	52,39	52,06	52,32	50,99	47,75

*Sumber: Indikator Sosial Ekonomi Kabupaten Rembang, BPS Kabupaten Rembang, tahun 2007*

Berdasarkan pada tabel diatas jelas terlihat bahwa penurunan produksi padi disebabkan oleh menurunnya produktivitas sawah basah yang ada di Kabupaten Rembang.

- Sayur-sayuran
  - Buah Mangga
  - Buah Siwalan
  - Buah Duku Woro
  - Buah Kawis
2. Peternakan
- Sapi Potong
  - Kambing dan Domba

**TABEL III.11**  
**JUMLAH PETERNAK DAN HEWAN TERNAK**

No	Jenis Data	1999	2000	2001	2002	2003
I	Peternak					
1	Kuda	795	779	793	828	729
2	Sapi					
	a. Perah	2	1	1	1	5
	b. Potong	36.798	55.131	37.883	43.214	46.527
3	Kerbau	125	137	169	169	96
4	Kambing	23.416	24.993	24.579	16.317	21.985
5	Domba	9.092	9.487	9.517	11.252	15.604
6	Babi	2	1	1	1	1
7	Ayam					
	a. Kampung	79.799	86.985	87.474	89.987	139.633
	b. Broiler	0	10	16	0	18.150
	c. Layer	0	0	0	0	0
8	Itik	3.480	3.539	3.749	1.799	3.064
9	Puyuh	0	1	10	4	2.513
10	Kelinci	59	93	94	198	2.371
II	Jenis Ternak (ekor)					
1	Kuda	851	832	872	909	763
2	Sapi					
	a. Perah	17	17	4	6	5
	b. Potong	87.627	88.168	89.324	91.110	93.329
3	Kerbau	512	549	568	528	295
4	Kambing	72.598	78.363	79.922	81.608	87.966
5	Domba	51.323	54.813	53.006	64.038	60.445
6	Babi	311	376	267	374	262
7	Ayam					
	a. Kampung	399.172	461.165	55.4207	464.322	698.193
	b. Broiler	0	25.100	39.800	0	90.750
	c. Layer	0	0	0	0	0
8	Itik	36.301	50.002	55.331	68.607	82.994
9	Puyuh	1.482	1.342	1.656	2.596	12.566
10	Kelinci	533	577	798	3.193	3.193

Sumber: Indikator Sosial Ekonomi Kabupaten Rembang, BPS Kabupaten Rembang, tahun 2007

### 3.3.3 Pertambangan

Daerah Kabupaten Rembang yang sebagian wilayahnya terdiri dari gunung kapur, didalamnya banyak mengandung berbagai galian tambang. Dari berbagai potensi galian tambang tersebut, sampai saat ini belum dapat diupayakan

penambangannya secara maksimal, apabila galian tambang dapat dimanfaatkan secara optimal, tentunya akan memberikan kontribusi khususnya terhadap peningkatan pendapatan perkapita masyarakat.

Dalam rangka pemanfaatan galian tambang, tentu harus diimbangi dengan upaya pelestarian lingkungan alam, dengan harapan di salah satu sisi sumber daya alam dapat dieksploitasi secara maksimal dan sisi lain konservasi sumber daya alam senantiasa dapat terjaga. Berikut ini potensi galian tambang potensial yang terkandung di wilayah Kabupaten Rembang, antara lain:

- Pasir Kwarsa (Si O<sub>2</sub>)

Yaitu kandungan batu granit dan fieldsparlic sebagai bahan baku keramik, gelas, kaca, semen, piring, dan lain-lain.

Distribusi lokasi Pasir Kwarsa dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL III.12**  
**POTENSI BAHAN TAMBANG PASIR KWARSA**

Kecamatan	Desa	Luas (Ha)	Dikelola (Ha)	Sisa (Ha)	Cadangan Tereka (m <sup>3</sup> )
Lasem	Gowak	27,50		27,50	1.375.000
Sluke	Sanetan	32,50		32,50	3.250.000
Sedan	Sambong	82,50	-	82,50	3.300.000
	Kumbo	22,50	-	22,50	675.000
	Candimulyo	285,50	-	285,50	8.565.000
	Gesikan	240,00	45,69	194,31	16.320.000
	Sambiroto	250,00	21,99	228,01	17.000.000
	Mojosari	185,0	88,14	96,96	13.320.000
Bulu	Kadiwono	214,50	-	214,50	6.435.000
	Mantingan	96,00	-	96,00	2.400.000
Sarang	Tawangrejo	650,00	6,00	644,00	5.260.000
	Lodan	530,00	45,00	475,00	3.240.000
Sale	Ngajaran	650,00	7	643,00	9.750.000
Gunem	Kajar	-	0,7	-	-
Jumlah		3.236,00	214,52	2.398,82	90.890.000

*Sumber: Distamben dan LH Kabupaten Rembang, tahun 2007*

- Batu Gamping ( $\text{Ca CO}_3$ )

Sedimen karbonat bila diberi asam klorida ( $\text{HCl}$ ) keluar gas  $\text{CO}_2$ .

Sebagai bahan semen *portland*, pemurnian baja, industri kertas, bahan bangunan, cat, dll. Kadarnya: 51 - 98%.

**TABEL III.13**  
**POTENSI BAHAN TAMBANG BATU GAMPING**

Kecamatan	Desa	Luas (Ha)	Dikelola (Ha)	Sisa (Ha)	Cadangan tereka ( $\text{m}^3$ )
Sarang	Tawangrejo	450	-	450,00	45.000
	Lodan	250	-	250,00	25.000
Sedan	Sambiroto		-		
	Gesikan		-		
	Sambirejo	500	-	500	30.000
Pamotan	Pamotan, Gambiran, Samaran, Mlgen	885	-	885	88.500
Sale	Ngajaran	1.100	-	1.100	275.000
	Tahunan	2.000	146,63	1.853,37	425.000
	Pakis, Bitingan	400	-	400,00	60.000
Gunem	Tegaldowo, Panohan, Blebak	2.000	100,00	1900	500.000
Bulu	Mlatiharjo	3.000	-	3.000	750.000
	Mantingan	-	-	-	
Sumber	Krikilan	150	-	150	15.000
	Jumlah	10.735	246,63	10.488,37	2.213.500

Sumber: Distamben dan LH Kabupaten Rembang, tahun 2007

- Andesit

Salah satu jenis batuan beku yang terbentuk dari lelehan magma intermediet, umumnya berwarna kelabu. Komposisi dan jenis mineral plagioklas yang dominan. Bermanfaat untuk bahan bangunan.

**TABEL III.14**  
**POTENSI BAHAN TAMBANG ANDESIT**

Kecamatan	Desa	Luas (Ha)	Dikelola (Ha)	Sisa (Ha)	Cadangan tereka (m <sup>3</sup> )
Sluke	Sanetan, Bendo	580	25	555,00	290.000.000
Sedan	Dadapan	187,50	-	187,50	93.750.000
	Candimulyo	258,50	10	247,00	71.375.000
	Sidomulyo	275,50	-	275,50	68.875.000
	Karas	-	1	-	-
Lasem	Gowak	1.085,50	-	1.085,50	542.750.000
Kragan	Sumurpule, Sendangwaru	20	-	20	5.000.000
	Sendangmulyo	12,50	-	12,50	3.125.000
	Tanjungsari	360	-	360	90.000.000
Pancur	Sidowayah	547,50	0,72	546,78	136.975.000
	Banyuurip	217,50	-	217,50	54.375.000
	Warugunung, Wuwur	327,50	0,29	326,60	81.875.000
	Kalitengah	-	0,79	-	-
Sale	Pakis	-	-	-	-
	Jumlah	3.872,00	37,01	3.834,38	1.438.100.000

Sumber: Distamben dan LH Kabupaten Rembang, tahun 2007

- Tanah Liat/Lempung

Tanah liat merupakan hasil rombakan batuan yang lebih tua dengan butiran halus, kandungan pengotor bervariasi. Bermanfaat sebagai *home industri*, antara lain : batu merah, genting, dll.

**TABEL III.15**  
**POTENSI BAHAN TAMBANG TANAH LIAT**

Kecamatan	Desa	Luas (Ha)	Dikelola (Ha)	Sisa (Ha)	Cadangan tereka (m <sup>3</sup> )
Sluke	Sluke	-	-	-	-
	Tawangharjo	55	-	55	1.650.000
Sedan	Bogorejo				
	Sambong	52,50	-	52,50	2.625.000
Kragan	Sumurpule	-	-	-	-
	Sudan	37,50	37,50		1.875.000
Lasem	Sriombo	-	-	-	-
	Selopuro	30	-	30	900.000
Bulu	Lambangan wetan	32	-	32	975.000
	Jukung	1.200	-	1.200	1.200.000
Sale	Ngandang	2.900	-	2.900	290.000.000
	Tahunan, Bancang	300	-	300	15.000.000
Sarang	Lodankulon		11	-	
		4.607,00	11,00	4.607,00	314.225.000

*Sumber: Distamben dan LH Kabupaten Rembang, tahun 2007*

Dari data diatas, peluang pengembangan usaha pertambangan perlu menjadi prioritas pembangunan di Kabupaten Rembang. Hal ini didasari bahwa besarnya potensi yang ada belum ditindaklanjuti dengan upaya eksploitasi sumber daya alam. Upaya ini perlu dilakukan mengingat pertambangan merupakan salah satu sektor ekonomi potensial yang mampu menyerap tenaga kerja yang besar.

Dari uraian gambaran umum di atas, menunjukkan betapa besarnya potensi SDA di Kabupaten Rembang. Untuk itu rancangan kebijakan pembangunan khususnya pembangunan pendidikan (kejuruan) untuk menyiapkan SDM yang berkualitas perlu mendapat perhatian, agar segera dapat memanfaatkan potensi sumber daya alam (SDA) untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

### 3.3.4 Industri Kecil dan Kerajinan Rakyat

Kabupaten Rembang memiliki berbagai jenis potensi industri kecil dan kerajinan yang dapat dikembangkan sehingga dapat dijadikan objek yang dapat menarik investor untuk dapat masuk di Kabupaten Rembang. Banyak potensi industri yang berbasis pada sumber daya alam yang dapat dikembangkan sehingga dapat dijadikan keunggulan komperatif yang tidak dimiliki oleh daerah lain.

**TABEL III. 16**  
**DAFTAR JUMLAH UNIT USAHA/INDUSTRI**  
**DI KABUPATEN REMBANG TAHUN 2007**

NO	KECAMATAN	JUMLAH UNIT USAHA	JUMLAH NAKER	NILAI PRODUKSI (Juta Rp)
1	Sumber	534	1.491	8.857
2	Bulu	512	1.588	19.857
3	Gunem	446	1.132	16.865
4	Sale	563	1.528	21.190
5	Sarang	.284	3.847	35.453
6	Sedan	1.148	3.801	34.687
7	Pamotan	1.052	2.619	31.628
8	Sulang	539	1.629	17.284
9	Kaliori	1.508	7.052	248.829
10	Rembang	1.799	8.317	186.547
11	Pancur	1.017	2.618	21.021
12	Kragan	891	4.754	59.224
13	Sluke	571	1.799	21.142
14	Lasem	1.839	5.496	58.374
	<b>JUMLAH</b>	<b>13.703</b>	<b>47.671</b>	<b>790.958</b>

*Sumber : Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Rembang*

Sebagian besar industri di Kabupaten Rembang proses produksinya masih dilakukan dengan cara tradisional dengan menggunakan tenaga kerja yang

sebagian besar tidak mempunyai pendidikan formal/khusus. Industri tersebut antara lain:

- Garam Rakyat

Jumlah Pemilik/pengusaha garam : 805 orang

Penyerapan tenaga kerja : 4.880 orang

Jumlah luas areal tambak garam : 1.184,965 Ha

Produksi rata-rata 150,400 ton pertahun.

- Pengolahan Ikan

Industri pengolahan ikan terdapat di wilayah kecamatan sepanjang pantura dengan jenis berbagai produksi mulai dari ikan kering maupun ikan segar. Hasil produksinya untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal maupun untuk pasar ekspor.

- Terasi

Industri ini mampu menyerap tenaga kerja  $\pm$  200 orang dengan jumlah unit usaha sebanyak 35 dengan rata-rata produksi sebesar Rp. 3.500.000.000,- per tahun.

Daerah pemasaran meliputi lokal, regional, dan nasional.

Sentra industri terasi meliputi: Kecamatan Lasem, Rembang, Kaliori, Sluke, Kragan, dan Sarang

- Kuningan dan Tembaga

Industri kuningan dan tembaga ini terletak di desa Jolotundo Lasem dan telah berkembang menjadi salah satu sentra industri strategis di Rembang. Terdapat tujuh industri dengan menyerap tenaga kerja  $\pm$  150 orang.

Produk ini disamping dipasarkan lokal juga dieksport ke Jepang dan Singapura. Sedang daerah pasaran lokal, antara lain Jakarta, Bali, Surabaya, dan juga memenuhi industri kuningan di Juwana, Pati.

- Bordir dan Konveksi

Sentra industri bordir dan konveksi terletak di Kecamatan Sedan, Sulang, Sluke, Lasem, dan Rembang. Dari sekitar 92 *home industri* bordir dan konveksi yang ada di seluruh Rembang, telah mampu merekrut tenaga kerja  $\pm$  363 orang.

- Batik Tulis

Kerajinan batik tulis di Kabupaten Rembang mempunyai ciri khas tersendiri, yang terkenal dengan nama batik Lasem. Ada beberapa tempat kerajinan batik tulis, yaitu di Kecamatan Pancur dan Kecamatan Lasem. Hasil produksi batik tulis disamping dipasarkan lokal, juga telah di eksport

- Furniture

Sebagai wilayah yang memiliki kawasan hutan jati yang luas, membuka peluang lebar terhadap jenis industri ini. Secara keseluruhan, terdapat  $\pm$  428 pengrajin (besar-kecil) pengusaha mebel jati dan mebel antik yang tersebar di Rembang, antara lain Kecamatan Rembang, Kaliori, Sumber, Lasem, dan Pamotan. Industri mebel antikan ini menyerap tenaga kerja  $\pm$  3.404 orang dengan kapasitas produksi  $\pm$  71,407 stel/bulan. Diperkirakan, total aset yang berputar dalam industri ini telah mencapai berkisar 2,5 miliar lebih perbulan. Pasar dari mebel Rembang telah menembus ekspor (Asia dan Eropa), disamping pasar domestik seperti Jakarta, Bali dan Yogyakarta. Kerajinan

kayu ternyata sangat beraneka ragam bentuk dan gaya. Mebel gaya primitif cukup banyak menembus pasar internasional. Kerajinan ini terdapat di Kecamatan Pamotan, Sale, Lasem, Rembang, dan Kaliori. Kapasitas produksi  $\pm$  81.517 stel/bulan dan menyerap tenaga kerja sebanyak 3.904 orang. Hasil produksi dipasarkan di pasar lokal, regional, nasional, dan internasional.

- Kerajinan Kulit Kerang

Hasil kerang dari laut dimanfaatkan kulitnya sebagai bahan baku industri kerajinan kulit kerang. Kerajinan ini menghasilkan berbagai macam hiasan, antara lain: frame foto, gorden, mebel, dan bentuk-bentuk lain. Produksi dari kulit kerang ini mampu menembus pasaran baik dalam negeri maupun luar negeri. Sentra kerajinan kulit kerang berada di Desa Tasikagung, Kecamatan Rembang.

## **BAB IV**

### **ANALISIS KEBUTUHAN DAN PENYEDIAAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DI KABUPATEN REMBANG**

Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting Kabupaten Rembang mengenai kebutuhan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang meliputi minat siswa, pasar tenaga kerja, potensi wilayah dan penyediaan SMK yang meliputi daya tampung SMK, program keahlian dan kesesuaian program keahlian terhadap potensi wilayah, seperti yang tertuang dalam kerangka analisis pada BAB I, halaman 24.

#### **4.1 Kebutuhan Sekolah Menengah Kejuruan**

##### **4.1.1 Analisis Minat Siswa SLTP**

Jenjang pendidikan setelah SLTP adalah Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Pada jenjang pendidikan ini terdiri atas 2 jalur pendidikan, yaitu Sekolah Menengah Umum (SMA dan MA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK dan MAK) seperti dijelaskan dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal:

- (1) Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar.
- (2) Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan.
- (3) Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

Dari pasal tersebut mengandung makna bahwa setelah anak menempuh pendidikan dasar (SD dan SLTP), maka jenjang selanjutnya adalah pendidikan menengah atau sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA). Pada jenjang SLTA anak akan dihadapkan pada pilihan jalur pendidikan, yaitu: menengah umum (SMA) dan menengah kejuruan (SMK). Pilihan jalur tersebut didasari oleh adanya minat atau keinginan.

Minat diartikan sebagai kehendak, keinginan atau kesukaan. Minat adalah sesuatu yang pribadi dan berhubungan erat dengan sikap. Minat dan sikap merupakan dasar bagi prasangka, dan minat juga penting dalam mengambil keputusan. Minat dapat menyebabkan seseorang giat melakukan menuju ke sesuatu yang telah menarik hatinya. Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan.

Keinginan (minat) siswa SLTP di Kabupaten Rembang untuk melanjutkan pendidikannya ke SLTA (SMA dan SMK) sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah:

1. Jenis kelamin;
2. Kondisi keluarga (kemampuan orangtua, jumlah keluarga);
3. Kemampuan individu;
4. Jalur pendidikan (SMA, SMK)
5. Jurusan atau program keahlian, dan
6. Pilihan sekolah

Di Kabupaten Rembang pada tahun 2008 terdapat 28.144 siswa SLTP, 8.509 diantaranya siswa kelas 3. Dari hasil survei (kuesioner) didapatkan 41.67%

siswa berminat melanjutkan ke SMA, 53,33% berminat melanjutkan ke SMK dan 5% tidak melanjutkan sekolah atau bekerja karena orang tua tidak mampu.

Dari siswa yang berminat melanjutkan ke SMK terdiri atas 75% siswa laki-laki dan 25% perempuan. Ini menunjukkan bahwa sekolah menengah kejuruan masih didominasi oleh siswa laki-laki. Hal ini terkait dengan masalah budaya (image) masyarakat bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) hanya mengandalkan otot sehingga hanya *milik laki-laki*.

Siswa yang berminat melanjutkan ke SMK sebagian besar adalah dari keluarga tidak mampu dengan pekerjaan orang tua petani (28,13%), wiraswasta (20,31), dan nelayan (14,06). Alasan siswa yang ingin melanjutkan ke SMK adalah karena ingin cepat bekerja (50,01%), cita-cita (20,31%) dan karena bakat (15,63%).

Dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang ada di Kabupaten Rembang, sebagian besar siswa memilih tujuan sekolah (SMK) di daerah sendiri (wilayah Kabupaten Rembang) yang sudah mempunyai kualitas mutu yang baik (70,31%), karena mengikuti saran orang tua (9,38%), karena pilihan ketersediaan program keahlian (7,81%), menginginkan jarak dekat dengan tempat tinggal (6,02%) dan sisanya karena mengikuti jejak saudara/famili (4,69%).

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa dari 8.509 siswa SLTP (kelas III) di Kabupaten Rembang yang berminat melanjutkan pendidikannya ke jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebanyak 4.538 siswa, dan berkeinginan melanjutkan ke SMK yang ada di wilayah sendiri (95,31%).





MAGISTER TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG

TESIS  
KAJIAN KEBUTUHAN DAN PENYEDIAAN  
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN  
DI KABUPATEN REMBANG

PETA SEBARAN SISWA SLTP  
KABUPATEN REMBANG

LEGENDA

- |  |         |  |                 |
|--|---------|--|-----------------|
|  | Bulu    |  | Sungai          |
|  | Gunem   |  | Jalan Kabupaten |
|  | Kaliori |  | Jalan Kolektor  |
|  | Kragan  |  | Jalan Nasional  |
|  | Lasem   |  | Sekolah (SLTP)  |
|  | Pamotan |  |                 |
|  | Panour  |  |                 |
|  | Rumbang |  |                 |
|  | Sala    |  |                 |
|  | Sarang  |  |                 |
|  | Sedan   |  |                 |
|  | Sluke   |  |                 |
|  | Sulang  |  |                 |
|  | Sumber  |  |                 |

NO. GAMBAR

4.2

SKALA

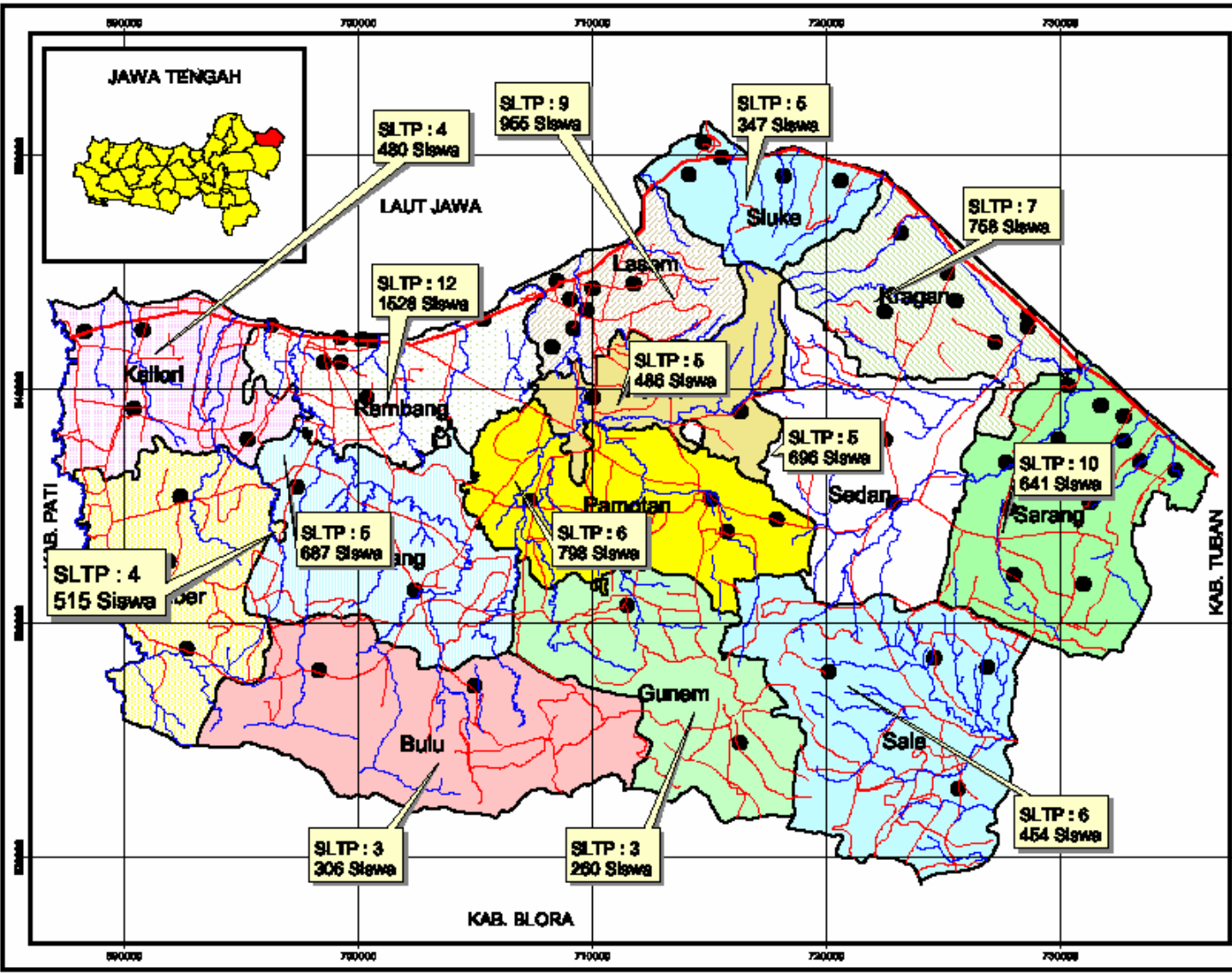
1 0 1 Kilometers

UTARA



SUMBER

BAPPEDA  
KAB. REMBANG  
TAHUN 2007



**TABEL IV. 1**  
**JUMLAH PENDUDUK**  
**DAN LAJU PERTUMBUHAN PENDUDUK**  
**KABUPATEN REMBANG TAHUN 2003 - 2007**

No	Tahun	Jumlah	Laju Pertumbuhan (%)
1	2003	576.215	0,988
2	2004	582.037	0,990
3	2005	588.461	0,989
4	2006	593.652	0,991
5	2007	597.059	0,994
Rata-rata tiap per tahun			<b>0,991</b>

*Sumber: BPS Kab. Rembang tahun 2007*

Jika angka pertumbuhan penduduk di Kabupaten Rembang tiap tahunnya rata-rata 0,991%, maka di tahun berikutnya jumlah siswa yang berminat melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebanyak 4.580 siswa.

#### **4.1.2 Analisis Pasar Tenaga Kerja**

Perusahaan adalah suatu unit usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, yang bertujuan menghasilkan barang/jasa, terletak di suatu bangunan lokasi tertentu, mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya, serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas resiko usaha (BPS, 2005:4).

Pengertian industri dalam Undang-undang Nomor 5 Tahun 1984 Tentang Perindustrian didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi

barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri. Sektor industri dianggap sebagai sektor riil yang dapat menggerakkan "motor" pembangunan di Indonesia. Pandangan tersebut memunculkan kebijakan pengembangan industri berskala nasional dalam suatu proses yang kemudian dikenal dengan istilah industrialisasi.

Sedangkan pekerja/tenaga kerja ialah semua orang yang bekerja di perusahaan/usaha tersebut, baik yang berkaitan langsung dengan produksi maupun administrasi (BPS, 2005:5).

**TABEL IV. 2**  
**DAFTAR JUMLAH UNIT USAHA/INDUSTRI**  
**DI KABUPATEN REMBANG TAHUN 2007**

NO	KECAMATAN	JUMLAH UNIT USAHA	JUMLAH NAKER	NILAI PRODUKSI (Juta Rp)
1	Sumber	534	1.491	8.857
2	Bulu	512	1.588	19.857
3	Gunem	446	1.132	16.865
4	Sale	563	1.528	21.190
5	Sarang	.284	3.847	35.453
6	Sedan	1.148	3.801	34.687
7	Pamotan	1.052	2.619	31.628
8	Sulang	539	1.629	17.284
9	Kaliori	1.508	7.052	248.829
10	Rembang	1.799	8.317	186.547
11	Pancur	1.017	2.618	21.021
12	Kragan	891	4.754	59.224
13	Sluke	571	1.799	21.142
14	Lasem	1.839	5.496	58.374
	<b>JUMLAH</b>	<b>13.703</b>	<b>47.671</b>	<b>790.958</b>

*Sumber: Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Rembang  
Tahun 2007*

Salah satu tujuan dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah memenuhi kebutuhan tenaga kerja bagi dunia usaha/dunia industri baik lokal, regional maupun nasional/internasional. Namun demikian kebijakan otonomi daerah telah mengarahkan tujuan SMK sebagai prioritas untuk memenuhi tenaga kerja lokal dalam rangka pembangunan wilayah/daerah.

Dalam pembangunan (pendirian) SMK baru tidak lepas dari kajian dunia usaha/dunia industri yang ada di daerah tersebut sebagai calon pengguna lulusannya kelak. Oleh karenanya dalam rangka mengembangkan sekolah menengah kejuruan perlu dilakukan telaah adanya dunia usaha/dunia industri yang akan menyerap lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai tenaga kerja disamping kesempatan para lulusan untuk mengembangkan kemampuannya dalam melakukan/menciptakan lapangan kerja baru (wirausaha). Banyaknya tenaga kerja yang berasal dari lulusan SMK diharapkan dapat memacu dan meningkatkan produktivitas serta kinerja dari suatu perusahaan.

Kegiatan dunia usaha/dunia industri di Kabupaten Rembang sebagian besar termasuk jenis industri kecil menengah dengan proses produksi maupun pengelolaan dilakukan secara sederhana dan tradisional dengan unsur teknologi yang kecil.

Dari hasil wawancara dengan beberapa industri di Kabupaten Rembang, antara lain industri: mebel kayu, permesinan dan pengelasan, informatika dan pengolahan ikan dapat dirangkum sebagai berikut:

**CV. REJO MAKMUR**

Jenis industri: pengolahan kayu dengan bidang pekerjaan komponen bangunan yang meliputi kusen, pintu dan perabotan isi rumah (meja, kursi dan lain-lain)

Bahan baku didapat dari lokal dengan daerah pemasaran (konsumen) memenuhi kebutuhan pasar lokal sendiri.

Jumlah pekerja 30 orang, sebagian besar dari lokal. Perekrutan tenaga kerja tidak mensyaratkan pendidikan khusus. Jumlah tenaga kerja lulusan SMK sekitar 20 persen dengan program keahlian yang sesuai dengan pekerjaannya (Teknik Perkayuan).

Mempunyai hubungan kerjasama dengan SMK, selain direktornya sebagai anggota komite sekolah, perusahaannya juga digunakan sebagai tempat praktik kerja lapangan (PKL), yaitu salah satu mata pelajaran kejuruan yang wajib ditempuh oleh siswa SMK.

#### BENGKEL ABC

Jenis perusahaan jasa, dengan pekerjaan: konstruksi baja, pagar rumah, tralis, pintu besi, gerobak sampah dan rangka baliho (iklan)

Bahan baku didatangkan dari daerah lain, dengan pemasaran mencukupi kebutuhan lokal. Jumlah tenaga kerja 11 orang, semuanya lulusan SMK dengan program keahlian Teknik Pemesinan dan berasal dari daerah sendiri.

Juga mempunyai hubungan kerjasama dengan SMK, selain sebagai anggota komite sekolah, juga digunakan digunakan sebagai tempat praktek kerja lapangan (PKL) bagi siswa SMK.

#### PT KARYA MINA (KM)

Jenis perusahaan: pengolahan ikan (*Cold Storage*). Bahan baku didapatkan dari lokal dengan pemasarannya ekspor ke negara lain (Jepang, Malaysia, Thailand). Jumlah tenaga kerja 130 orang, sebagian besar tidak berpendidikan (buruh), jumlah tenaga kerja lulusan SMK 15% dengan program keahlian: Teknik Otomotif, Teknik Listrik, Sekretaris dan Akutansi. Perekrutan tenaga kerja sebagian tidak mensyaratkan pendidikan minimal, sebagian lagi mensyaratkan pendidikan minimal (SMK).

Perusahaan digunakan sebagai tempat magang bagi siswa SMK.

Dari hasil wawancara didapatkan data sebagian besar industri di Kabupaten Rembang tenaga kerjanya tidak memiliki pendidikan formal (85%). Jumlah tenaga kerja dari lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) antara 5% sampai 15% tiap industri. Kecilnya tenaga kerja lulusan SMK karena kesesuaian jenis pekerjaan yang ada di industri dengan program keahlian yang ada di SMK. Disamping itu juga karena sebagian besar industri di Kabupaten Rembang masih menggunakan cara-cara tradisional dalam proses produksinya.

**TABEL IV. 3**  
**DAFTAR JENIS INDUSTRI DAN JUMLAH TENAGA KERJA**  
**DI KABUPATEN REMBANG TAHUN 2007**

No	Kecamatan	Makanan & Minuman		Sandang % Kulit		Kerajinan & Umum		Kimia & Bhn Bangunan		Logam & Mesin	
		JML	Naker	JML	Naker	JML	Naker	JML	Naker	JML	Naker
1	Sumber	211	720	18	45	92	189	205	417	15	46
2	Bulu	144	437	28	77	54	364	264	601	23	49
3	Gunem	125	512	14	30	97	142	182	348	15	39
4	Sale	218	562	22	49	21	348	190	549	16	42
5	Sarang	869	2.918	38	91	72	187	257	416	41	196
6	Sedan	231	684	296	628	389	1.846	226	724	25	99
7	Pamotan	214	671	477	866	152	524	195	528	19	71
8	Sulang	226	653	51	105	102	381	155	452	17	56
9	Kaliori	746	6.289	31	67	499	386	216	373	20	57
10	Rembang	1.116	5.721	191	537	182	610	284	594	40	179
11	Pancur	127	664	633	948	68	167	168	663	16	69
12	Kragan	444	3.901	22	42	78	184	288	416	38	202
13	Sluke	232	778	36	70	69	225	210	487	25	88
14	Lasem	639	3.208	831	1.106	87	291	218	507	38	264
Jumlah		5.542	27.718	2.688	4.661	1.962	5.844	3.058	7.075	348	1.457

*Sumber: Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Rembang Tahun 2007*

Dari data diatas saat ini di Kabupaten Rembang terdapat 13.703 unit usaha/industri dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 47.671 orang. Jumlah tenaga kerja dari lulusan SMK rata-rata 10%, sehingga tenaga kerja lulusan SMK yang ada di Kabupaten Rembang sebanyak 4.767 orang.

Dari analisa diatas menunjukkan bahwa kesempatan lulusan SMK untuk memasuki dunia usaha/dunia industri di Kabupaten Rembang masih sangat luas.

Disamping itu kesempatan untuk menciptakan lapangan kerja baru (wirausaha) juga sangat luas karena banyak potensi sumber daya alam di Kabupaten Rembang yang belum dikelola secara optimal.

#### **4.1.3 Analisis Potensi Wilayah Kabupaten Rembang**

##### **a. Kebijakan Pemerintah Daerah**

Kebijakan Pemerintah Kabupaten Rembang yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) tahun 2004-2009 mencanangkan visi sebagai berikut:

**“Terwujudnya Rembang Sejahtera dan Mandiri melalui Pembangunan Kawasan”.**

Sedangkan misi untuk mencapai visi pembangunan ditetapkan pada tiga aspek utama yaitu:

1. *Kemandirian Daerah* yang bertumpu pada kekuatan sumber daya lokal
2. Peningkatan *Kesejahteraan* melalui partisipasi masyarakat dalam berbagai segi kehidupan
3. Pengembangan Sinergitas *Sistem Ekonomi, Sosial dan Lingkungan* dalam *Pembangunan Kawasan*

Fokus utama (spesifikasi) visi dan misi jangka menengah tersebut adalah Pembangunan Kawasan. Pembangunan Kawasan merupakan usaha untuk mengembangkan dan meningkatkan hubungan saling ketergantungan dan interaksi antara sistem ekonomi (*economic system*), masyarakat (*social system*), dan lingkungan hidup beserta sumber daya alam (*ecosystem*) yang ada di Kabupaten

Rembang. Dengan Visi dan Misi ini diharapkan *percepatan* pembangunan daerah Kabupaten Rembang dapat lebih ditingkatkan.

Dari visi dan misi tersebut diarahkan tujuan Pembangunan Kawasan di Kabupaten Rembang dalam hal ini adalah:

1. Membangun masyarakat pedesaan, beserta sarana dan prasarana yang mendukungnya,
2. Mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan;
3. Mengurangi tingkat kemiskinan melalui peningkatan pendapatan masyarakat;
4. Mendorong pemerataan pertumbuhan dengan mengurangi disparitas antar daerah;
5. Meningkatkan kualitas SDM dan konservasi SDA demi kesinambungan pembangunan daerah;
6. Lebih mempercepat kelangsungan sinergi antar sektor antar wilayah;
7. Mendorong pemanfaatan ruang wilayah yang efisien dan berkelanjutan

Arah kebijakan pembangunan daerah yang merupakan penjabaran agenda-agenda pembangunan sebagaimana dituangkan dalam RPJM tahun 2004-2009, juga mengacu pada kebijakan perencanaan jangka menengah yang telah digariskan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Rancangan pembangunan jangka menengah di Kabupaten Rembang dilaksanakan melalui 2 (dua) agenda, yaitu:

1. Mewujudkan Rembang yang mandiri melalui pembangunan kawasan,
2. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Untuk mencapai agenda pembangunan pertama ditetapkan dua sasaran pokok pembangunan yaitu:

1. Meningkatnya kinerja Sistem Ekonomi,
2. Optimalnya Pemanfaatan Potensi Lingkungan (Ekosistem).

Sedangkan agenda pembangunan kedua mempunyai dua sasaran yaitu:

1. Meningkatnya kualitas sumber daya,
2. Meningkatnya pelayanan sosial.

Sasaran meningkatnya kinerja Sistem Ekonomi pada agenda *Mewujudkan Rembang yang Mandiri melalui Pembangunan Kawasan*, pada intinya adalah upaya meningkatkan kinerja fungsi-fungsi ekonomi yang lebih diarahkan pada peningkatan pendapatan dan pengembangan fisik kawasan. Sedangkan sasaran Optimalnya Pemanfaatan Potensi Lingkungan (Ekosistem) pada hakekatnya adalah Pengembangan pemanfaatan SDA seoptimal mungkin dengan mempertimbangkan kesinambungan pembangunannya.

Untuk agenda *Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*, merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya, pembangunan bidang kesehatan, pembangunan pariwisata, pembangunan bidang agama dan pembangunan bidang pendidikan. Sedangkan sasaran meningkatnya pelayanan sosial pada agenda tersebut pada intinya merupakan upaya untuk menciptakan sistem pelayanan publik yang transparan dan akuntabel. Selain itu upaya penciptaan kesejahteraan masyarakat juga harus didukung pemberian rasa aman dan nyaman bagi masyarakat untuk bertempat tinggal dan berusaha serta memberikan jaminan perlindungan sosial kepada seluruh masyarakat Kabupaten Rembang.

Berdasar uraian di atas, kebijakan pembangunan di Kabupaten Rembang di arahkan pada upaya:

1. Meningkatkan kesejahteraan, kualitas hidup, kemampuan dan kapasitas ekonomi dan sosial masyarakat terutama di pedesaan;
2. Meningkatkan ikatan komunitas masyarakat sekitar kawasan yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian dan keamanannya;
3. Meningkatkan mutu, dan produktivitas komoditas yang dikembangkan;
4. Menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kesempatan berusaha dan meningkatkan pendapatan daerah serta meningkatkan pendapatan masyarakat;
5. Mendorong dan mempercepat pengembangan wilayah demi mencapai kemajuan dan kemandirian daerah.

Dalam *Bidang Pendidikan*, kebijakan Pemerintah Kabupaten Rembang diarahkan untuk:

- Mengembangkan SDM sedini mungkin secara terarah terpadu dan menyeluruh;
- Memperluas dan pemeratakan kesempatan memperoleh pendidikan;
- Meningkatkan mutu pendidikan melalui penyempurnaan prasarana dan sarana pendidikan;
- Meningkatkan budaya baca masyarakat;
- Meningkatnya kemampuan SDM dalam pengelolaan sumber daya lokal;
- Meningkatnya efisiensi penyelenggaraan pendidikan dasar;

- Memperluas dan pemeratakan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi;
- Meningkatkan kesejahteraan guru madrasah diniyah, TK/RA dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

#### **b. Ekonomi**

Pada hakekatnya pembangunan ekonomi adalah serangkaian usaha dan kebijaksanaan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat, memperluas lapangan pekerjaan, meratakan pembagian pendapatan masyarakat dan meningkatkan hubungan ekonomi regional.

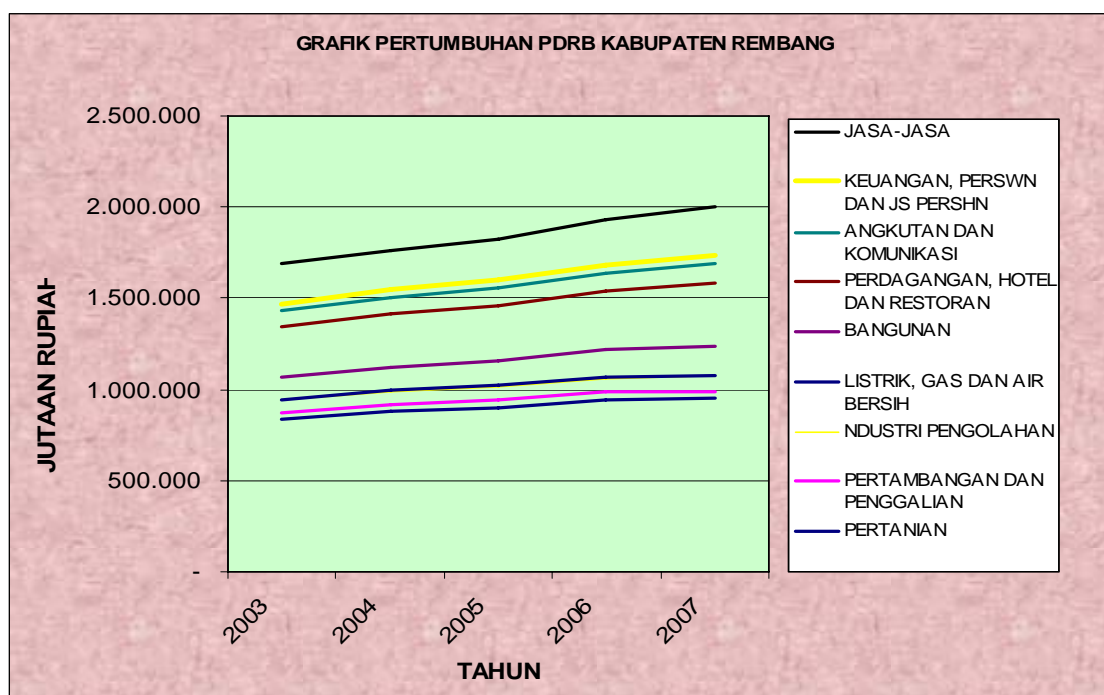
Salah satu tolok ukur untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembangunan, khususnya pembangunan ekonomi yang sudah dilaksanakan adalah tersedianya data statistik Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dengan adanya data tersebut dapat diketahui tingkat pertumbuhan ekonomi, struktur perekonomian daerah dan juga tingkat kemakmuran penduduk.

Produk Domestik Regional Bruto sebagai cerminan kondisi perekonomian di Kabupaten Rembang, berdasarkan harga berlaku tahun 2007 sebesar Rp. 3.606.468,41 trilyun. Dengan besaran PDRB tersebut, besarnya pendapatan per kapita penduduk Kabupaten Rembang berdasarkan harga berlaku tahun 2007 sebesar Rp. 6.040.388,66,- dan berdasarkan harga konstan tahun 2007 sebesar Rp. 3.349.670,92,-

**TABEL IV. 4**  
**PDRB KABUPATEN REMBANG**  
**TAHUN 2003 - 2007 (ATAS DASAR HARGA KONSTAN)**

NO	SEKTOR	2003	2004	2005	2006	2007
1	PERTANIAN	839.930,42	882.051,90	899.634,70	942.463,41	948.517,13
2	PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	33.707,98	36.000,13	39.095,89	41.345,71	42.046,00
3	INDUSTRI PENGOLAHAN	66.668,34	69.647,75	73.250,20	77.118,24	81.793,95
4	LISTRIK, GAS DAN AIR	6.662,03	6.882,10	7.061,22	7.535,01	8.271,26
5	BANGUNAN	123.039,67	28.453,42	36.300,13	46.404,21	157.863,32
6	PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	274.833,23	288.992,42	304.631,06	322.564,88	342.833,18
7	ANGKUTAN & KOMUNIKASI	86.581,68	91.107,33	95.088,70	100.648,98	106.307,94
8	KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA	40.321,53	42.005,05	43.887,19	44.905,26	46.258,17
9	JASA-JASA	214.664,85	217.659,82	226.611,49	243.577,55	266.060,22

Sumber: BPS Kabupaten Rembang tahun 2008



Sumber: Penulis tahun 2009

**GAMBAR 4. 3**  
**GRAFIK PERTUMBUHAN PDRB KABUPATEN REMBANG**  
**TAHUN 2003 - 2007**

Dari kontribusi masing-masing sektor kegiatan ekonomi, tampak bahwa sektor Pertanian memberikan kontribusi terbesar (47,43%). Dari sektor ini, sub sektor Pertanian Tanaman Bahan Makanan memberi sumbangan terbesar (71,01%) dan sub sektor Perikanan berada pada urutan kedua (12,45%). Sektor lain yang memberi kontribusi cukup berarti bagi pembentukan PDRB Kabupaten Rembang, adalah sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran (17,14%), dengan sumbangan terbesar diberikan oleh sub sektor Perdagangan (77,51%). Sektor Jasa dalam pembentukan PDRB Kabupaten Rembang, hanya memberikan kontribusi sebesar (13,30%) dengan sumbangan terbesar diberikan oleh sub sektor Pemerintahan Umum (90,19%). Sektor kegiatan ekonomi Kabupaten Rembang yang memberikan kontribusi terkecil dalam pembentukan PDRB tahun 2007, adalah sektor Listrik, Gas dan Air Minum yang kontribusinya hanya (0,41%).

Dari hasil analisis diatas dalam 5 tahun terakhir terlihat bahwa sektor-sektor yang merupakan unggulan di Kabupaten Rembang adalah sektor Pertanian (Tanaman Pangan dan Perikanan), Perdagangan, Hotel dan Restoran (Perdagangan) dan Jasa-Jasa (Pemerintahan Umum).

### **c. Potensi SDA**

Daerah Kabupaten Rembang yang sebagian wilayahnya terdiri dari gunung kapur, didalamnya banyak mengandung berbagai galian tambang. Dari berbagai potensi galian tambang tersebut, sampai saat ini belum dapat diupayakan penambangannya secara maksimal, apabila galian tambang dapat dimanfaatkan secara optimal, tentunya akan memberikan kontribusi khususnya terhadap peningkatan pendapatan perkapita masyarakat.

Selain itu sebagian wilayah Kabupaten Rembang juga berbatasan dengan laut yang sangat potensial dengan hasil lautnya yang sangat besar, hal ini ditandai dengan panjang wilayah pantai Kabupaten Rembang sepanjang  $\pm 62,33$  Km yang banyak terkandung berbagai potensi hasil laut yang melimpah dengan jenis yang dominan adalah ikan layang, tambang, kembung, selar, tongkol, cumi-cumi, kurisi, teri, manyung, layur, kakap, dan rajungan. Disamping itu juga ditunjang oleh keberadaan sebagian penduduk yang bertempat tinggal di sepanjang pantai tersebut bermata pencaharian sebagai nelayan. Eksploitasi potensi kelautan, khususnya penangkapan ikan menunjukkan peningkatan. Hal ini ditunjukkan dari jumlah hasil tangkapan ikan yang terus meningkat dari tahun ke tahun.

Dari analisis diatas dapat disimpulkan bahwa sektor unggulan yang merupakan penyumbang perekonomian di Kabupaten Rembang adalah sektor pertanian, perdagangan hotel dan restoran, jasa-jasa, dan angkutan dan komunikasi. Sementara itu potensi daerah yang merupakan sumber daya alam (SDA) di Kabupaten Rembang namun belum dapat memberikan kontribusi perekonomian karena belum dikelola secara profesional dan optimal adalah sektor pertambangan dan bahan galian dan sub sektor perikanan karena terbatasnya Sumber Daya Manusia (SDA).

## **4.2 Penyediaan Sekolah Menengah Kejuruan**

### **4.2.1 Analisis Kapasitas (Daya Tampung) Sekolah Menengah Kejuruan**

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 40 Tahun 2008 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah Menengah Kejuruan disebutkan

bahwa: Satu SMK/MAK memiliki sarana dan prasarana yang dapat melayani minimum 3 rombongan belajar dan maksimum 48 rombongan belajar, selanjutnya

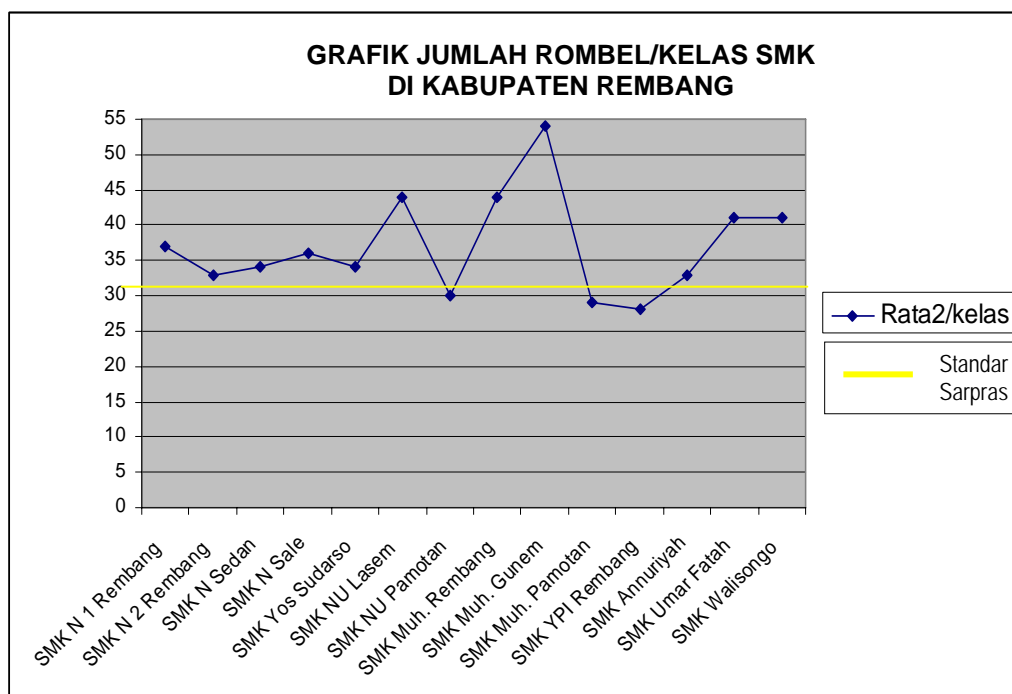
- a. Ruang kelas berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran teori, praktik yang tidak memerlukan peralatan khusus, atau praktik dengan alat khusus yang mudah dihadirkan.
- b. Jumlah minimum ruang kelas adalah 60% jumlah rombongan belajar.
- c. Kapasitas maksimum ruang kelas adalah 32 peserta didik.
- d. Rasio minimum luas ruang kelas adalah  $2 \text{ m}^2/\text{siswa}$ . Untuk rombongan belajar dengan peserta didik kurang dari 16 orang, luas minimum ruang kelas adalah  $32 \text{ m}^2$ . Lebar minimum ruang kelas adalah 4 m.

**TABEL IV. 5**  
**JUMLAH SISWA TIAP ROMBONGAN BELAJAR SMK**  
**DI KABUPATEN REMBANG**

No	Nama SMK	Jumlah Siswa KI I	Jumlah Rombel	Rata2/kelas
1.	SMK N 1 Rembang	330	9	37
2.	SMK N 2 Rembang	200	6	33
3.	SMK N Sedan	169	5	34
4.	SMK N Sale	36	1	36
5.	SMK Yos Sudarso	205	6	34
6.	SMK NU Lasem	222	5	44
7.	SMK NU Pamotan	30	1	30
8.	SMK Muh. Rembang	88	2	44
9.	SMK Muh. Gunem	54	1	54
10	SMK Muh. Pamotan	58	2	29
11	SMK YPI Rembang	28	1	28
12	SMK Annuriyah	98	3	33
13	SMK Umar Fatah	45	1	45
14	SMK Walisongo	41	1	41
<b>Jumlah</b>		<b>1.604</b>	<b>42</b>	<b>38</b>

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Rembang tahun 2008

Sedangkan menurut Pedoman Pelaksanaan Penerimaan Peserta Didik Tahun Pelajaran 2008/2009 yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Tengah pada pasal 5 ayat (9) adalah: Jumlah peserta didik pada SMK per kelompok rombongan belajar/kelas maksimum 40 orang untuk bidang keahlian Pekerjaan Sosial serta Bisnis dan Manajemen, dan maksimum 36 orang untuk bidang keahlian lainnya.



Sumber: BPS Kab. Rembang tahun 2008

**GAMBAR 4.4**  
**GRAFIK RATA-RATA ROMBONGAN BELAJAR TIAP SMK**  
**DI KABUPATEN REMBANG**

Daya tampung tiap rombongan belajar (kelas) SMK di Kabupaten Rembang rata-rata adalah 38 siswa/kelas. Jumlah seluruh rombongan belajar kelas I adalah 42 rombel (kelas) dan dapat menampung sebanyak 1.604 siswa kelas I. Penyimpangan (kelebihan) dari daya tampung tersebut didasarkan atas:

1. Banyaknya siswa SLTP yang berminat mendaftar di (SMK).
2. Sering terjadi penyusutan siswa (keluar) pada tingkat yang lebih tinggi (kelas 2 dan 3)
3. Merupakan sumber biaya pemasukan bagi sekolah
4. Belum menerapkan standar sarana prasarana pendidikan SMK, karena belum terpenuhinya status sekolah (SSN atau RSBI)

**TABEL IV. 6**  
**DAYA TAMPUNG DAN SEBARAN SISWA SMK KELAS I**  
**DI KABUPATEN REMBANG TAHUN 2007**

NO	KECAMATAN	NAMA SMK	JML SISWA KELAS I	DAYA TAMPUNG/KEC
1	Sumber	-		
2	Bulu	-		
3	Gunem	1. SMK Muh. Gunem	54	54
4	Sale	1. SMK N Sale	36	36
5	Sarang	-		
6	Sedan	1. SMK N Sedan	169	169
7	Pamotan	1. SMK NU Pamotan	30	88
		2. SMK Muh. Pamotan	58	
8	Sulang	1. SMK Annuriyah	98	98
9	Kaliori	1. SMK Walisongo	41	41
10	Rembang	1. SMK N 1 Rembang	330	851
		2. SMK N 2 Rembang	200	
		3. SMK Yos Sudarso	205	
		4. SMK Muh. Rembang	88	
		5. SMK YPI Rembang	28	
11	Pancur	-		
12	Kragan	-		
13	Sluke	-		
14	Lasem	1. SMK NU Lasem	222	267
		2. SMK Umar Fatah	45	
<b>JUMLAH</b>		<b>14</b>	<b>1.604</b>	<b>1.604</b>

*Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Rembang Tahun 2007, diolah*

Jumlah daya tampung per kelas (rombongan belajar) SMK di Kabupaten Rembang sebagian besar melebihi standar yang dipersyaratkan. Kelebihan daya tampung per kelas (rombongan belajar) rata-rata sebesar 18,75%. Jumlah daya tampung SMK kelas I pada tahun 2008 sebesar 1.604 siswa kelas I.

#### 4.2.2 Analisis Program Keahlian SMK di Kabupaten Rembang

Pengembangan Program Keahlian Sekolah Menengah bertujuan untuk:

- a. Menyesuaikan jenis bidang dan program keahlian di SMK sesuai dengan kebutuhan dunia kerja (dunia usaha/industri), dan arah kebijakan pembangunan wilayah/daerah;
- b. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan kejuruan.

Pembukaan bidang/program keahlian baru dilaksanakan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Adanya kebutuhan tenaga kerja tamatan SMK per sektor ekonomi (hasil studi potensi wilayah);
- 2) Adanya dukungan dari Pemda/Bappeda tentang rencana pembukaan lapangan kerja;
- 3) Adanya dukungan dari dunia usaha industri dan masyarakat lainnya;
- 4) Adanya dukungan SDM dan fasilitas pendidikan;
- 5) Disarankan dilakukan bertahap melalui proses “*passing in*” (rintisan pengelolaan program keahlian baru sebelum betul-betul membuka program baru).

Sedangkan menurut **Pejabat Dinas Pendidikan (Kabid Bina Program)**

#### **Kabupaten Rembang:**

Kebijakan Dinas Pendidikan Kabupaten Rembang khususnya dalam mengembangkan sekolah kejuruan (SMK) mengikuti kebijakan dari Pemerintah Pusat dan Pemerintah Provinsi yaitu mengarahkan pengembangan sekolah kejuruan (SMK) untuk mendukung pengembangan potensi wilayah khususnya dalam rangka memenuhi tenaga kerja lokal dan untuk menciptakan lapangan kerja baru (wirausaha). Namun dalam kenyataannya kebijakan tersebut tidak bisa

sepenuhnya dilaksanakan, karena masyarakat cenderung lebih memilih program keahlian yang mudah dalam mencari pekerjaan (*marketable*). Dengan melihat kondisi tersebut Dinas Pendidikan akhirnya memenuhi keinginan masyarakat tersebut mengingat salah satu kebijakan pendidikan nasional adalah pemerataan akses pendidikan.

**TABEL IV. 7**  
**DAFTAR PROGRAM KEAHLIAN SMK**  
**DI KABUPATEN REMBANG**

No	Nama SMK	Program Keahlian												
		Konstruksi Kayu	Gambar Bangunan	Komputer & Jaringan	Rekayasa Perangkat Lunak	Pemesinan	Mekanik Otomotif	Audio Video	Nautika Kapal	Perkapalan	Tata Busana	Administrasi Perkantoran	Akuntansi	Penjualan
1.	SMK N 1 Rembang	√	√	√		√	√							
2.	SMK N 2 Rembang								√	√				
3.	SMK N Sedan						√			√				
4.	SMK N Sale						√							
5.	SMK Yos Sudarso										√	√	√	
6.	SMK NU Lasem						√				√	√		
7.	SMK NU Pamotan							√						
8.	SMK Muh. Rembang						√							
9.	SMK Muh. Gunem													√
10.	SMK Muh. Pamotan											√		
11.	SMK YPI Rembang											√	√	
12.	SMK Annuriyah							√						
13.	SMK Umar Fatah				√									
14.	SMK Walisongo						√							
<b>Jumlah</b>		<b>1</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>6</b>	<b>2</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>4</b>	<b>3</b>

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Rembang tahun 2008

Saat ini program keahlian yang sudah dikembangkan di sekolah menengah kejuruan sebanyak 15 Kelompok Keahlian yang terdiri dari 31 Bidang Keahlian dan 115 Program Keahlian. Namun demikian tidak semua program keahlian tersebut dikembangkan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang ada di

Kabupaten Rembang. Hal ini tidak terlepas dari keinginan masyarakat (calon siswa), dunia usaha/dunia industri, potensi daerah dan tersedianya fasilitas pendidikan (sarana dan prasarana). Program Keahlian yang sedang dan sudah dikembangkan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Rembang diantaranya meliputi: 8 Bidang Keahlian dan terdiri dari 13 Program Keahlian.

Dari data tabel tersebut terlihat bahwa program keahlian yang banyak dikembangkan SMK di Kabupaten Rembang adalah program keahlian yang mengikuti tren pasar tenaga kerja (*marketable*) dan kurang sesuai dengan potensi daerah. Hal ini terkait dengan keinginan masyarakat (minat siswa SLTP).

Dari 56% siswa SLTP yang berminat melanjutkan ke SMK, 50,30% memilih program keahlian Mekanik Otomotif dengan alasan Cita-cita (32,81%), bakat (14,06%) dan mudah mencari pekerjaan (28,13%).

#### **4.2.3 Analisis Sebaran Lokasi Sekolah Menengah Kejuruan**

Penataan bidang dan program keahlian merupakan upaya penyesuaian bidang dan program keahlian yang mengacu pada potensi wilayah/daerah dan tuntutan pasar kerja.

Tujuan pengembangan program keahlian SMK adalah untuk:

- a. Menyesuaikan jenis bidang dan program keahlian di SMK sesuai dengan kebutuhan dunia kerja (dunia usaha/industri), dan arah kebijakan pembangunan wilayah/daerah;
- b. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan kejuruan.

Pengembangan program keahlian SMK diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, diantaranya:

- d. Sekolah Menengah Kejuruan memiliki bidang dan program keahlian yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan pembangunan wilayah/daerah;
- e. Calon siswa/orang tua memperoleh informasi dan pilihan bidang dan program keahlian yang memiliki kemungkinan keterserapan di dunia kerja;
- f. Dunia usaha/industri mudah memilih/mencari tamatan SMK yang sesuai dengan kebutuhannya.

**TABEL IV. 8**  
**POTENSI TIAP KECAMATAN**  
**DI KABUPATEN REMBANG TAHUN 2007**

No	Kecamatan	Potensi
1	Sumber	Tanaman Pangan
2	Bulu	Tanaman Pangan
3	Gunem	Tanaman Pangan
4	Sale	Pertanian
5	Sarang	Perikanan
6	Sedan	Pertanian
7	Pamotan	Penggalian
8	Sulang	Pertanian
9	Kaliori	Pertanian
10	Rembang	Perdagangan, Hotel dan Restoran
11	Pancur	Pertanian
12	Kragan	Perikanan
13	Sluke	Perikanan
14	Lasem	Perikanan

*Sumber: RPJM Kabupaten Rembang 2004-2009 diolah*

Pembukaan SMK baru khususnya dalam pembukaan Program Keahlian melalui beberapa prosedur:

1. Pengkajian potensi wilayah/daerah dan kebutuhan pasar kerja
2. Pengkajian potensi wilayah/daerah dan kebutuhan pasar kerja dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kesinambungan antara kebutuhan dan persediaan tenaga kerja tamatan SMK per bidang/program keahlian.
3. Pengkajian tersebut perlu di dukung kebijakan wilayah/daerah, memperhatikan kebutuhan dunia usaha/industri dan minat masyarakat.

Dari data PBRD Kabupaten Rembang, banyak potensi sumber daya yang ada belum memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan. Ada juga potensi yang sudah menyerap banyak tenaga kerja namun juga tidak sebanding dengan nilai ekonominya. Hal ini dikarenakan potensi-potensi tersebut belum dikelola dengan baik, mengingat belum adanya sumber daya manusia.

**TABEL IV. 9**  
**LOKASI SEBARAN SMK**  
**DI KABUPATEN REMBANG**

No	Kecamatan	Nama SMK
1	Sumber	-
2	Bulu	-
3	Gunem	SMK Muh Gunem
4	Sale	SMK Negeri Sale
5	Sarang	-
6	Sedan	SMK Negeri Sedan
7	Pamotan	SMK Muh Pamotan, SMK NU Pamotan
8	Sulang	SMK Annuriyah Sulang
9	Kaliori	SMK Walisongo
10	Rembang	SMK 1 Rembang, SMK 2 Rembang, SMK Yos Sudarso, SMK Muh Rembang, SMK YPI
11	Pancur	-
12	Kragan	-
13	Sluke	-
14	Lasem	SMK NU Lasem, SMK Umar Fatah

*Sumber: RPJM Kabupaten Rembang 2004-2009 diolah*

Keberadaan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diharapkan dapat mengatasi permasalahan tersebut. Dibangunnya sekolah menengah kejuruan dengan membuka program keahlian yang sesuai dengan potensi disekitarnya diharapkan dapat ikut memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitar sekolah, khususnya kegiatan industri (unit usaha) dalam penyediaan tenaga kerja. Oleh karenanya, pembukaan bidang/program keahlian baru semestinya dilaksanakan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Adanya kebutuhan tenaga kerja tamatan SMK per sektor ekonomi (hasil studi potensi wilayah),
2. Adanya dukungan dari dunia usaha industri dan masyarakat lainnya,
3. Adanya dukungan SDM dan fasilitas pendidikan;

**TABEL IV. 10**  
**KESESUAIAN SMK TERHADAP POTENSI KECAMATAN**  
**DI KABUPATEN REMBANG**

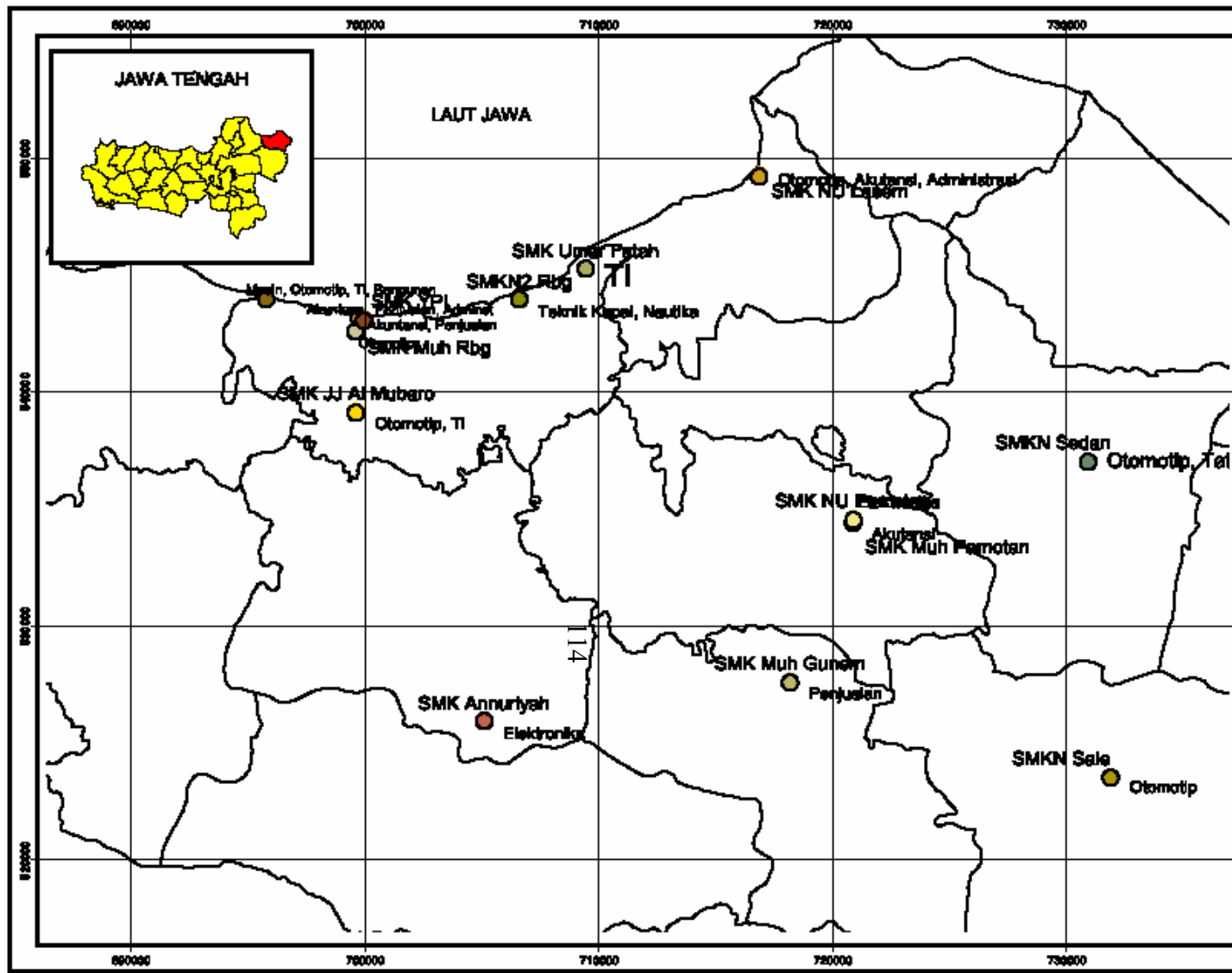
No	Nama SMK	Kelompok Keahlian	Lokasi	Potensi Kecamatan	Kesesuaian
1	SMK 1 Rembang	Teknologi Industri	Rembang	Perikanan, Perdag, Hotel dan Restoran, Industri	Sesuai
2	SMK2 Rembang	Teknologi Industri			
3	SMK Yos Sudarso	Bisnis Manajemen			
4	SMK Muh. Rembang	Teknologi Industri			
5	SMK YPI Rembang	Bisnis Manajemen			
6	SMK Negeri Sedan	Teknologi Industri, Pariwisata	Sedan	Pertanian, Bahan Galian, Industri	Sesuai
7	SMK Negeri Sale	Teknologi Industri	Sale	Pertanian, Bahan Galian,	Sesuai
8	SMK NU Lasem	Teknologi Industri, Bisnis Manajemen	Lasem	Perikanan, Bahan Galian, Industri	Sesuai
9	SMK Umar Fatah	Teknologi Industri			
10	SMK Muh Pamotan	Bisnis Manajemen	Pamotan	Penggalian, Industri	Sesuai
11	SMK NU Pamotan	Teknologi Industri			
12	SMK Annuriyah Sulang	Teknologi Industri	Sulang	Pertanian	Sesuai
13	SMK Muh Gunem	Bisnis Manajemen	Gunem	Tanaman Pangan	Sesuai
14	SMK Walisongo	Teknologi Industri	Kaliori	Pertanian, Industri	Sesuai

*Sumber: RPJM Kabupaten Rembang 2004-2009 diolah*

Meskipun banyak Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Rembang di bangun (didirikan) dengan membuka program keahlian yang sudah sesuai dengan potensi yang ada di wilayah tersebut, namun belum sepenuhnya dapat mengcover semua potensi yang ada di Kabupaten Rembang, misalnya program keahlian yang dapat menyiapkan untuk mengolah produksi hasil laut yang melimpah, program keahlian untuk menyiapkan tenaga terampil di bidang penambangan (bahan galian).

Di sisi lain, pembangunan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) banyak terkonsentrasi di pusat kota. Bahkan beberapa kecamatan belum mempunyai Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sehingga banyak anak yang berminat namun tidak dapat terpenuhi keinginannya karena jauhnya lokasi sekolah.





INSTITUT TEKNIK PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG

TESIS  
KAJIAN KEBUTUHAN DAN PENYEDIAAN  
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN  
DI KABUPATEN REMBANG

PETA PROGRAM KEAHLIAN SMK  
KABUPATEN REMBANG

LEGENDA

- Nama SMK**
- SMK Annuryah
  - SMK JJ Al Mubaro
  - SMK Muh Gunan
  - SMK Muh Permatan
  - SMK Muh Rbg
  - SMK NU Lesan
  - SMK NU Pasotan
  - SMK Umar Patah
  - SMK Yoe Sudarso
  - SMK YPI
  - SMKN Sale
  - SMKN Sedan
  - SMKN Rbg
  - SMKN2 Rbg

NO. GAMBAR

4.6

SKALA

1 0 1 Kilometers

UTARA



SUMBER

BAPPEDA  
KAB. REMBANG  
TAHUN 2007



Dari hasil analisa diatas (*overlay* dan tabel) terlihat bahwa beberapa SMK membuka program keahlian yang sudah sesuai dengan potensi wilayah disekitarnya (kecamatan). Beberapa kecamatan bahkan tidak mempunyai SMK.

### 4.3 Analisis Kesenjangan Antara Kebutuhan dan Penyediaan SMK

#### 4.3.1 Kesenjangan antara Minat Siswa SLTP terhadap Daya Tampung SMK

Berdasarkan Kebijakan Gubernur Provinsi Jawa Tengah yang mencanangkan Provinsi Jawa Tengah sebagai Propinsi Vokasi agar dapat menumbuhkembangkan Provinsi Jawa Tengah menuju industrialisasi dengan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk membuka sekolah menengah kejuruan tentunya tidak terlepas dari besarnya kebutuhan masyarakat akan adanya sarana sekolah tersebut.

Demikian juga di Kabupaten Rembang, besarnya kebutuhan masyarakat akan sekolah menengah kejuruan dapat dilihat dari banyaknya animo siswa SLTP yang ingin melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

**TABEL IV. 11**  
**KESENJANGAN SISWA SLTP YANG BERMINAT**  
**DENGAN DAYA TAMPUNG SMK**

No	Uraian	SLTP	SMK
1	Jumlah Siswa	28.144	3.895
2	Jumlah Siswa Kelas I	10.127	1.604
3	Jumlah Siswa Kelas III	8.509	925
4	Jumlah Siswa Berminat	4.538	
5	Daya Tampung SMK		1.604
Kesenjangan		<b>2.934</b>	

*Sumber: Penulis tahun 2009*

Dari data diatas, daya tampung Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang ada di Kabupaten Rembang hanya dapat menampung 36% dari siswa SLTP yang berminat melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

#### **4.3.2 Kesenjangan antara Pasar Tenaga Kerja terhadap Program Keahlian SMK**

Program keahlian yang dikembangkan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja dengan prioritas lokal, regional kemudian baru nasional/internasional, agar dapat memacu pertumbuhan industri di daerah. Dukungan dunia usaha/dunia industri di Kabupaten Rembang memberikan peluang yang besar bagi pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Rembang sebagai pengguna lulusan SMK khususnya dalam penyediaan tenaga kerja terampil mengingat banyak potensi yang ada di Kabupaten Rembang belum sepenuhnya dikelola dengan baik. Meskipun daya serap lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Industri yang ada di Kabupaten Rembang masih kecil (berkisar 5–15%), hal ini dikarenakan industri di Kabupaten Rembang masih dilakukan secara tradisional dan sedikit menggunakan teknologi dalam proses produksinya.

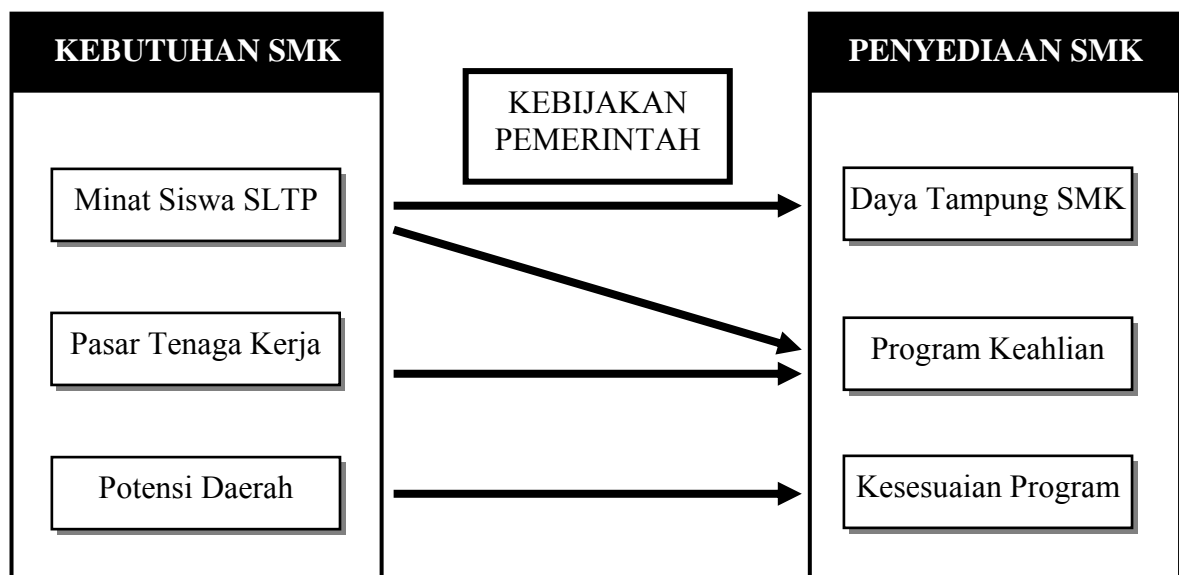
#### **4.3.3 Kesenjangan antara Potensi Daerah terhadap Program Keahlian SMK**

Program keahlian yang dikembangkan sekolah menengah kejuruan di Kabupaten Rembang belum sepenuhnya mengarah pada pengembangan potensi wilayah. Banyak potensi wilayah yang belum tergali karena tidak disiapkan

sumber daya manusianya (tenaga kerja), diantaranya tidak ada program keahlian SMK yang dikembangkan dalam rangka menyiapkan SDM untuk menggali dan mengelola SDA yang ada di Kabupaten Rembang. Di sisi lain, masyarakat kurang merespon kebijakan pemerintah mengenai pengembangan wilayah. Ini terbukti dari sedikitnya siswa SLTP yang menginginkan program keahlian SMK yang tidak mengarah pada pengembangan potensi daerah, tetapi justru memilih program keahlian yang sifatnya *marketable*.

#### 4.4 Analisis Komprehensif

Dari hasil analisis diatas, timbulnya kesenjangan antara kebutuhan sekolah menengah (minat siswa SLTP, pasar tenaga kerja, potensi wilayah) dengan penyediaan sekolah menengah kejuruan (daya tampung, program keahlian, kesesuaian program keahlian dengan potensi wilayah) dapat digambarkan dalam diagram analisis komprehensif berikut ini:



Sumber: Penulis, 2009

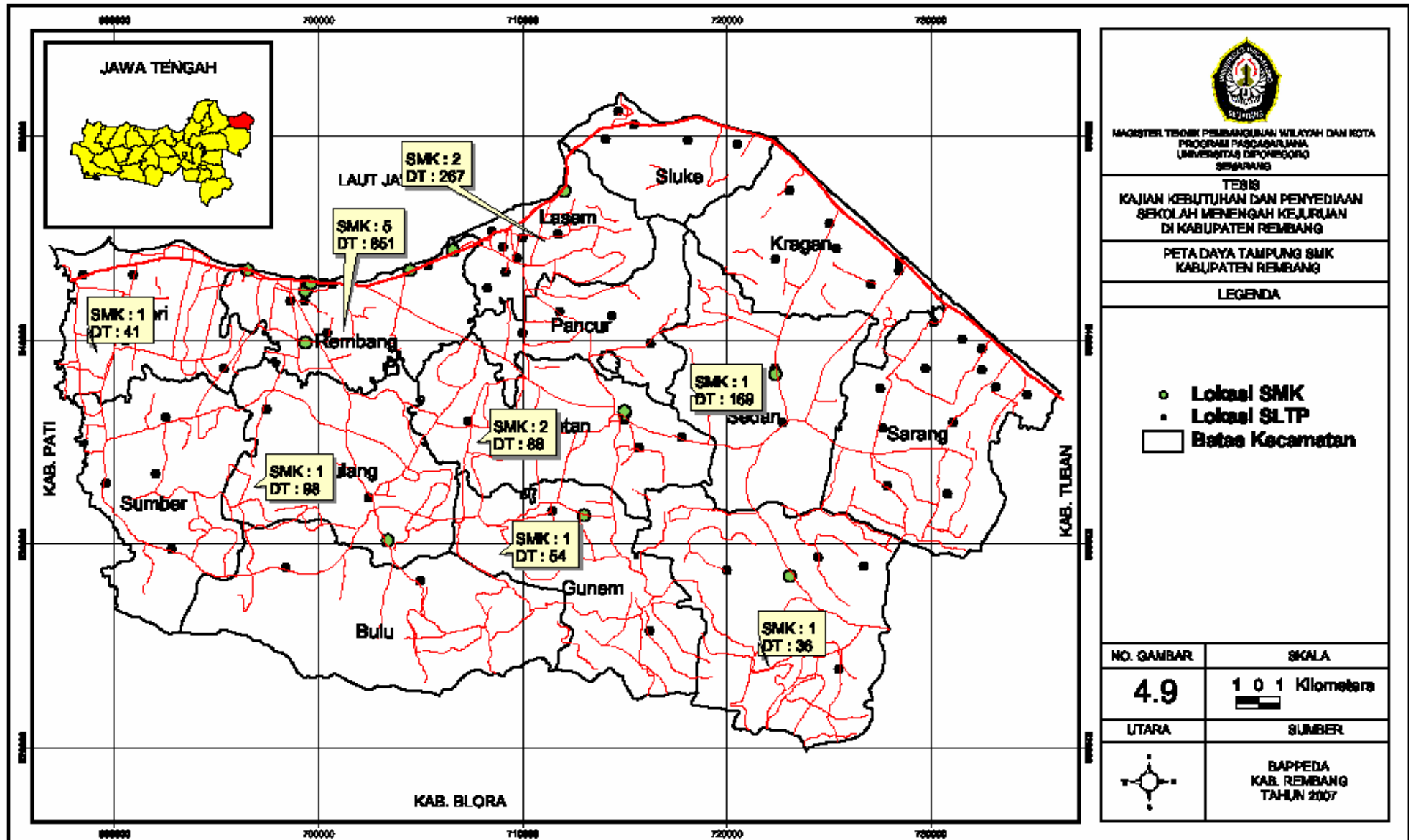
**GAMBAR 4. 8**  
**DIAGRAM ANALISIS KOMPREHENSIF**

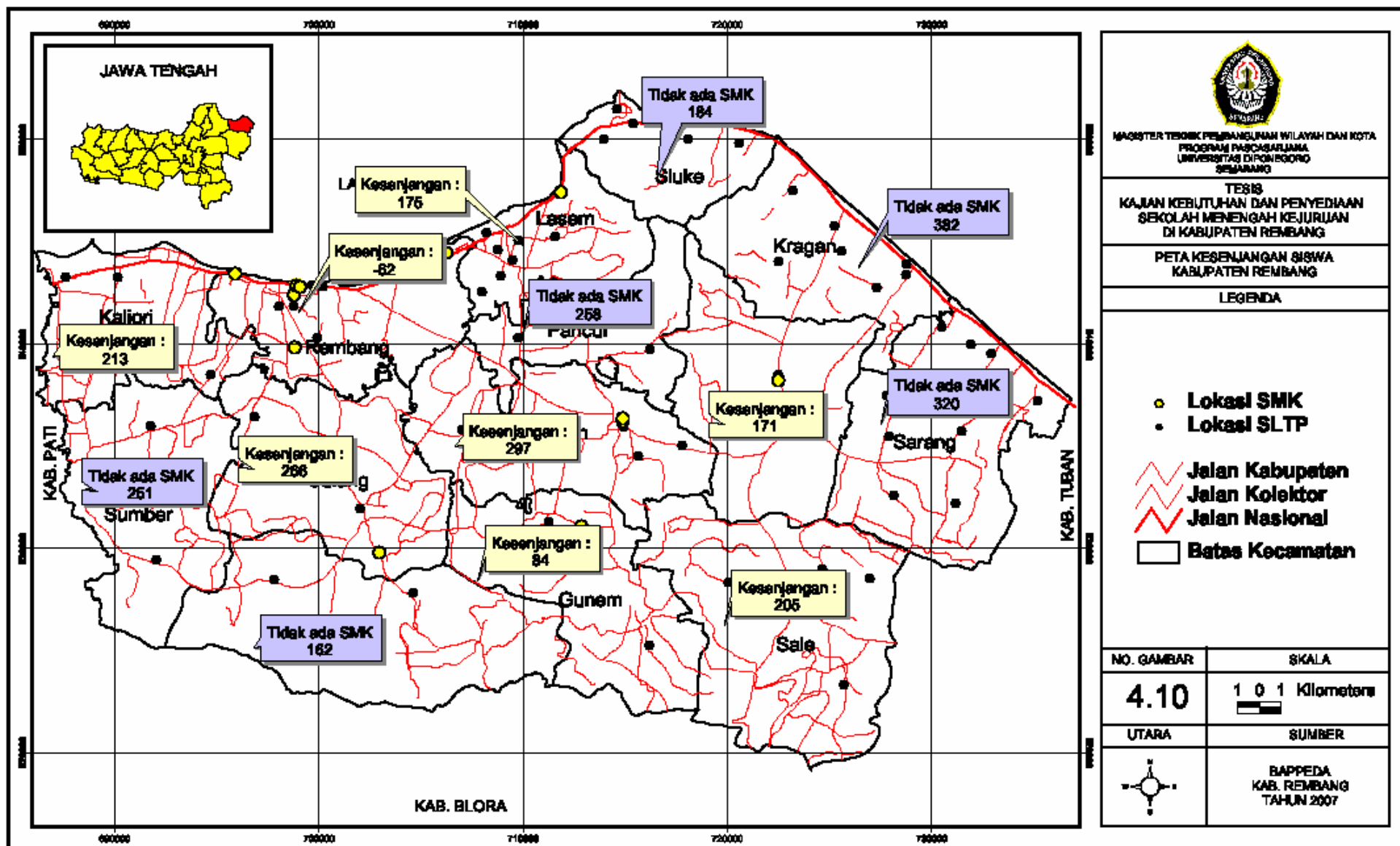
- Meningkatnya kesadaran masyarakat, khususnya masyarakat di Kabupaten Rembang pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang didasari oleh keterbatasan ekonomi, kemampuan individu (daya pikir) dan bakat sehingga menginginkan pendidikan yang dapat memberikan keterampilan dalam waktu yang relatif pendek (tingkat SLTA) supaya cepat bisa bekerja dan mudah dalam mencari pekerjaan. Banyaknya siswa yang berminat melanjutkan pendidikannya ke SMK tidak seluruhnya dapat tertampung. Kapasitas SMK yang ada di Kabupaten Rembang hanya mampu menampung sekitar 36% siswa yang berminat.

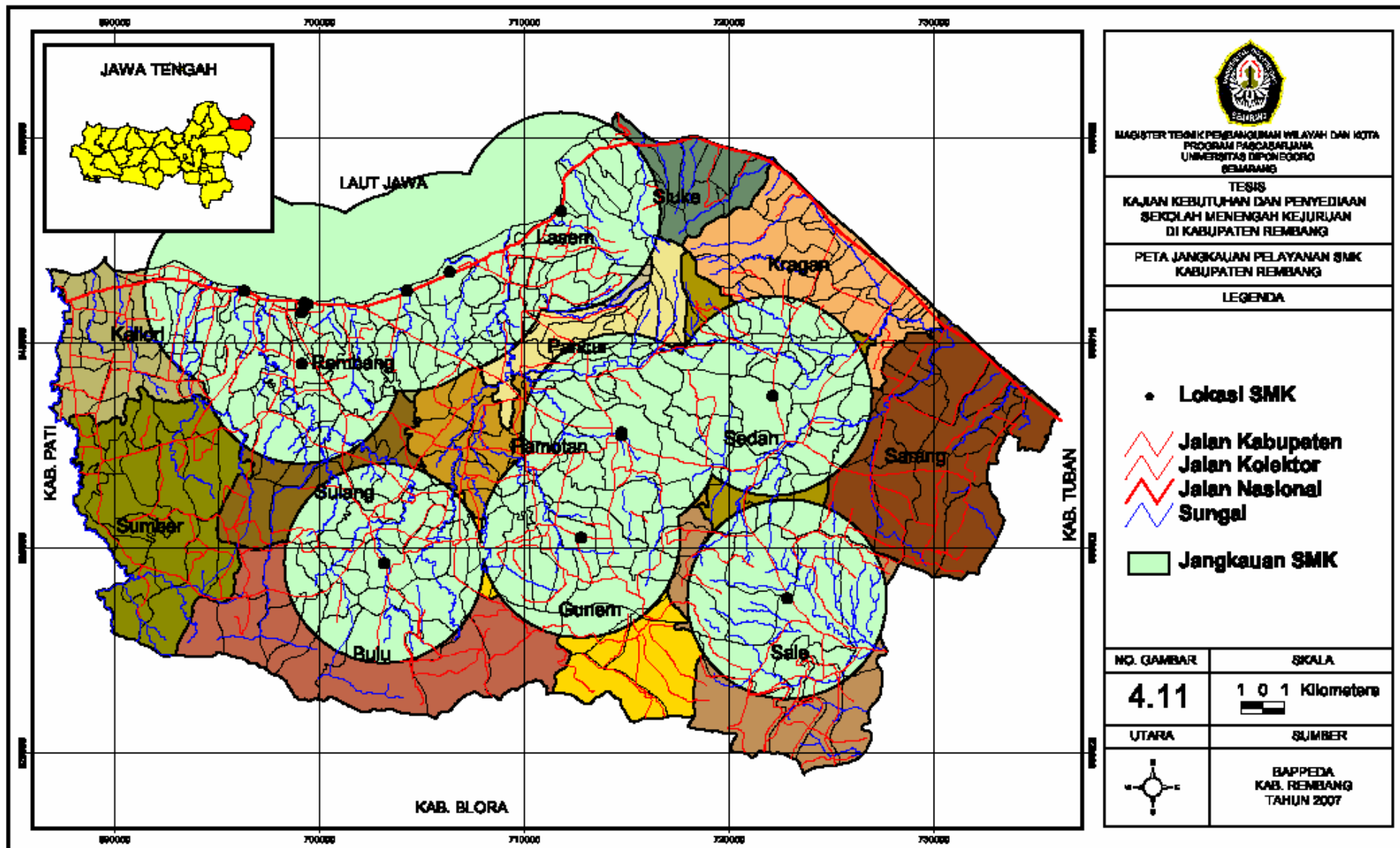
**TABEL IV. 12**  
**KESENJANGAN MINAT TERHADAP DAYA TAMPUNG SMK**  
**DI KABUPATEN REMBANG TAHUN 2007**

NO	KEC	JML SISWA	JML SISWA KLAS III	53%	DAYA TAMPUNG SMK	KESENJANGAN
1	Sumber	1.612	474	251		251
2	Bulu	978	306	162		162
3	Gunem	838	260	138	54	84
4	Sale	1.548	454	241	36	205
5	Sarang	2.257	604	320		320
6	Sedan	2.073	642	340	169	171
7	Pamotan	2.352	726	385	88	297
8	Sulang	2.140	687	364	98	266
9	Kaliori	1.675	480	254	41	213
10	Rembang	4.667	1.488	789	851	(62)
11	Pancur	1.406	486	258		258
12	Kragan	2.424	721	382		382
13	Sluke	1.117	347	184		184
14	Lasem	3.057	834	442	267	175
<b>JUMLAH</b>		<b>28.144</b>	<b>8.509</b>	<b>4.510</b>	<b>1.604</b>	<b>2.906</b>

*Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Rembang, 2007, diolah*







Besarnya kesenjangan minat siswa ini memberikan peluang kesempatan kepada swasta untuk mengembangkan Lembaga Pendidikan Ketrampilan (LPK) sebagai alternatif masyarakat untuk memperoleh pendidikan ketrampilan dalam waktu yang relatif pendek dan dengan biaya yang terjangkau (murah).

- Sedikitnya tenaga kerja lulusan SMK yang dapat diserap oleh industri di Kabupaten Rembang, lebih dikarenakan sebagian besar industri masih menggunakan cara-cara tradisional, baik dalam pengelolaan maupun proses produksinya.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai penyedia tenaga kerja pada industri/unit usaha tidak saja menjadi tanggung jawab pemerintah, namun juga harus melibatkan sektor swasta (industri) sebagai calon pengguna lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), agar keberadaannya benar-benar mampu memberikan kontribusi pemerintah dalam rangka mempercepat proses industrialisasi di Indonesia. Berkembangnya sektor-sektor yang merupakan potensi di Kabupaten Rembang (pertanian, perikanan dan kelautan, bahan galian) yang kuat akan memberi landasan bagi pengembangan industri berdaya saing tinggi dengan dukungan sumber daya yang memadai. Karena pada sektor-sektor tersebut dapat menyediakan bahan mentah bagi industri pengolahan, bahan bangunan, industri pakan ternak, dan sebagai sumber alam terbarukan.

- Program Keahlian yang dikembangkan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Rembang sebagian besar program keahlian yang mengikuti

tren pasar (*marketable*), sebaliknya program keahlian yang disiapkan untuk mengembangkan potensi wilayah justru tidak diminat oleh masyarakat. Padahal, berkembangnya pertanian (potensi lokal) pada akhirnya juga akan mendorong tumbuhnya sektor lain (angkutan, transportasi, komunikasi dan informasi, dan jasa) yang banyak menyerap tenaga kerja (*multi player effect*)

Terkait dengan masalah tersebut, pengembangan program keahlian Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang ada di Kabupaten Rembang sudah selayaknya diarahkan pada pengembangan potensi lokal, yaitu potensi perikanan dan kelautan, khususnya Program Keahlian Pengolahan Hasil Laut agar potensi perikanan dan kelautan yang ada di Kabupaten Rembang dapat menjadi Produk Unggulan (*Trade Mark*) dan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, sehingga benar-benar mampu meningkatkan pendapatan daerah dan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Rembang.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **5.1 Temuan Hasil Kajian**

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh di lapangan didapatkan beberapa temuan, antara lain:

1. Sebagian besar (53,33%) siswa SLTP di Kabupaten Rembang berminat melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
2. Sebagian besar (50,30%) siswa yang berminat melanjutkan pendidikannya ke SMK memilih program keahlian yang mengikuti tren pasar (*marketable*), sedangkan program keahlian yang disiapkan untuk mendukung pengembangan potensi wilayah justru tidak laku (hampir mati)
3. Sebagian besar SMK ( 6 dari 14 SMK) yang ada di Kabupaten Rembang membuka program keahlian Otomotip sebagai akibat dari banyaknya minat siswa yang memilih program keahlian tersebut.
4. Sebagian besar Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Rembang kelebihan daya tampung (di atas standar yang disyaratkan), yaitu rata-rata daya tampung SMK 38 tiap rombongan belajar.
5. Sebagian besar kegiatan industri di Kabupaten Rembang dalam proses produksi masih menggunakan cara-cara tradisional (non teknologi), sehingga hanya sebagian kecil tenaga kerja yang berasal dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

6. Banyak potensi sumber daya yang belum dimanfaatkan secara optimal, karena tidak adanya Sumber Daya Manusia (SDM).

## **5.1 Kesimpulan**

Peran pendidikan dengan pengembangan wilayah tidak lepas dari konsep tiga pilar pengembangan wilayah, yaitu meliputi Sumber Daya Manusia (SDM), Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Teknologi (SDT). Untuk memanfaatkan sumber daya alam diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Sedangkan untuk memperoleh sumber daya manusia yang berkualitas diperlukan pendidikan, demikian pula untuk penguasaan teknologi diperlukan ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan.

Sekolah menengah kejuruan sebagai tempat mencetak tenaga kerja tingkat menengah harus dapat menyesuaikan diri dengan tren perkembangan pembangunan khususnya pembangunan wilayah dengan menjalin kerjasama dengan dunia usaha/dunia industri di daerah dimana sekolah berada.

Dari hasil kajian kebutuhan dan penyediaan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Rembang dapat disimpulkan beberapa hal, antara lain:

1. Dari hasil analisis minat siswa SLTP untuk melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), sebagian besar (53,33%) siswa SLTP berminat melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Hal ini didasari kondisi keluarga (kemampuan orang tua dan jumlah keluarga) serta keinginan untuk cepat bekerja dengan memilih program

keahlian yang memungkinkan untuk dapat mencari pekerjaan dengan mudah. Namun tidak semua siswa yang berminat melanjutkan ke SMK dapat tertampung, karena belum semua kecamatan di Kabupaten Rembang mempunyai SMK, misalnya Pancur, Sluke, Kragan, Sarang, Sumber dan Bulu. Sementara SMK yang ada juga sangat terbatas daya tampungnya.

Di Kecamatan Rembang terdapat 5 SMK, namun daya tampungnya diatas jumlah siswa yang berminat. Ini memungkinkan siswa dari daerah (kecamatan) lain untuk bersekolah di kecamatan Rembang.

2. Kegiatan dunia usaha/dunia industri di Kabupaten Rembang sebagian besar masih didukung tenaga kerja dengan latar belakang pendidikan yang masih rendah, Hal ini karena penyediaan tenaga kerja terampil dengan latar belakang pendidikan menengah (SMK) masih sedikit, proses produksi dan diversifikasi usaha juga cenderung tradisional. Sehingga hasil yang didapatkan juga kecil walaupun potensinya besar. Untuk itu peran (SMK) sangat dibutuhkan untuk penyediaan tenaga kerja yang terampil.
3. Dalam 5 tahun terakhir sektor yang merupakan unggulan di Kabupaten Rembang adalah sektor pertanian, perdagangan, hotel dan restoran. Banyak potensi Sumber Daya Alam (SDA) di Kabupaten Rembang yang belum dapat dimanfaatkan secara maksimal, karena terbatasnya sumber daya manusia yang ada. Sementara potensi yang sudah dikelola kurang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena proses produksi yang tidak (sedikit) menggunakan teknologi.

4. Banyaknya SMK yang ada belum dapat mencukupi keinginan masyarakat (siswa SLTP) di Kabupaten Rembang (*demand*), karena terbatasnya daya tampung (*supply*). Walaupun sebagian besar SMK sudah kelebihan kapasitas dari yang sudah disyaratkan (standar). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang ada di Kabupaten Rembang hanya mampu menampung 35% siswa SLTP yang berminat melanjutkan pendidikannya ke SMK
5. Program Keahlian yang dikembangkan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) belum sepenuhnya mengarah pada pengembangan potensi daerah. Kebijakan pemerintah mengenai Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang diarahkan pada penyediaan tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan industri lokal dan pengembangan potensi daerah kurang mendapatkan respon dari masyarakat. Hal ini terkait erat dengan permintaan pasar dan kultur (budaya) masyarakat setempat yang masih menganggap lulusan sekolah menengah kejuruan sebagai pekerja kelas rendah (*tukang*)
6. Banyak sekolah menengah kejuruan dibangun (didirikan) meski sudah sesuai dengan potensi daerah, namun belum mampu mengcover seluruh potensi yang ada di Kabupaten Rembang. Banyak SMK didirikan terkonsentrasi di pusat kota (Rembang). Ini mengakibatkan tidak meratanya aksesibilitas seluruh masyarakat di Kabupaten Rembang dan juga mengakibatkan biaya tinggi sehingga keberadaannya tidak terjangkau oleh masyarakat yang rata-rata kesejahteraannya rendah.

## 5.2 Rekomendasi

Penelitian ini bertujuan mengkaji kebutuhan dan penyediaan SMK di Kabupaten Rembang, Hasil dari kajian ini diharapkan dapat sedikit mengurangi masalah pendidikan khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) agar dapat memenuhi tenaga kerja bagi dunia usaha/dunia industri lokal dan dapat mengembangkan potensi yang ada di Kabupaten Rembang.

Adapun rekomendasi sebagai hasil dari kajian penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perlu penambahan daya tampung (kapasitas) SMK dalam bentuk Unit Sekolah Baru (USB) atau Ruang Kelas Baru (RKB) sebagai bentuk perluasan akses pendidikan kejuruan namun harus tetap mengedepankan standar yang disyaratkan dalam pendirian sekolah baru.
  - a. Untuk penambahan RKB terutama di kecamatan yang sudah di bangun SMK, diantaranya: Kecamatan Lasem, Sedan, Sulang, Pamotan, Sale, Gunem dan Kaliori. Penambahan RKB diberikan pada sekolah-sekolah yang membuka program keahlian yang sangat diminati oleh masyarakat.
  - b. Untuk Unit Sekolah Baru (USB) perlu dibangun di kecamatan yang belum mempunyai SMK, dan tidak terlayani (jangkauan pelayanan) oleh SMK yang ada, terutama kecamatan Kragan dan Sarang dengan Program Keahlian (Jurusan) Pengolahan Hasil Laut.

2. Perlu strategi dan kebijakan untuk dapat memasyarakatkan program keahlian SMK yang merupakan program keahlian yang dapat mendukung pengembangan potensi daerah, sehingga masyarakat (siswa) tertarik dan mau menekuni program keahlian tersebut.
3. Banyak Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dibangun di pusat kota, karenanya pemerintah daerah (Dinas Pendidikan) perlu mengatur pendirian Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) baru sehingga dapat menjangkau seluruh masyarakat di wilayah Kabupaten Rembang dengan melihat potensi yang ada di sekitarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Alkadri, et al. 1999. *Manajemen Teknologi Untuk Pengembangan Wilayah Konsep Dasar dan Implikasi Kebijakan*. Jakarta: Direktorat Kebijakan Teknologi untuk Pengembangan Wilayah BPPT.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bappeda Kabupaten Rembang. 2004. *Renstra Kabupaten Rembang Tahun 200 – 2009.*, Rembang : PemKabupaten Rembang
- Barthos, Basir. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Suatu Pendekatan Makro*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Blair, P, John dan Premus, Robert. 1995., *Theories of Local Economic Development*. California: Sage Publications.
- Bourne, Larry S. 1982. *Internal Structure of the City: Reading on Space and Environment*. New York : Oxford University Press
- Branch, C. Melville. 1995. *Perencanaan Kota Komprehensif*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Bungin, Burhan. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Daldjoeni. N. 1992. *Geografi Kota dan Desa*. Bandung: Penerbit Alumni ITB.
- Depdiknas. 1995. *Ketrampilan Menjelang 2020 Untuk Era Global*. Laporan Satuan Tugas Tentang Pengembangan Pendidikan Dan Pelatihan Kejuruan di Indonesia. Jakarta: Depdiknas.
- Dinas Pendidikan Kabupaten Rembang. 2007. *Data Pokok SMK (PSMK) Tahun 2006 Kabupaten Rembang*. Rembang: Pemerintah Kabupaten Rembang.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Profil Pendidikan Kabupaten Rembang*. Rembang: PemKabupaten Rembang.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Renstra Diknas Rembang Tahun 2004-2009*. Rembang: Diknas Kabupaten Rembang.
- Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan. 2004. *Rencana Strategis Depdiknas*. Jakarta: Depdiknas

- \_\_\_\_\_. 2001. *Model Penataan Pendidikan Menengah Kejuruan Tingkat Kabupaten*. Jakarta: Depdiknas
- Djojodipuro, Marsudi. 1992. *Teori Lokasi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Universitas Indonesia.
- Evan, Rupert. 1978. *Fondation of Vocational Education*. Salt Lake City: Olympus Publishing Company
- Friedman, John. 1965. *Regoinal Developmend Polity, A Case Studynof Venezuea*. London : The MIT Press, Massachusetts
- Hurlock, Elizabeth B. 1995. *The Psychology of Dress: An Analysis of Fashion and Motive*. Chicago: Ayer Publishing.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Kaiser, Edward John, et al. 1995. *Urban Land Use Planning*. University of Illionis Press.
- Mangkuprawira, Sjafri. 2007. *Manajemen Mutu Sumber Daya Manusia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Marzuki. 2002. *Metodologi Riset*. Yogyakarta : PT. Prasetia Widya Pratama.
- Miles, Matthew B. 1992. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru (Terjemahan *Qualitative Data Analysis* oleh Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Mudyahardjo, Redja. 2008. *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhadjir, Noeng. 2003. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreati*. Yogayakarta: Rake Sarasin.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Prahasta, Eddy. 2001. *Konsep-konsep Dasar Sistem Informasi Geografis*. Bandung: PT. Informatika
- \_\_\_\_\_. 2002. *Sistem Informasi Geografis*. Bandung: PT. Informatika
- Riduwan. 2007. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: PT. Alfabeta

- \_\_\_\_\_. 2007. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Rodinelli, D. A. 1985. *Applied Methods of Regional Analysis, The Spatial Dimensions of Development Policy*. New York: Westview Press.
- Sirojuzilam. 2006. *Teori Lokasi*. Medan: USU Press.
- Sugiyono. 2005. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sumihardjo, Tumar. 2008. *Penyelenggaraan Pemerintah Daerah Melalui Pengembangan Daya Saing Berbasis Potensi Daerah*. Bandung: Fokusmedia.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tilaar. 2008. *Manajemen Pendidikan Nasional Kajian Pendidikan Masa Depan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tukiran, et al. 2007. *Sumber Daya Manusia: Tantangan Masa Depan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Usmara, et al. 2003. *Paradigma Baru Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Amara Books.
- Wibowo, Alexander Jadmiko, et al. 2002. *Pendidikan Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Andi offset.
- Witherington, Henry C. 1963. *Educational Psychology*. Jakarta: Penerbitan Universitas Indonesia

#### **UNDANG-UNDANG DAN PERATURAN PEMERINTAH**

- Peraturan Pemerintah Nomor 29, 2005, Tentang *Standar Nasional Pendidikan*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 40, 2008 Tentang *Standar Sarana Prasarana Sekolah Menengah Kejuruan dan Madrasah Aliyah Kejuruan*
- Pedoman Penerimaan Peserta Didik Baru, 2008, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah.
- Standar Manual Pendidikan Menengah Kejuruan
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistim Pendidikan Nasional*
- Undang-Undang RI Nomor 32 tahun 2004 tentang *Pemerintahan Daerah*

**MAKALAH**

Brotosiswoyo, Suprpto. 1991. *Pendidikan Menengah*. Makalah Pengantar Diskusi Kelompok Rapat Kerja Nasional. Jakarta: Depdikbud.

Kartono. 2008. *Berpacu Meningkatkan Mutu*, Disampaikan dalam rapat koordinasi Kepala SMK se Jawa Tengah, Semarang.

Laporan Studio Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Kota Program S2 Diknas MTPWK UNDIP Semarang, *Konsep Pendidikan Menengah Kejuruan Dalam Kerangka Pengembangan Wilayah Berbasis Potensi Daerah Di Kabupaten Magelang*

Slamet PH, (2005 : Agustus), *Pengembangan Kapasitas Untuk Mendukung Desentralisasi Pendidikan Kejuruan*, Pidato Pengukuhan Guru Besar, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Zulbakir & Fazil. (1988, Juli). *Program Pendidikan Menengah Teknologi dan Perkembangan IPTEK di Indonesia*. Makalah disampaikan pada Konvensi Nasional Pendidikan 1988, Bandung.

**INTERNET**

<http://www.datastatistik-indonesia.com/conten/view/802/802/>, TENAGA KERJA, 12 Oktober 2008

<http://www.acehforum.or.id/pendidikan-kejuruan-di-t9553.html>, PENDIDIKAN KEJURUAN DI INDONESIA, Oleh zahrial fakhri, Selasa, 4 nopember 2008

<http://one1thousand100education.wordpress.com/2008/02/07/pendidikan-kejuruan/> PENDIDIKAN KEJURUAN, Selasa 4 Nopember 2008.

[http://www.puslitjaknov.depdiknas.go.id/data/file/2008/makalah\\_peserta/16\\_Tri%20Rijanto\\_Best%20Practices%20SMK%20SBI.pdf](http://www.puslitjaknov.depdiknas.go.id/data/file/2008/makalah_peserta/16_Tri%20Rijanto_Best%20Practices%20SMK%20SBI.pdf), Selasa 4 Nopember 2008.

<http://educare.e-fkipunla.net> Generated: 12 Oktober 2008.

<http://www.bsnp-indonesia.org/index.php>, STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN, 11 Oktober 2008

<http://organisasi.org>, ILMU EKONOMI MANAJEMEN, 13 Oktober 2008